LOVE FOR ALL HATRED FOR NONE

SOSIAL
AGAMA

KUMPULAN TULISAN CENDEKIAWAN TENTANG FENOMENA AHMADIYAH DI MEDIA MASA TAHUN 2010-2011

PARA PENULIS:
ADNAN BUYUNG NASUTION
KURDI MUSTOFA
GOENAWAN MOHAMAD
GUNTUR ROMLI
ZUHAIRI MISRAWI
JEFFRIE GEOVANIE
DEVA RAKHMAN
AKHMAD SAHAL
ANICK H. T.
M. BAMBANG PRANOWO
DAWAM RAHARDJO
TIM OASE KOMPASDOTCOM

KOLEKSI PUSTAKA
PERPUSTAKAAN ARIF RAHMAN HAKIM
JALAN ATMOSUKARTO NOMOR 15 KOTABARU - JOGJAKARTA

Tidak ada paksaan dalam agama. Sesungguhnya jalan benar itu nyata bedanya dari kesesatan; dan barang siapa menolak ajakan orang-orang yang sesat dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada suatu pegangan yang kuatdan tak kenal putus.
Dan Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui.
(QS. Al-Baqarah 256).

KATA PENGANTAR

“DAMAI DIHATI DAMAI DIBUMI”

Salah satu tantangan penting bagi dunia moderen saat ini adalah perdamaian. Perdamaian selalu diperjuangan oleh umat manusia ketika telah pecah perselisihan dan peperangan. Perdamaian dipelihara ketika suasana persahabatan sedang berlangsung diantara bangsa, kelompok dan individu umat manusia. Konstruksi perdamaian akan terkikis oleh terpaan angin prasangka buruk dan badai keserakahan hawa nafsu. Ketika perdamaian telah ambruk maka perselisihan dan peperangan tak terelakkan. Tidaklah keliru jika ada pemeo yang mengatakan hancurnya peradaban umat manusia bermula dari prasangka buruk. Prasangka buruk umumnya tidak dilandasi pengetahuan yang benar tetapi lebih dikarenakan dorongan hawa nafsunya. Orang yang mengenal persis Tuhan-nya akan berdiri diatas landasan *ilmulyakin* yang kokoh, dan kebalikkannya orang yang syirik tidak mempunyai argumentasi rasional dan tidak pula memiliki keterangan *ilhami* guna mensyahkan kepercayaan dan itikad palsunya. Mereka menjadi korban prasangka-prasangka, menjadi budak nafsu dan khayalannya sendiri. Allah berfirman, *Dan mereka tidak mempunyai pengetahuan, mereka tidak mengikuti sesuatu selain persangkaan belaka dan sesungguhnya persangkaan itu tidak berfaedah sedikit juapun terhadap kebenaran* (QS, 53:28).

Bagaimana mungkin bangunan perdamaian yang indah akan ditopang oleh pondasi orang-orang syirik yang berbekal khayalan dan tak mempunyai pengetahuan? Perselisihan dan peperangan diciptakan oleh para penguasa lalim, untuk tujuan tertentu dalam menguasai sumber daya alam dan kolonialism moderen. Oleh karena itu perdamaian harus diperjuangkan oleh umat manusia, Allah menghendaki, *Dan apabila dua golongan orang-orang yang beriman berkelahi, maka hendaklah kamu mengusahakan perdamaian diantara keduanya, kemudian jika sesudah itu salah satu dari mereka menyerang yang lain, maka perangilah pihak yang menyerang hingga ia kembali pada perintah Allah. Kemudian jika ia kembali, adakanlah perdamaian antara keduanya dan berbuatlah dengan adil. Sesungguhnya, Allah mencintai orang-orang yang adil* (QS, 49:9). Suatu bahaya besar bagi keamanan dan kesetiakawanan umat manusia umumnya dan kaum Muslim khususnya, adalah perselisihan yang mungkin sekali timbul diantara mereka. Perintah ini mengandung maksud untuk mengupayakan dengan keras perdamaian itu yang dilandasi azas keadilan. Perdamaian dunia akan tercapai bilamana upaya keras para juru damai dan Persatuan Bangsa Bangsa bersandar pada azas damai yang berkeadilan.

Keadaan yang paling menyakitkan dari dunia saat ini adalah ketiadaan kedamaian. Berkat kemajuan teknologi manusia telah mencapai kemajuan

material yang tinggi. Kemajuan teknologi telah mampu membawa manusia pada peradaban moderen saat ini. Masyarakat di negara-gara maju dan kaya telah menikmati hasil kemajuan teknologi, bahkan di negara miskin pun demikian meskipun berbeda keadaannya. Setiap jengkal tanah dimuka bumi tidak ada lagi yang tak terjangkau oleh kemajuan teknologi informasi. Ditengah masyarakat yang masih terbelakang hadir beragam informasi dari yang baik, yang menginspirasi peningkatan kualitas hidup dan yang *absurd*, yang menggambar pertikaian dan perilaku buruk manusia. Hal ini mengakibatkan kekecewaan yang mendalam, timbul kegelisahan dan ketakutan serta rasa was-was dan keraguan akan masa depan. Kekecewaan ini mempengaruhi proses berpikir mereka, terutama generasi mudanya. Karena sesungguhnya manusia mendambakan kedamaian. Islam tidak melakukan pemaksaan atas keyakinan seseorang. Al-Quran secara khusus menegaskan bahwa *La Ikraha Fiddin* yang artinya tidak ada paksaan apa pun dalam keimanan, dalam agama atau ‘isme’ apa pun. *Din* adalah istilah yang mempunyai aplikasi atau pengenaan yang luas sekali, termasuk seperti pengelompokan menurut aliran pemikiran atau mazhab. Al-Quran menyatakan bahwa jika ada yang memilih mengikuti ajaran Islam dan kemudian kembali beralih balik ke agamanya semula, kemudian balik lagi menjadi Muslim, untuk kemudian berpaling lagi, dalam keadaan seperti itu pun tidak

ada ketentuan yang mengharuskan membunuh orang seperti itu, hanya dikatakan kalau orang demikian agar diserahkan saja kepada Tuhan. Yang lebih gawat lagi adalah penghakiman kepada orang lain oleh segelintir manusia. Mereka seolah-olah sebagai pemegang otoritas Tuhan untuk menentukan siapa yang sesat dan siapa yang lurus. Inilah pokok pangkal persoalan, mengapa perdamaian menjadi salah satu hal penting yang patut diperjuangkan.
Selamat membaca, semoga bermanfaat.

PERPUSTAKAAN
ARIF RAHMAN HAKIM

DAFTAR ISI:

“Hai, sekalian manusia!
Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu
dari laki-laki dan perempuan;
dan Kami telah membuat kamu
berbangsa-bangsa dan bersuku-suku
supaya kamu dapat saling mengenal.
Sesungguhnya yang paling mulia
diantara kamudi sisi Allah ialah
yang paling bertaqwa diantara kamu.
Sesungguhnya Allah Mahamengetahui dan
Mahamengenal” (Al-Hujarat 13)

PENDAHULUAN

Surat Terbuka Meluruskan Esensi SKB 3 Menteri tentang Jemaat Ahmadiyah Indonesia[1]

Dengan hormat,
Mengingat belakangan ini banyak bermunculan keputusan-keputusan Kepala Daerah yang baik Gubernur maupun Bupati yang melarang jemaah ahmadiyah melakukan aktivitas keagamaan dan sosial lainnya di berbagai daerah, maka saya merasa terpanggil untuk memberi masukan dan sekaligus mengingatkan kepada Pemerintah atas pelanggaran-pelanggaran konstitusi yang dilakukan oleh Pemerintah Pusat maupun Pemerintah Daerah dengan alasan sebagai berikut:

Tentang Surat Keputusan Bersama Menteri Agama, Jaksa Agung dan menteri Dalam Negeri RI No. 3 Tahun 2008

1. Konstitusi UUD 1945 secara tegas menyatakan bahwa Negara menjamin dan memberikan perlindungan kepada setiap warga Negara untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan kepercayaannya tanpa bisa dikurangi dalam keadaan apapun (pasal 28i UUD 1945).

---

[1] Surat Terbuka Yang Ditujukan Kepada Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, Tanggal 4 Maret 2011, Nomor: 011/ABN/III/2011, dari pengirim Constitution Centre Adnan Buyung Nasution (CONCERN ABN).

2. Adanya keputusan para Kepala Daerah yang melarang aktifitas Ahmadiyah belakangan ini tidak bisa dilepaskan karena **kesalahan pemerintah** yang kurang memahami **esensi dari SKB 3 menteri nomor 3/2008 tanggal 9 juni 2008**, sebagaimana terlihat pada surat Mendagri nomor 450/3457/SJ tertanggal 24 Agustus 2010 butir 1, yang menyebutkan bahwa esensi dari SKB adalah pengawasan dan penegakan hukum terhadap setiap pelanggaran hukum yang dilakukan baik oleh penganut dan anggota Jemaat Ahmadiyah maupun masyarakat yang melakukan tindakan kekerasan.
3. Sebagai pelaku sejarah yang terlibat secara langsung dalam proses perumusan SKB tersebut, saya merasa perlu **meluruskan** bahwa sesungguhnya esensi dari SKB adalah di satu pihak mengakui dan melindungi **eksistensi** Jemaat Ahmadiyah di seluruh Indonesia, namun dilain pihak SKB tersebut mengatur agar dalam menjalankan kegiatannya Jemaat Ahmadiyah **tidak melakukan kegiatan diluar lingkungannya** yang dapat mengganggu keamanan dan ketertiban. SKB sama sekali tidak melarang ataupun menghalang-halangi Jemaat Ahmadiyah untuk memeluk agama Islam dan menjalankan ibadah sesuai dengan agama dan keyakinannya dan bahwa sesunguhnya pembatasan terhadap Jemaat Ahmadiyah adalah semata-mata mengenai penyebaran faham atau ajaran yang menyimpang dari pokok-pokok ajaran agama Islam, yaitu pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW. Sebagaimana secara tegas disebutkan dalam butir 2 SKB dimaksud, yaitu:

“*Memberi peringatan dan memerintahkan bagi seluruh penganut, pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) sepanjang menganut agama Islam* ***agar menghentikan semua kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran Agama Islam pada umumnya. Seperti pengakuan adanya Nabi setelah Nabi Muhammad SAW***”

Dengan demikian tidak ada larangan sedikitpun kepada warga Jemaat Ahmadiyah untuk melaksanakan rutinitas ibadah keagamaan dan aktivitas sosial lainnya selama tidak ada penyebaran faham kenabian setelah Nabi Muhammad SAW.

Andaikatapun ada anggota atau pengurus Ahmadiyah yang dianggap melakukan kegiatan yang tidak sesuai dengan penafsiran agama Islam pada umumnya, maka hal itu harus dibuktikan **melalui proses hukum** yang berlaku dan karenanya tidak bisa ditafsirkan atau dihakimi sepihak oleh siapapun termasuk pemerintah pusat ataupun daerah.

4. Untuk meluruskan pemahaman SKB 3 Menteri tersebut perlu dijelaskan sejarah lahirnya SKB bersangkutan. Pada awalnya memang pemerintah berencana untuk menerbitkan SKB 3 Menteri (akhir April 2008) yang bertujuan untuk membubarkan atau setidak-tidaknya melarang keberadaan Jemaat Ahmadiyah. Namun saya sebagai Anggota Wantimpres Bidang Hukum pada waktu itu, memberikan masukan kepada Presiden bahwa rencana untuk melarang dan membubarkan Jemaat Ahmadiyah Indonesia adalah merupakan kebijakan yang bertentangan dengan konstitusi karena melanggar prinsip-prinsip negara hukum yang demokratis atau

pemerintahan yang konstitusional. Atas masukan tersebut, Presiden setuju dan memberikan respon positif dengan meminta saya menyampaikan sikap Presiden tersebut kepada 3 Menteri yang terkait yaitu Mendagri, Jaksa Agung dan Menteri Agama.

5. Maka untuk menindaklanjuti perintah Presiden tersebut, pada tanggal 6 Mei 2008 Mensesneg Hatta Radjasa mengundang saya dan 3 menteri terkait lainnya yaitu Mendagri Mardianto, Jaksa Agung Hendarman Supandji, Menteri Agama Maftuh Basuni di kantor Sekretariat Negera untuk membahas sikap Pemerintah terhadap Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Dalam pertemuan tersebut, masukan saya yang sudah disetujui Presiden diterima oleh ketiga Menteri. Sehingga Pemerintah mengambil sikap untuk menunda memperbaiki rancangan SKB tentang Ahmadiyah tersebut. Oleh karena itu, disepakati untuk membentuk tim kecil yang mewakili kami semua untuk merumuskan draft SKB dimaksud.
6. Beberapa hari kemudian diadakan rapat bersama pembahasan perumusan SKB yang dihadiri oleh perwakilan dari Menteri Dalam Negeri, Menteri Agama, Jaksa Agung dan Kepolisian dan juga asisten saya, Sekretaris Anggota Wantimpres Bidang Hukum. Pertemuan tersebut berhasil mengubah dan memperbaiki rancangan SKB yang semula mau melarang dan membubarkan Ahmadiyah menjadi pembatasan kegiatan dan aktifitas Ahmadiyah sepanjang mengenai penyebaran paham kenabian setelah Nabi Muhammad SAW, dan larangan untuk melakukan tindakan kekerasan dalam bentuk apapun terhadap Jemaat Ahmadiyah.

7. Dengan demikian adanya berbagai keputusan Pemerintah Daerah yang melarang aktifitas keagamaan Jemaat Ahmadiyah (JAI) dalam segala bentuknya bukan saja merupakan pengingkaran dan pelanggaran terhadap SKB 3 Menteri bahkan lebih dari itu merupakan pelanggaran konstitusional terhadap jaminan Hak Beragama menurut Pasal 28 I ayat (1) UUD 1945 yang menyatakan hak beragama adalah salah satu "… hak asasi manusia yang tidak dapat dikurangi dalam keadaan apapun atau *non derogable rights* .

Tentang Surat Mendagri No. 450/3457/Sj tertanggal 24 Agustus 2010 kepada Seluruh Gubernur se Indonesia

8. Sesuai dengan Pasal 10 ayat 3 huruf f. UU No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, urusan agama merupakan urusan Pemerintah Pusat yang tidak dilimpahkan kepada Pemerintah Daerah, sehingga Pemerintah Daerah baik Gubernur maupun Bupati tidak berwenang mengurus urusan agama termasuk melarang kegiatan Ahmadiyah dalam bentuk apapun didaerahnya masing-masing. Tegasnya, hak beragama bukan kewenangan daerah otonom tetapi urusan pemerintah pusat.
9. Disamping itu konstitusi Undang-Undang Dasar 1945 menjamin bahwa **pertama**, berdasarkan hak asasi manusia setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya (Pasal 28E UUD 1945); berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya (Pasal 28E ayat 2 UUD 1945); berhak atas pengakuan, jaminan, perlindungan dan kepastian hukum

yang adil serta perlakuan yang sama dihadapan hukum (Pasal 28D UUD 1945); setiap orang berhak hidup sejahtera lahir dan bathin, bertempat tinggal dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat (Pasal 28H UUD 1945); setiap orang berhak bebas atas perlakuan yang bersifat diskriminatif (Pasal 28I ayat 2 UUD 1945).

Kedua, bahwa semua hak-hak asasi tersebut berlaku bagi semua warga negara tidak terkecuali anggota-anggota Jemaat Ahmadiyah (JAI) dan merupakan hak asasi manusia yang **tidak dapat dikurangi** (*non derogable rights*) dalam keadaan apapun (Pasal 281I UUD 1945)

Ketiga, bahwa perlindungan, pemajuan, penegakkan, dan pemenuhan hak asasi manusia adalah **tanggung jawab negara**, terutama pemerintah.

Bahwa prinsip-prinsip dan nilai-nilai tersebut diatas semuanya termasuk **hak konstitusional** warga Negara berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945, maka Surat Menteri Dalam Negeri No. 450/3457/Sj tanggal 28 Agustus 2010 kepada seluruh Gubernur se-Indonesia tidak dapat dipakai sebagai alasan apapun untuk mengurangi hak beragama warga negara yang menjadi Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI).

Tentang Sikap Presiden yang terkesan membiarkan dan atau tidak mengambil tindakan tegas terhadap berbagai Perda Gubernur maupun Bupati yang menyangkut Ahmadiyah.

10. Hingga saat ini sudah ada 4 Pemerintah Provinsi (Banten, Kalimantan Timur, Sumatera Selatan dan Jawa Timur) dan 7 Pemerintah Kabupaten

(Garut, Tasikmalaya, Bogor, Samarinda, Lombok Barat, Lombok Timur dan Pandeglang) yang terang-terangan mengeluarkan aturan larangan aktivitas Ahmadiyah. Pemerintahan yang konstitusional (*constitutional government*) atau Negara hukum yang demokratis wajib menjalankan pemerintahan berdasarkan hukum yang berlaku, dimana hukum yang tertinggi adalah konstitusi UUD 1945. Dalam kaitan ini mengingat sistem pemerintahan yang kita anut adalah Presidensial maka adalah menjadi kewajiban Presiden sebagai Kepala Negara maupun Kepala Pemerintahan untuk menjalankan pemerintahan menurut hukum. Sebelum memangku jabatannya, Presiden sudah bersumpah menurut agamanya antara lain "…akan memenuhi kewajiban Presiden RI dengan sebaik-baiknya dan seadil-adilnya, memegang teguh UUD dan menjalankan segala UU dan Peraturannya dengan selurus-lurusnya serta berbakti kepada nusa dan bangsa".

Oleh karena itu berdasarkan uraian diatas, Pemerintah Pusat cq Presiden, c.q. Mendagri perlu menegur dan mengoreksi tindakan Pemerintah Daerah yang telah mengambil wewenang Pemerintah Pusat dalam bentuk pelarangan aktivitas Jemaat Ahmadiyah. Menteri Dalam Negeri perlu melakukan koreksi terhadap **Surat Mendagri No. 450/3457/Sj tertanggal 24 Agustus 2010**, bahwa esensi dari SKB 3 Menteri adalah untuk melindungi dan menjamin kebebasan Jemaat Ahmadiyah Indonesia untuk memeluk agama dan beribadah sesuai dengan agama dan keyakinannya.

Demikian kami sampaikan atas perhatian Bapak Mendagri kami ucapkan terima kasih.

Hormat kami,

Constitution Center Adnan Buyung Nasution
Direktur Eksekutif

Prof. Dr. Iur. Adnan Buyung Nasution.

Tembusan:

1. Yth. Presiden Republik Indonesia
2. Yth. Menteri Agama
3. Yth. Jaksa Agung RI
4. Yth. Kapolri
5. Media Pers

“Dan siapakah yang lebih aniaya daripada
orang yang menghalangi penyebutan
nama Allah didalam masjid-masjidNya
dan berupaya merusaknya?
Mereka itu tidak layak memasuki masjid itu
kecuali dengan perasaan takut kepadaNya.
Bagi mereka di dunia ada kehinaan dan
bagi mereka di akhiratpun
tersedia siksa yang besar” (Al-Baqarah 114)

Kekerasan Terhadap Ahmadiyah

REVITALISASI AGENDA PEMBINAAN UMAT[1]

Oleh : **H. Kurdi Mustofa**[2]

Tindak kekerasan terhadap jamaah Ahmadiyah yang mengakibatkan 3 (tiga) orang tewas dan 6 (enam) lainnya mengalami luka-luka terjadi pada minggu, 6 Februari lalu di Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang Banten sangat memilukan dan memalukan bagi bangsa Indonesia. Pasalnya, Kekerasan yang menimpa Ahmadiyah bukan baru sekali ini terjadi, tetapi untuk kesekian kalinya. Hal ini menunjukkan kegagalan pemerintah dalam pengelolaan dan pembinaan umat yang sangat beragam dalam hal mazhab dan aliran di negeri ini.

Insiden Cikeusik Berdarah merupakan kasus

[1] Dimuat di situs www.seputar-indonesia.com , Rabu, 09 Februari 2011

[2] Ketua Umum Ikatan Persaudaraan Haji Indonesia (IPHI)

kekerasan yang sudah sampai pada taraf pelanggaran HAM yang sangat berat, karena tidak hanya merusak fasilitas, tetapi juga menghilangkan nyawa manusia yang oleh agama sangat dilarang dan dikutuk. Kasus kekerasan ini juga merupakan pelanggaran hukum yang sangat serius, karena hak beragama dan berkeyakinan adalah hak yang paling asasi yang seharusnya mendapatkan jaminan dan perlindungan dari Negara sebagaimana diamanatkan dalam konstitusi Negara, yakni UUD 1945, dan juga dalam Deklarasi Universal Hak-hak Asasi Manusia.

Sejak dikeluarkannya SKB 3 Menteri tentang Peringatan dan Perintah kepada Penganut, Anggota dan/atau Anggota Pengurus Jemaat Ahmadiyah Indonesia (JAI) dan Warga Masyarakat, 2008, yang berisi enam ketentuan yang ditetapkan pada 9 Juni 2008 itu, sudah terjadi berkali-kali kekerasan terhadap Ahmadiyah, baik perusakan dan pembakaran terhadap rumah ibadah dan harta benda, maupun penyerangan terhadap jamaah yang mengakibatkan korban tewas dan luka-luka.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pembuatan SKB yang melibatkan Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung, belum optimal diimplementasikan. Masyarakat dibiarkan menafsirkan sendiri terhadap keberadaan SKB yang sejak awal dikeluarkan sudah mengundang pro dan kontra. Apalagi upaya pengamanan dan pengawasan terhadap pelaksanaan SKB tersebut oleh pemegang otoritas dirasakan sangat rendah dan tidak sungguh-sungguh.

Karena kasus Ahmadiyah terkait dengan pemahaman keagamaan (keislaman) di tengah masyarakat, maka pemerintah dalam hal ini Kementerian Agama sejatinya memiliki tanggungjawab besar. Apalagi SKB 3 menteri itu dikeluarkan berdasarkan kesepakatan yang melibatkan juga Menteri Agama. Oleh karena itu, kementerian agama seyogyanya menjadi leading sector dalam pelaksanaan kebijakan nasional tersebut mengingat perangkat yang dimilikinya sudah cukup tersedia.

Bahkan pada level implementasi, Kementerian Agama memiliki Direktorat yang khusus menangani masalah pembinaan masyarakat Islam (Bimas Islam). Sejatinya Kementerian Agama, dalam hal ini, Bimas Islam menjadi garda terdepan untuk memberikan pemahaman keagamaan sebagai perwujudan dari pembinaan umat yang toleran, inklusif, dan moderat.

Karena itu, penyelesaian kasus kekerasan yang mungkin akan terus berlanjut tidak cukup dengan revisi SKB 3 Menteri. SKB tersebut sebenarnya tidak terlalu krusial apabila pihak-pihak yang seharusnya bertanggungjawab, seperti Kementerian Agama (Bimas Islam) bisa mengimplementasikannya secara efektif. Sebaliknya, revisi berkali-kali sekalipun terhadap SKB tersebut tidak akan memberi manfaat substantif apabila sekadar berhenti pada revisi catatan di atas kertas.

Kementerian Agama memiliki perangkat operasional secara structural hingga tingkat kecamatan. Ada Kantor Urusan Agama (KUA) di setiap kecamatan.

Sayangnya tugas pokok dan tugas utama Kementerian Agama sejak dulu hingga kini utamanya pada level operasional justru tidak fokus pada tugas-tugas pembinaan umat.

KUA sebagai garda terdepan dalam pembinaan umat, sepanjang hari, sepanjang bulan dan sepanjang tahun lebih sibuk mengurusi NTCR (Nikah, Talak, Cerai, dan Rujuk). Kepala KUA terus berkeliling dari kampung satu ke kampung lain untuk menikahkan calon pengantin. Sementara itu pada level lebih tinggi pada tingkat kabupaten/kota, provinsi dan bahkan Kementerian pusat, konsentrasi tugas dan energy habis untuk mengurusi masalah-masalah haji.

Dengan realitas kinerja kementerian seperti itu, maka kebijakan dan strategi pembinaan umat secara sistemik terkesan tidak pernah terpikirkan, apalagi terumuskan dengan baik. Sehingga semua kegiatan bersifat reaktif dan sporadic, bahkan sekedar menghabiskan anggaran Negara.

Untuk itu, sangat relevan kiranya, jika segera dilakukan evaluasi dan audit kinerja secara menyeluruh terhadap instansi pemerintah yang memiliki otoritas dalam menangani masalah ini, yakni Kementerian Agama, Kementerian Dalam Negeri, dan Kejaksaan Agung agar di masa-masa yang akan datang tidak terus berulang tindak kekerasan yang bernuasa agama di Republik ini.

Yang diperlukan saat ini dalam masyarakat yang plural secara agama adalah pengelolaan potensi konflik melalui pembinaan yang serius oleh para

pejabat terkait untuk berbuat maksimal demi kedamaian di tengah masyarakat. Aturan apapun yang dibuat oleh pemerintah, kalau tidak disertai oleh keseriusan pejabat terkait untuk mengimplementasikannya secara baik, tidak akan mengubah apa-apa, kecuali perbuatan yang sia-sia. Dan masyarakat akan terus bertindak sesuai dengan penafsiran dan keinginannya masing-masing. Kalau begitu, untuk apa ada lembaga, kalau tidak bekerja. Untuk apa ada aturan main, kalau tidak ditegakkan secara sungguh-sungguh.

AHMADIYAH[3]

Goenawan Mohamad[4]

Pada suatu hari di bulan November 1936, Bung Karno menerima sepucuk pos. Di zaman ketika komunikasi masih sangat terbatas, surat itu diki rim seseorang dari Bandung dengan kapal biasa ke Kupang, di Pulau Timor bagian barat; dari sana ia diterbangkan sebagai vliegpost (pos udara) ke Ende, temp at Bung Karno waktu itu hidup sebagai orang buangan.

Surat itu ditulis seorang teman. Ia bercerita bahwa harian Pemandangan memuat satu informasi kecil: Bung Karno telah mendirikan cabang Ahmadiyah dan menjadi propagandis Ahmadiyah wilayah Sulawesi. Saya tak tahu kaget atau tidakkah Bung Karno mendengar cerita fiktif tentang dirinya itu. Mungkin tidak. Ia sudah siap mendengar tuduhan

---

[3] Dimuat di Tempo Interaktif, Senin, 2 Agustus 2010

[4] Wartawan Senior

yang bermacam-ragam, termasuk anti-Islam, karena pandangannya yang kritis tentang perilaku umat Islam di Indonesia. Meskipun demikian, Bung Karno membantah. Dengan tenang sekali.

Saya bukan anggota Ahmadiyah, demikian ditulisnya dalam suratnya bertanggal 25 November tahun itu, yang bisa kita temukan dalam buku Di Bawah Bendera Revolusi. Karena ia bukan anggota, kata Bung Karno pula, Mustahil saya mendirikan cabang Ahmadiyah atau menjadi propagandisnya. Apalagi untuk wilayah Sulawesi: ia tak akan sampai ke sana. Sebagai orang yang diasingkan dan diawasi pemerintah kolonial Belanda, Bung Karno bahkan tak akan diizinkan untuk pelesir ke sebuah pulau yang jauhnya hanya beberapa mil sahaja dari Ende.

Tapi dari peristiwa ini tampak: Islam di Indonesia punya problem yang tiap kali seperti didaur ulang. Tahun 1936, seperti 2010: ada kecurigaan kepada orang yang mengemukakan pendapat lain tentang Islam. Tahun 1936, seperti 2010: ada sikap berseteru terhadap gerakan dan keyakinan Ahmadiyah.
Di tahun surat Bung Karno ditulis itu, permusuhan terhadap Ahmadiyah sudah sekitar tujuh tahun umurnya. Meskipun mula-mula tak ada gejolak apa pun. Pada awalnya sekitar 20 pemuda Islam dari Sumatera Barat datang ke India untuk belajar agama di Qadian. Tahun 1925: mubalig pertama Ahmadiyah Qadian sampai ke Tapaktuan, Aceh. Ia kemudian ke Sumatera Barat. Pada 1926, organisasi Jemaat Ahmadiyah berdiri.

Sampai di sini, belum ada konflik yang tercatat, meskipun kalangan Ahmadiyah Qadian percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad seorang pembaharu dan sekaligus nabi tapi nabi yang tak membawa syariat baru. Konflik pertama justru terbuka di Yogya, dan ini berhubungan dengan Ahmadiyah Lahore, yang tak meng anggap Mirza Ghulam Ahmad seorang nabi, melainkan seorang mujaddid (pembaharu).
Awalnya sebuah ukhuwah. Tahun 1924, dua pendakwah gerakan ini, Mirza Wali Ahmad Baig dan Maulana Ahmad, datang ke Yogya. Djojosugito, sekretaris Muhammadiyah, mengundang mereka untuk berpidato di muktamar, dan menyebut Ahmadiyah sebagai organisasi saudara Muhammadiyah. Tapi, setelah sebuah perdebatan, Muhammadiyah melarang paham Ahmadi. Pada Muktamar Muhammadiyah ke-18 di Solo, pada 1929, dinyatakan bahwa orang yang percaya akan Nabi setelah Muhammad SAW adalah kafir. Djojosugito dipecat. Ia mendirikan Gerakan Ahmadiyah Indonesia, 4 April 1930.

Takutkah Bung Karno dikaitkan dengan paham ini? Dari nada suratnya, tidak. Saya tidak percaya bahwa Mirza Ghulam Ahmad seorang nabi dan belum percaya ia seorang mujaddid, katanya. Tapi Bung Karno memuji pelbagai buku dan tulisan dari kalangan Ahmadi. Saya dapat banyak faedah daripadanya. Salah satunya, yang dalam bahasa Belanda disebut Het Evangelie van den daad, oleh Bung Karno disebut brilliant, berfaedah bagi semua orang Islam.
Apalagi Bung Karno melihat ada tenaga yang positif

dari kalangan Ahmadiyah: pada umumnya ada mereka punya features yang saya setujui: mereka punya rationalisme, mereka punya kelebaran penglihatan (*broadmindedness*), mereka punya modernisme, mereka punya hati-hati terhadap hadits, mereka punya streven Quran sahaja dulu, mereka punya systematische aannemelijk making van den Islam.
Bung Karno bukannya menyetujui semua. Ia menolak pengeramatan Mirza Ghulam Ahmad dan kecintaan kalangan Ahmadi kepada imperialisme Inggris. Tapi, tulis Bung Karno pula, ia merasa wajib berterima kasih kepada pandangan yang termaktub dalam karya-karya mereka.
Di masa itu, seperti tampak dari Surat-surat Islam dari Endeh, (korespondensinya dengan T.A. Hassan, tokoh Persatuan Islam di Bandung), Bung Karno memang sudah menunjukkan keinginannya. Ia hendak mendorong umat Islam ke masa depan, bukan berbalik ke masa lalu. Kenapa kita mesti kembali ke zaman kebe saran Islam yang dulu-dulu? Hukum Syariat? tulis Bung Karno dalam surat bertanggal 22 Februari 1936. Islam itu kemajuan! Maka tak mengherankan bila kemajuan itu yang ia lihat pada gerakan Ahmadiyah. Tapi, lebih dari itu, Bung Karno tak mungkin mengabaikan apa yang dibawa sejarah: benturan dan pertemuan pelbagai buah pengalaman. Dalam kaitan itu, Bung Karno melihat cacat Persatuan Islam yang dipimpin T.A. Hassan, yaitu sektarisme: hanya paham sendiri yang dianggap benar; gagasan lain dimusuhi. Padahal, dengan membuka semua pintu budi akal kita bagi semua pikiran, kata Bung Karno di akhir suratnya, akan lahir Islam yang tiada kolot dan mesum, yang bukan hadramautisme. Akan lahir

Islam yang cinta kemajuan dan kecerdasan. Mengapa saya ingat Bung Karno, Ahmadiyah, tahun 1936? Memang aneh bahwa saya harus mengutip surat tua itu untuk berbicara tentang kemajuan dan kecerdasan bagi umat Islam di Indonesia. Mungkin justru karena kedua hal itu makin dibiarkan terjerumus ke dalam sektarisme. Hari-hari ini, sektarisme itu bahkan ditegaskan dengan kekerasan.

TENTANG AHMADIYAH[5]

Guntur Romli[6]

Saudara-saudara, saya ingin membagi informasi tentang ajaran Ahmadiyah yang saya baca langsung dari kitab karangan pendirinya: Mirza Ghulam Ahmad (MGA). Kitab yang menjadi rujukan saya adalah *"al-khazain al-ruhiyah", "al-mawahib al-rahman"* yang merupakan terjemahan dari bahasa Urdu Ahmadiyah. Saya akan membagi pembahasan jadi dua, yaitu ajaran-ajaran apa dari mereka yang sama dan ajaran-ajaran apa dari mereka yang berbeda.

Ajaran Ahmadiyah sama dgn mayoritas umat Islam dalam:

1. Agama mereka adalah Islam, syahadat mereka adalah *La ilaaha illahu wa muhammad rasulullah.* Penegasan agama Islam dan syahadat ini ditulis oleh Mirza Ghulam Ahmad di Juz 19 *al-Khazain al-Ruhiyah-Kitab Mawahib al-Rahman*. "Tidak

---

[5] Dipublikasikan melalui jejaring sosial twitter atas nama pengunggah @GunturRomli

[6] *Penulis, Aktivis, dan Kurator di Komunitas Salihara, Jakarta.*

masuk dlm Jemmat kami,kecuali yg memeluk Islam,mengikuti Kitab Allah,sunnah manusia terbaik (Muhammad saw).. dst (MGA). Maka tidak benar kalau menganggap Ahmadiyah adalah agama baru seperti Bahai, Sikh, dst. Ahmadiyah adalah nama ormas keagamaan bukan agama. Ahmadiyah seperti Muhammadiyah, atau NU, atau Persis, dll (nama ormas keagamaan bukan agama, bukan madzhab fiqh atau firqah).

Penegasan ini berasal dr pendirinya Mirza Ghulam Ahmad bahwa tidak seorang pun yang boleh masuk jemaat kami (#ahmadiyah) kecuali dia muslim. Penghakiman terhadap Ahmadiyah bersumber dari sas-sus, fitnah untuk tujuan di luar dakwah Islam, tapi soal kekuasaan. Saya telah mengunjungi dua masjid Ahmadiyah di London, yang pertama London Mosque (al-fadl) mesjid tertua di Inggris (thn 20-an) dan Baytul Futuh. Tidak benar kalau pengikut Ahmadiyah hajinya ke Qadian-India atau ke London, ini fitnah besar. Pengikut Ahmadiyah yg ke London atau ke Qadian untuk mengikuti "*Jalsa Salanah*" annual meeting 'pertemuan tahunan' di Indonesia pun ada.

2. Ahmadiyah percaya Muhammad SAW sebagai "K*hatam al-Nabiyyin*" ('penutup nabi2') seperti ditegaskan oleh MGA dalam "*Mir'ah Kamalat Islam*".

3. Ahmadiyah percaya tidak ada kitab suci selain al-Quran yang di dalamnya Kalam Ilahi, syariat sempurna & terakhir. Oleh

karena itu, yg menuduh Ahmadiyah punya kitab suci selain al-Qur’an yang disebut-sebut tadzkirah adalah fitnah & dusta besar. Tadzkirah yang berasal dari ucapan, catatan, dan ilhamat Mirza Ghulam Ahmad dibukukan 27 tahun setelah MGA wafat bukan kitab suci Ahmadiyah.

4. Rukun Islam Ahmadiyah ada (5): syahadat, shalat, puasa, zakat & haji ke baitullah di Mekkah. Dlm ibadat Ahmadiyah ikut madzhab Hanafi.

5. Apa yg diharamkan oleh Allah & Rasul-Nya pengikut Ahmadiyah juga haramkan ini ditegaskan dalam kitab *Nur al-Haqq*

Kesimpulan, rukun Iman (6) dan rukun Islam (5) pengikuti Ahmadiyah sama dengan mayoritas umat Islam sedunia.

Ahmadiyah shalat 5 waktu (bukan 3 waktu seperti Syiah) jumlah rakaat sama, bunyi adzan sama (kalau Syiah beda), dalam subuh tak ada qunut. Dalam shalat Ahmadiyah seperti Muhammadiyah tidak ada zikir setelah shalat, doanya tidak nyaring, tidak ada qunut, tidak ada shalawat di antara 2 khutbah.

1. Ahmadiyah percaya wahyu itu berlanjut, namun hanya "*wahyu tabsyiri wal indzari*" (wahyu dakwah) bukan "*wahyu tasyrii*" (wahyu syariat). Ahmadiyah percaya Mirza Ghulam Ahmad dapat wahyu, tapi isinya bukan syariat baru, tapi penegasan pada syariat Muhammad SAW. Apakah wahyu bisa diturunkan pada selain Nabi? Jawabnya

bisa. Ibu Musa as dapat wahyu di surat al-qashash ayat 8. Selain Ibu Musa, Maryam menerima kalam dari malaikat (al Imran ayat 46), atau al-hawariyun –pengikut setia Isa (al-maidah ayat 112). *Wa idz awhaytu ila al-hawariyyina an aminu bi wa bi rusuli - saat Kuwahyukan pada pengikut setia Isa,untuk beriman pada-Ku & RasulKu*" (al-maidah 112).

Kesimpulan dari dalil-dalil tadi wahyu bisa diturunkan Allah pada selain Nabi, Ibu Musa, Maryam, pengikut Isa tapi bukan *"wahyu syariat".* Benar Mirza Ghulam Ahmad mengaku menerima wahyu, tapi BUKAN WAHYU SYARIAT, wahyu itu tdk membatalkan syariat Muhammad SAW. Mohon anda baca kembali istilah wahyu ayat-ayat Qur'an yang diturunkan selain Nabi, atau bahkan pada tumbuhan dan binatang, tapi bukan wahyu syariat.

2. Ahmadiyah percaya semua nabi tubuhnya adalah manusia biasa, dan akan berakhir sprti manusia biasa (mati), dmikian jga Isa as. Yang membedakan Ahmadiyah dengan umat Islam yang lain yaitu, bagi ahmadiyah Isa telah wafat, tidak hidup jasmani-rohani nya di langit. Ahmadiyah dengan argumentasi nalar dan teks menolak bahwa saat ini Nabi Isa masih hidup, berada di langit, tubuh & ruhnya dan akan datang lagi. Ahmadiyah percaya Nabi Isa as, seperti nabi-nabi yang lain, tubuhnya manusia dan punya ajal, tubuh punya umur. Karena Ahmadiyah percaya nabi Isa telah wafat,

maka mesias dan imam mahdi-ratu adil yg dijanjikan-adalah orang lain,bukan Nabi Isa yang wafat. Ahmadiyah percaya orang yang sudah wafat tidak akan kembali ke dunia ini, sprti halnya Nabi Isa as. Ia tidak akan kembali lagi ke dunia. Keyakinan Ahmadiyah ini lebih rasional dibanding kebanyakan umat Islam yang percaya Isa sebagai manusia masih hidup tubuhnya & berada di langit.

Dibanding Iman Syiah 12 Imam (yang ada di Iran) mereka percaya imam ke-12 yang ada di abad pertengahan masih hidup dan akan kembali ke dunia. Arti "*rafa'a*" dlm quran untuk Isa as, bukan Allah "mengangkat" jasad dan ruhnya ke langit, tapi "mengangkat derajatnya" (mulia).

3. Kalau bagi mayoritas umat Islam, mesias (al-masih) dan Imam Mahdi belum turun, bagi Ahmadiyah sudah turun yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Dengan catatan keras: Mesias dan Imam Mahdi ini memperkuat syariat Muhammad SAW, tidak boleh menambah atau mengurangi sedikit pun. Karena nubuat2 ini harus diletakkan dalam doktrin bahwa Mesias itu adalah seorang nabi (tanpa syariat) yg memperkokoh syariat Muhammad saw.

Jadi meski Ahmadiyah percaya Mirza Ghulam Ahmad seorang nabi (Mesias) dan dapat wahyu, tapi TIDAK ADA SYARIAT BARU. Ibadat mereka sama dengan yang lain.

Banyak yang salah paham, dikiranya keyakinan Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi dan

mendapat wahyu otomatis mengubah syariat Muhammad? Salah besar itu. Jangan menutup mata, bahwa keyakinan Ahmadiyah terhadap Mirza Ghulam Ahmad ada landasan teks dan rasional, mereka berhak untuk percaya. Keyakinan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi tidak mengubah syahadat, hanya diucapkan dlm bay'at unt masuk jemaat Ahmadiyah. Nama Mirza Ghulam Ahmad dan wahyunya tidak disebut dalam bacaan shalat, tidak pula di masjid-masjid Ahmadiyah. Foto Mirza Ghulam Ahmad dan penggantinya (khulafa') memang dipasang di kantor2 Ahmadiyah tapi tidak di masjid. Di masjid-masjid Ahmadiyah hanya ada syahadat dan ayat-ayat al Quran, tidak ada foto Mirza Ghulam atau ucapan-ucapannya.

Anda yg mau mengetahui ajaran Ahmadiyah bacalah dari buku-buku aslinya bukan kutipan-kutipan dari musuh-musuh mereka :)

Kesimpulan saya : rukun iman dan Islam Ahmadiyah sama dengan mayoritas Islam, bedanya Mesias & Imam Mahdi bagi mereka sudah datang, sedangkan bagi yang lain belum.

Ibadat Ahmadiyah sama dgn umat Islam yang lain, secara madzhab fiqh mereka ikut Imam Hanafi (Imam fiqh pertama dlm 4 Madzhab). Ada kaidah fiqh yang sering dikutip GusDur *qawl al-mujtahidi 'an khashmihi laa yu'khadz* (pendapat mujtahid tentang lawannya tak bisa diambil). Oleh karena itu, pendapat MUI, FPI, FUI,HTI atau siapapun yg memusuhi Ahmadiyah tidak bisa diandalkan, karena mereka punya bias-permusuhan. Ada kaidah fiqh yang lain juga untuk tidak mudah menghakimi,

"*idra'uu al-syubhaat" (hindari perkara-perkara yang belum jelas*).

Semoga saya dijauhkan dari keangkuhan menganggap diri bisa menghakimi orang lain dalam soal iman.

Saya telah melihat tata-cara ibadah Ahmadiyah sampai pemimpin tertinggi mereka yg dipanggil "hudhur", masjid-masjid mereka, tidak ada perbedaan. Isi dari 'Jalsah Salanah' adalah ceramah-ceramah dan shalat tahajud, tidak ada ritual dan ibadat baru yang tidak dikenal Islam. Saya menyimpan foto-foto masjid-masjid Ahmadiyah di inggris dari luar hingga bagian dalam. Di luarnya ada kalimat syahadat dan di dalamnya ada ayat-ayat Qur'an. Tidak ada foto Mirza Ghulam dan kutipan kata-katanya di masjid-masjid Ahmadiyah, tidak ada kultus luar biasa padanya di jemaat #ahmadiyah. Setiap masjid Ahmadiyah ada kalimat syahadat "Tiada Tuhan selain Allah dan Muhammad Rasulullah", tidak benar ada tambahan Mirza Ghulam nabi Allah. Kalau ada yang bilang: syahadat Ahmadiyah itu beda, shalatnya beda, puasanya beda, zakatnya beda, hajinya beda: ini fitnah besar!

Orang Ahmadiyah dari Pakistan memang tidak bisa naik haji ke Mekkah, karena di paspor mereka dipaksa ditulis agama mereka Ahmadi bukan Islam. Orang-orang Ahmadiyah Pakistan kalau mau naik haji pakai paspor Inggris atau India yang tak cantumkan agama di paspor mereka.

Apakah mayoritas umat Islam di Indonesia memusuhi Ahmadiyah? Tidak benar, kalau benar mereka takkan hidup di sini sejak tahun 20-an. Benar kalau mayoritas umat Islam di Indonesia

berbeda dalam beberapa poin ajaran dengan Ahmadiyah tapi berbeda bukan berarti memusuhi.

Namun hal yang berkaitan dgn ibadah-ibadah mahdlah, hal yang "*al-ma'lum min al-din bi al-dlarurah*", Ahmadiyah sama dengan mayoritas umat Islam Indonesia. Perdebatan kelompok Islam yang lain dengan Ahmadiyah sudah terjadi sejak lama, tapi tindakan kekerasan ini fenomena baru. Saya sering ditanya kenapa Ahmadiyah sangat dibenci? Lalu saya balik Tanya, kenapa baru sekarang mereka dibenci? Mereka di Indonesia sejak tahun 20-an lhoo!

Saat ini, seolah-olah sudah jadi parameter-tapi tolol-yang mau dianggap Islamnya bener maka harus membenci dan membubarkan Ahmadiyah. Kalau itu dipakai, maka KH Hasyim Asy'ari pendiri NU bisa dituding Islamnya nggak bener , karena tidak pernah ada fatwa membubarkan Ahmadiyah.

Yang belum pernah shalat, masuk masjid Ahmadiyah atau baca kitab-kitabnya tolong jangan sok tahu dank oar-koar tentang Ahmadiyah, anda cuma nelan fitnah. Siapa yg bilang ini: kebohongan kalau diulang-ulang suatu saat akan jadi kebenaran. Inilah yg terjadi pada #ahmadiyah. Banyak bukti : saksi, rekaman video, foto FPI lakukan aksi-aksi kekerasan, divonis pun sudah. Tapi Ahmadiyah tidak pernah lakukan kekerasan.

Kata siapa orang Ahmadiyah tidak bisa shalat dengan muslim yang lain?Atau muslim yang lain dilarang shalat di masjid Ahmadiyah? Buktikan dulu. *'ala kulli* hal Ahmadiyah sudah ada zaman Hadlratu Syekh Hasyim Asy'ari, tidak ada fatwa bubarkan ahmadiyah, saya manut beliau. Kalau memang

Ahmadiyah boleh dibubarkan, sudah bisa sejak zaman KH Hasyim Asy'ari atau KH Wahid Hasyim yang jadi Menteri Agama yang pertama.

Kalau ada orang NU yang mau bubarkan Ahmadiyah, berarti ia anggap dirinya lebih dari Hadlratu Syaikh Hasyim Asyari. Seharusnya Surya Darma Ali Menteri Agama sekarang mengikuti KH Wahid Hasyim Menteri Agama pertama yang melindungi Ahmadiyah. Kiai-kiai NU yg ikut2an mau bubarin Ahmadiyah itu kiai-kiai baru yang amalannya "kursi fulitik" bukan "ayat kursi" :)

Pertanyaan yg harus dijawab, mengapa baru sekarang Ahmadiyah dimusuhi padahal mereka sudah ada di negeri ini sejak tahun 20-an? Kenapa baru Menteri Agama sekarang Surya Darma Ali yang mau bubarkan Ahmadiyah sementara Menteri Agama pertama KH Wahid Hasyim lindungi mereka? GusDur tegas membela Ahmadiyah sebagai hak konstitusional, sebagai warga-negara bukan sebagi ajaran. Jadi, sikapi Ahmadiyah sebagai warga-negara. Bagi anda yang tak setuju ajaran Ahmadiyah, tanamkan tasamuh (toleransi) sikapi mereka seperti GusDur menyikapinya sebagai warga-negara.

Anda kalau mau belajar NU, mau tahu NU ya ke GusDur, sanad beliau nyambung,msh bertemu KH Hasyim Asyari,KH Wahid Hasyim,KH Wahab, KH Bisyri. Ajaran, tafsir dan tradisi NU yg otoritatif menurut saya melalui #GusDur,yg punya darah,ideologi&karamah tokoh2 NU,tolong jgn sebut yg lain

Selama KH Hasyim Asy'ari, KH Wahid Hasyim, KH Wahab, KH Bisyri, dan KH Abdurrahman Wahid

tidak berfatwa bubarkan Ahmadiyah saya pun tidak! GusDur pernah ditanya, Gus Ahmadiyah sesat karena ngaku terima wahyu Respon GusDur "gitu aja kok sesat, gimana Wahyu Sihombing"

Kesimpulan saya dari bacaan, amatan & pengalaman langsung, rukun Islam Ahmadiyah sama persis! Nama Mirza Ghulam Ahmad tidak disebut dalam syahadat atau shalat hanya dalam bay'at (ikrar masuk jemaat) Ahmadiyah. Orang mau yg masuk tarekat saja ada bay'at untuk taat pada Allah, Rasululullah, Syaikh Pendiri Tarekat dan Syaikh yang bai'at dia, begitu pula Ahmadiyah. Ahmadiyah tidak bisa dikafirkan karena mereka syahadat, shalat, puasa, berhaji, zakat, ikuti Qur'an & Sunnah Nabi. Mereka muslim. Sekali lagi anda yang tidak bisa terima ajaran Ahmadiyah (meskipun mayoritas sama) tasamuhlah (toleran) sikapi mereka sebagai warga-negara. Tak sedikit yang benci Ahmadiyah karena tidak tahu, seperti pepatah: *al-nasu a'da'u ma jahilu (manusia cenderung memusuhi yang tak diketahuinya).*

Informasi tentang Ahmadiyah yang dianggap kebenaran sebenarnya tak lebih kebohongan yang diulang-ulang. Sekian sekedar berbagi informasi tentang Ahmadiyah yang berasal dari bacaan, amatan dan pengalaman pribadi saya langsung berinteraksi dengan mereka.

Kalau ada yang sibuk ngurusin keyakinan Ahmadiyah, emang siapa yang punya surga dan neraka? *Kuu anfusakum wa ahlikum nara (jaga dirimu dan keluargamu dari neraka)*.

MENGENAL KEUTAMAAN MIRZA GHULAM AHMAD[7]

Zuhairi Misrawi[8]

Pengenalan saya terhadap sosok Mirza Ghulam bermula saat saya masih kuliah di Universitas al-Azhar, Kairo, Mesir. Dalam sebuah literatur yang saya baca saat duduk di bangku kuliah, bahwa Mirza Ghulam Ahmad masuk dalam katagori sebagai salah satu pembaru dalam sejarah Islam, yang disebut-sebut dalam sebuah hadis, bahwa dalam seratus tahun akan datang seorang pembaru, yang melanjutkan dan merevitalisasi ajaran Nabi Muhammad SAW.

---

[7] *Kata Pengantar buku karya seorang novelis beragama Kristen bernama Iain Adamson dengan judul Mirza Ghulam Ahmad of Qadian yang diterjemahkan oleh Suhadi dan diterbitkan oleh Pustaka Marwa*

[8] *Intelektual Muda Nahdlatul Ulama dan penulis handal yang telah menghasilkan karya-karya Best Seller seperti Makkah, Madinah dan Al-Qur'an Kitab Toleransi..*

Pengenalan saya tersebut hanya sampai di situ. Setelah itu, tidak banyak karya-karyanya yang bisa diakses oleh para peneliti dan kalangan mahasiswa secara luas. Hingga akhirnya, para awal tahun 2007, saya mendapatkan tafsir Mirza Ghulam Ahmad terhadap surat al-Fatihah dalam bahasa Arab. Kesan saya pada waktu itu, karya ini cukup istimewa, karena disampaikan dengan bahasa Arab yang indah, sarat sastra dan kaya makna. Konon, karya Mirza Ghulam hampir mencapai seratus buku.

Kemudian, saya semakin penasaran untuk menelaah karya-karyanya dan karya para penerusnya, yang biasa dikenal dengan *khalifah.* Saya terheran-heran, karena banyak sekali karya yang ditulis. Selain tafsir atas Surat al-Fatihah tersebut, saya menerima buku lainnya, yaitu *Filsafat Ajaran Islam,* karya Mirza Ghulam Ahmad; *Hayatu Muhammad,* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad; *Dakwatul Amir: Seruan pada Kebenaran,* karya Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad, *Fi al-Qawl al-Sharih fi Dzuhur al-Mahdi al-Masih,* karya Nadzir Ahmad; Islam's Response to Contemporary Issues, karya Mirza Thahir Ahmad; *Mahzarnamah*: *Penjelasan/Pembuktian Akidah Jemaat Ahmadiyah,* dan yang terakhir *Tadzkirah,* yang berisi ilham yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad. Saya pun hanya bisa bergumam sendiri di dalam hati, "Kenapa karya-karya ini tidak tersedia di toko buku, perpustakaan dan lembaga-lembaga kajian di republik ini? Bukankah Jemaat Ahmadiyah sudah lama berada di republik ini?"

Setelah membaca buku-buku tersebut, saya sampai pada kesimpulan, bahwa Islam telah memberikan inspirasi kepada banyak kalangan untuk mengais

lautan makna dan nilai yang tidak terhingga. Meskipun sejarah inkuisisi dan diskriminasi dari dulu hingga sekarang tidak pernah surut, tapi khazanahnya terus berkembang sesuai dengan konteks dan zamannya. Paradigma Islam sebagai *rahmatan lil 'âlamîn* akan terus menembus batas-batas ras, suku, aliran, bangsa, bahkan juga agama.

Salah satu karakter Islam di Asia yang hampir terlupakan oleh para peneliti adalah karakter Islam di Qadian, India. Yaitu karakter Islam yang mempunyai kekhasan dan kekhususan, karena mengambil satu dimensi yang tidak disentuh oleh kelompok muslim lainnya, yaitu keyakinan terhadap *al-Masih al-Maw'ud.* Yaitu Sosok Penyelamat yang dijanjikan Tuhan.

Selama ini, studi keislaman hanya difokuskan di wilayah Arab, Afrika Utara, Asia Tenggara, Eropa dan Amerika Serikat. Sedangkan kajian atas fenomena Islam di India tidak banyak peneliti yang menggalinya. Padahal pengikut Jemaat Ahmadiyah saat ini sudah mencapai 200 Juta di kurang lebih 193 negara. Semua anggotanya tercatat dan terorganisir. Dan salah satu karakter dari dakwah mereka adalah mendirikan masjid dan memakmurkannya.

Dalam sebuah pertemuan tahunan yang dilaksanakan di London, penulis melihat langsung betapa organisasi (jam'iyyah) dan komunitas (*jama'ah*) ini mempunyai keistimewaan, setidaknya jika dibandingkan dengan sejumlah organisasi lainnya. Hal tersebut bisa dilihat dari tiga hal: Pertama, jemaat Ahmadiyah merupakan organisasi yang dibangun di atas visi yang jelas. Mereka

meyakini khilafah sebagai kesejatian untuk membangun spiritualitas dan kebersamaan yang disarikan dari pemikiran dan pandangan Mirza Ghulam Ahmad dan penerusnya.

Kedua, jemaat Ahmadiyah mengambil satu dimensi yang penting dalam Islam, yaitu visi perdamaian dan anti-kekerasan. Slogan mereka yang sangat terkenal, yaitu *love for all hatred for none.* Cinta untuk semua manusia dan tanpa ancaman. Sikap ini sangat tegas, bahkan di saat mereka diperlakukan secara diskriminatif sekalipun, mereka tidak melakukan perlawanan. Mereka ingin meneladani Rasulullah SAW, yang dalam beberapa riwayat, ketika dilecehkan dan dihina justru membalas dengan senyuman, terutama pada periode Mekah.

Ketiga, jemaah Ahmadiyah merupakan organisasi yang mandiri, karena jaringan dan keanggotaan yang begitu besar itu dibangun di atas swadaya pengikutnya. Mereka mempunyai sistem filantropi yang sudah terbilang sukses, yang dikenal dengan sistem *candah.* Dari kesukarelaan dan kedermawanan anggotanya, mereka tidak hanya menghidupi roda internal jemaat mereka, tetapi juga membantu sejumlah negara-negara miskin, seperti negara-negara Afrika. Sebab itu, Jemaat Ahmadiyah mempunyai pengikut yang relatif besar di negara-negara tersebut. Di Tanah Air, mereka menggelontorkan bantuan yang tidak sedikit untuk korban Tsunami, korban gempa di Jogjakarta dan lain-lain.

Melihat keistimewaan tersebut, saya bertanya kepada pimpinan Jemaah Ahmadiyah Indonesia, apa sesungguhnya yang membuat Ahmadiyah

begitu besar, solid, mandiri dan inovatif? Dia menjawab, karena kita mempunyai visi dan pandangan yang kuat, yaitu ajaran dan pandangan Mirza Ghulam Ahmad. Bagi mereka, Mirza Ghulam Ahmad adalah *al-Masih al-Maw'ud,* sebagaimana dijelaskan tadi.

Jawaban tersebut semakin membuat penasaran penulis untuk segera membaca karya-karyanya. Bagi saya yang mempunyai latarbelakang Nadlatul Ulama pasti akan menganggap karya ulama-ulama ilmu kalam, fikih, tafsir, dan tasawuf sebagai rujukan utama. Tapi, bagi jemaat Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad dan penerusnya merupakan *alim wa lam al-'ahd,* atau sebuah keniscayaan.

Salah satu buku Mirza Ghulam Ahmad yang paling banyak menjadi rujukan mereka adalah *Filsafat Ajaran Islam.* Buku ini merupakan pidato yang dibacakan dalam Konferensi Agama-Agama Besar di Lahore pada tahun 1896. Ia mewakili dari kalangan muslim. Pada saat itu, pidato tersebut banyak dipuji oleh semua kalangan, karena mampu menjelaskan lima hal, yaitu keadaan thabi'i, akhlaqi dan rohani manusia; keadaan manusia sesudah mati; tujuan hidup; karma; dan saran-sarana untuk mendapatkan makrifat.

Kelima pembahasan tersebut dikupas tuntas dengan menggunakan al-Quran dan Hadis, layaknya pandangan kalangan muslim pada umumnya. Yang membuat penulis tertarik dengan buku tersebut, karena mampu menjelaskan visi Islam dengan sistematis dan mendalam. Di antaranya, bagaimana Islam mampu mewarnai kehidupan, baik pada tataran personal mampun impersonal. Islam adalah

agama yang mengajarkan umatnya untuk percaya diri dan mempunyai keutamaan. Dan hal tersebut tercermin pada setiap anggota jemaat Ahmadiyah, yang mempunyai percaya diri yang tinggi. Mereka meyakini di setiap kesulitan pasti ada kemudahan. Di setiap kegelisahan pasti ada kebahagiaan.

Saya akan kutip salah satu ungkapan Mirza Ghulam sebagai bukti dari komitmen dan kecintaannya kepada Rasulullah SAW, "Dan kadang-kadang manusia ingin membantu sesamanya dengan menggunakan tangan atau kakinya, perasaan dan pikirannya, serta membelanjakan harta bendanya untuk kesejahteraan mereka. Maka sejalan dengan gerakan itu terdapat di dalam hatinya suatu kekuatan yang disebut dengan *kedermawanan.* Pendeknya, apabila manusia menggunakan semua kekuatan sesuai dengan tempat dan keadaan, maka pada waktu itu kekuatan-kekuatan tersebut dinamakan akhlak. Allah SWT berfirman di dalam al-Quran, *Sungguh engkau mempunyai akhlak yang agung* (QS. al-Qalam [68]: 5)."

Tentu pandangan tersebut merupakan sesuatu yang umum diketahui oleh umat Islam. Tetapi, yang menarik dari pandangan tersebut, bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya mengungkapkan dalam tulisan, tetapi menjadikan ungkapan tersebut sebagai kekuatan transformasi sosial, yang diterjemahkan dalam laku, khususnya di dalam organisasi Jemaat Ahmadiyah. Bahkan, kedermawanan, sebagaimana dijelaskan di atas, merupakan salah satu karakter dari jemaat yang mana usianya sudah mencapai lebih dari 100 tahun itu.

Kekuatan Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya pada tulisan dan penuturan lisannya, tetapi bagaimana nilai dan pandangannya betul-betul diterjemahkan dalam kehidupan sosial yang nyata. Iman dan amal shaleh dijadikan sebagai salah satu kekuatan untuk memakmurkan dunia.

Buku *Mirza Ghulam Ahmad dari Qadian,* yang ditulis oleh Ian Adamson menemukan momentumnya, terutama agar publik mengetahui lebih lebih jelas dan mendalam tentang sosok yang telah menginspirasikan hampir 200 juta umat Islam di 193 penjuru dunia itu. Bahkan, Jemaat Ahmadiyah tidak hanya berkembang di negeri-negeri yang mayoritas muslim, tetapi juga berkembang di negeri-negeri yang mayoritas non-muslim, seperti di Eropa dan Amerika.

Seperti yang dijelaskan oleh H. Suhadi Madyohartono, penerjemah buku ini, bahwa buku yang memotret ketokohan Mirza Ghulam Ahmad ditulis oleh seorang non-Ahmadiyah, yang berlatarbelakang Kristen. Dalam kapasitasnya sebagai novelis, Adamson sebagai seorang novelis memungkinkan dapat menyampaikan keutamaan dan keluhuran budi yang terdapat dalam diri Mirza Ghulam Ahmad. Barangkali akan sangat berbeda, jika biografi Mirza Ghulam Ahmad ditulis oleh orang dari dalam Jemaah Ahmadiyah sendiri.

Beberapa hal yang menarik dari perjalanan dan pengalaman hidup Mirza Ghulam Ahmad, bahwa hidupnya diisi dan dilalui dalam rangka ibadah kepada Allah SWT. Memang, tidak mudah bagi seorang muslim pada zaman itu untuk meneguhkan keimaan pada Allah dan ajaran Rasulullah SAW.

Letak geografis yang sangat jauh dengan lokus Islam datang di Tanah Arab. Tapi, hal tersebut sama sekali tidak menyurutkan komitmennya untuk senantiasa beribadah kepada Allah SWT, hingga akhirnya mendapatkan ilham, yang berbunyi, “Tuhan berkehendak mendirikan suatu komunitas (*jama’ah*) orang-orang takwa untuk menyatakan keagungan dan keperkasaan-Nya. Dia akan membuat komunitas ini berkembang dan mengokohkan kasih-sayang Tuhan, ketulusan, kesucian, kesalehan, damai dan kerjasama antar sesama manusia. Ini akan terdiri dari atas sekelompok orang-orang yang mengabdi semata bagi Tuhan. Dia akan memperkokoh mereka dengan ruh-Nya sendiri sendiri serta akan memberkati dan mensucikan mereka.”

Adamson menambahkan, bahwa di dalam ilham tersebut disebutkan, bahwa komunitas mereka akan berlipat ganda dalam jumlah yang sangat besar. Sejauh ini, ilham tersebut telah menjadi menyatakaan, setidaknya bila dilihat dari aspek kuantitas.

Meskipun demikian, dalam perjalanannya ilham yang diterima oleh Mirza Ghulam Ahmad untuk membentuk komunitas tidak berjalan mulus. Tantangan, hambatan, bahkan ancaman datang dari berbagai pihak. Hambatan tersebut dihadapinya dengan bijaksana, dan bagi mereka yang mau berdebat, ia layani perdebatan tersebut dengan cara-cara yang bersifat akademik, yang mana tidak menghilangkan etika dan kesopanan.

Hal tersebut jika dilacak, sebagaimana ditulis oleh Adamson, bahwa Mirza Ghulam Ahmad sejak kecil

adalah seorang pembelajar yang tekun. Ia gemar membaca. Selain gemar membaca al-Quran dan Hadis, ia juga suka membaca buku-buku keislaman lainnya, seperti kitab *Dalail al-Khayrat; Masnawi,* karya Jalaluddin al-Rumi; *Tadzkiratul awliya; Futhuhul Ghaib* dan *Safarus Sa'adat.*

Dari penjelasan ini, tidak diragukan lagi bahwa Mirza Ghulam Ahmad tumbuh dalam tradisi keilmuan Islam yang pada umumnya berkembang di dunia Islam lainnya. Setidaknya , bisa dicermati, bahwa ia berkomunikasi dan mengenali khazanah Islam dengan baik, bahkan mendalaminya. Bahkan ia tidak hanya membaca khazanah keislaman, tetapi juga membaca khazanah dari agama-agama lain, terutama Hindu dan Kristen. Hal tersebut membuatnya mempunyai wawasan yang luas.

Dalam perjalanan selanjutnya, Mirza Ghulam Ahmad menulis buku *Barahin Ahmadiyah,* yang di dalamnya menjelaskan tentang pandangan dan keyakinannya. Yang paling penting di dalam buku ini, ia memberikan penjelasan tentang kebenaran al-Quran dan keagungan Nabi Muhammad SAW. Dalam hal ini, harus diakui, pada zamannya Mirza Ghulam Ahmad merupakan salah satu pembela Islam yang sangat gigih, yang tentu tidak mudah bagi siapapun untuk melakukan itu.

Pada tanggal 12 Januari, 1889, Mirza Ghulam Ahmad menyampaikan 10 syarat bai'at bagi terbentuknya Jemaat Ahmadiyah, yaitu meneguhkan ketauhidan; menjauhkan dari kebohongan, penyelewengan, moral, kekejaman, ketidakjujuran dan pemberontakan yang didasarkan pada hawa nafsu; melaksanakan shalat lima waktu; tidak

melakukan kekerasan, baik yang dilakukan oleh tangan, lidah maupun cara apapun; kesetiaan kepada Tuhan, baik dalam suka maupun duka; tidak mengikuti kebiasaan-kebiasaan buruk; membuang jauh takabur dan menjalani hari-hari dengan rendah hati, menghormati orang lain, sopan dan lembut; mengangkat kehormatan dan keselamatan Islam lebih tinggi di atas hidup, harta, bahkan keluarga; menaruh simpati pada semua makhluk Tuhan dan berkhidmat sepenuhnya untuk kesejahteraan mereka; dan yang terakhir menjalin persaudaraan dan ketaatan kepada Mirza Ghulam Ahmad hingga akhir hayat.

Lalu, dua bulan kemudian, pada tanggal 23 Maret 1889, Ahmadiyah resmi berdiri. Dan orang yang pertama kali resmi melakukan pembaiatan, yaitu Nurud-Din, seorang dokter. Nurud-Din kelak diangkat menjadi penerusnya, yang dikenal dengan *khalifah.*

Mirza Ghulam menuturkan tentang ilham/wahyu yang diterimanya, "Aku telah diberi ilmu pengetahuan bahwa ia adalah pembaru era ini, dan secara ruhani pangkat dan sifat-sifatnya menyerupai pangkat dan sifat-sifat al-Masih, putera Maryam, kami berdua dekat dan sedemikian serupa antara yang satu dengan yang lain. Berkat dari ketaatan saya terhadap Nabi Suci Muhammad SAW sebagai contoh sifat semua Nabi, kepadaku telah dianugerahkan kekhususan dalam hal tingkat dan kedudukan yang lebih dari kebanyakan manusia unggul sebelumnya."

Bagi saya yang tumbuh dari kalangan Sunni meyakini, bahwa Isa yang dijanjikan akan bangkit

menjelang hari Kiamat nanti dalam rangka menyelamatkan umat dari gangguan Dajjal. Tapi Mirza Ghulam Ahmad meyakini dirinya sebagai sosok yang dianugerahi Tuhan sebagai Isa yang dijanjikan tersebut. Ia juga mengaku seorang "nabi bayangan" yang taat kepada Nabi Muhammad SAW. Ia menggambarkan kecintaannya kepada Nabi Muhammad SAW, "Aku dengan Nabi Muhammad SAW bagaikan debu di terompah Nabi."

Dalam hal ini ada dua hal yang perlu dicermati dengan serius. Pertama, keyakinan Mirza Ghulam Ahmad sebagai *al-Masih al-Maw'ud.* Keyakinan ini bisa saja dibenarkan, dan bisa juga ditolak. Bagi saya yang tumbuh dari kalangan Nadhatul Ulama akan menganggap keyakinan tersebut sebagai sesuatu yang diperdebatkan (*al-mukhtalaf fihi*). Dan sejauh ini tidak ada rujukan yang cukup kuat dan meyakinkan dari kalangan *Ahlussunnah wal Jamaah* yang membenarkan keyakinan tersebut. Itu tidak lain, karena ilham yang diterima Mirza Ghulam Ahmad datang pada abad ke-19, sehingga tidak bisa dikonfirmasi melalui kitab-kitab kuning yang ditulis pada abad-abad jauh sebelumnya. Karena itu, dalam menyikapi masalah ini perlu kearifan, sebagaimana diteladani para ulama terdahulu, yaitu menyerahkan soal kebenaran dankeabsahannya kepada Allah SWT.

Kedua, keyakinan sebagai "nabi bayangan" yang taat kepada Nabi Muhammad SAW. Lagi-lagi, sebagai orang yang tumbuh dari tradisi Nahdlatul Ulama dapat memahami keyakinan tersebut dengan menggunakan pendekatan tasawuf. Keyakinan tersebut kalau dalam bahasa pesantren, bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang *waliyullah* dan

ulama yang zuhud. Jadi, Jemaat Ahmadiyah sebenarnya dalam tradisi Nahdlatul Ulama lebih dekat dengan *al-Thariqah al-Shufiyyah.* Tapi bedanya, jika tarekat murni sebagai gerakan spiritual, tetapa Ahmadiyah memilih untuk memadukan antara dimensi spiritual dan dimensi sosial.

Bagi penulis, Mirza Ghulam Ahmad merupakan salah satu pembaru sebagai dijelaskan di atas, karena karya pemikiran dan karya sosialnya telah menginspirasikan umat untuk senantiasa menjadikan Islam sebagai elan transformasi sosial. Jasa Ahmadiyah yang sangat baik di Barat saat ini, misalnya, yaitu menjadi juru bicara Islam yang damai dan toleran, di tengah krisis kepercayaan kalangan muslim atas dirinya. Ahmadiyah patut percaya diri, karena ia sudah banyak melakukan amal-amal sosial dalam skala mondial.

Maka dari itu, tidak aneh jika Ahmadiyah di Eropa dan Amerika mendapatkan apresiasi terhadap karya-karya mereka. Dan oleh karena itu, sangat aneh jika melihat nasib warga dan pengikut Jemaat Ahmadiyah di Tanah Air yang sampai saat ini masih diperlakukan diskriminatif, terutama saudara-saudara Jemaat di Nusa Tenggara Barat, yang sampai saat ini kabarnya masih di pengungsian.

Buku Ian Adamson ini akan memberikan latar historis yang sangat baik dan utuh perihal sosok Pendiri Jemaat Ahmadiyah dan peran-peran yang sudah dilakukan untuk kemajuan dan kebangkitan Islam. Tentu ada perbedaan, tapi perbedaan tersebut harus dihadapi dengan menggunakan kacamata toleransi, yang mana di dalamnya ada

elemen pengakuan, penghormatan dan penghargaan yang setinggi-tinggi. Menurut keyakinan penulis, tak mungkin ada masalah yang dapat diselesaikan dengan menggunakan kekerasan, baik fisik maupun non-fisik. Kekerasan hanya akan melahirkan kekerasan yang lain.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan penjelasan yang jernih dan utuh, sehingga kita tidak mudah untuk melakukan dan mengambil sikap yang justru tidak sejalan dengan visi, misi dan etika keislaman. Saatnya kita junjung tinggi keadaban, keadilan dan kedamaian. Secara pribadi, saya mengucapkan selamat dan apresiasi atas terbitnya buku ini untuk memberikan pengenalan yang sangat baik perihal perjalanan dan pengalaman hidup salah satu pembaru dalam Islam.

PENISTAAN TERHADAP AHMADIYAH [9]

Jeffrie Geovanie[10]

Bagi umat Islam di mana pun di seluruh dunia, Ramadan adalah bulan dambaan. Kedatangannya senantiasa disambut dengan sukacita. Karena ada keyakinan mendalam bahwa di bulan inilah segala kemuliaan akan datang. Bulan istimewa karena, selain diwajibkan bagi setiap muslim berpuasa, pada bulan ini terdapat malam Lailatul Qadar, yang kualitasnya melebihi malam-malam biasa selama 1.000 bulan.

Tapi, bagi sebagian kalangan, datangnya Ramadan bisa menjadi kerugian, misalnya bagi para pengusaha hiburan malam. Selain harus tutup, para pemiliknya selalu waswas lantaran ada sekelompok anggota organisasi masyarakat yang senantiasa mengintai. Bahkan ada organisasi yang rajin menyapu (sweeping) tempat-tempat hiburan. Apabila ada yang kedapatan masih buka, mereka

[9] Tulisan ini dimuat di Koran Tempo, 11 Agustus 2010

[10] Anggota Komisi I Dewan Perwakilan Rakyat RI

tak segan-segan menyerbu dan merusaknya. Ironisnya, mereka melakukan kerusakan itu dengan mengatasnamakan "demi menjaga kesucian Islam". Nasib lebih tragis menimpa jemaah Ahmadiyah. Setiap saat, terutama pada setiap menjelang Ramadan tiba, mereka kerap menghadapi masalah besar, dari perusakan rumah, penyegelan tempat-tempat ibadah, pengusiran dari kampung halamannya sendiri, hingga ancaman pembunuhan. Ancaman kekerasan senantiasa mengintai jemaah Ahmadiyah. Dari Bogor 'yang sempat menjadi pusat kegiatan Ahmadiyah' hingga Manis Lor, mereka mengalami hidup resah nyaris tanpa perlindungan. Untuk melaksanakan kegiatan, mereka harus sembunyi-sembunyi, mengendap-endap layaknya para gerilyawan di era penjajahan. Hak asasi mereka dirampas oleh "saudaranya sendiri" sesama muslim. Sekadar contoh, jemaah Ahmadiyah di Manis Lor, Kuningan, Jawa Barat, menjelang Ramadan tahun ini--untuk yang kesekian kalinya--mendapat ujian berat. Masjid mereka disegel dan diancam oleh sejumlah oknum yang mengatasnamakan diri sebagai perwakilan ormas Islam. Mereka akan diusir jika tetap menjalankan aktivitas keagamaan. Mereka diintimidasi tanpa ada pembelaan dari negara, karena aksi penyegelan justru dilakukan oleh pemerintah setempat yang didukung oleh aparat kepolisian. Apa yang dialami jemaah Ahmadiyah di era modern ini mencerminkan nasib yang sangat ironis. Sebab, jika kita lacak sejarah, Ahmadiyah di Indonesia berdiri pada 1928 dan disahkan oleh pemerintah Hindia Belanda pada 1930. Pelopor dan ketuanya pertama, Raden Ngabehi HM Djojosoegoto, adalah sepupu KH Hasyim Asy'ari, pendiri Nahdlatul Ulama. Di antara

pengurusnya terdapat nama Erfan Dahlan, anak KH Ahmad Dahlan, pendiri Muhammadiyah. Selain itu, pada tahun-tahun awal berdirinya, antara Ahmadiyah dan Sarikat Islam (SI) memiliki hubungan yang erat. Pada saat Haji Oemar Said Tjokroaminoto, pendiri SI, menerbitkan Tafsir Al-Quran pada 1930, yang memberi kata pengantar adalah tokoh Ahmadiyah dari Lahore, Pakistan. Meskipun hubungan antara Ahmadiyah dan SI sempat tidak harmonis lantaran perbedaan sikap terhadap pemerintah Hindia Belanda, dengan melacak sejarah pergerakan Islam di Tanah Air, tampaknya organisasi-organisasi Islam besar dan menjadi arus utama gerakan Islam, seperti NU, Muhammadiyah, dan SI, memiliki rumpun yang sama dengan Ahmadiyah. Di era modern, pada saat para pemimpin organisasi-organisasi Islam dituntut untuk berpikir, berucap, serta bersikap ramah dan terbuka kepada sesama umat, justru Majelis Ulama Indonesia (MUI) tempat mereka berhimpun mengeluarkan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah. Fatwa MUI dalam Munas II pada 1980, yang kemudian ditegaskan kembali dalam Fatwa Munas VII pada 2005, menetapkan bahwa aliran Ahmadiyah berada di luar Islam, sesat dan menyesatkan, serta orang Islam yang mengikutinya dinilai murtad (keluar dari Islam). Selain itu, MUI menyerukan, bagi mereka yang telanjur mengikuti aliran Ahmadiyah supaya segera kembali kepada ajaran Islam yang haq (al-ruju' ila al-haqq), yang sejalan dengan Al-Quran dan Al-Hadis; dan kepada pemerintah berkewajiban mencegah penyebaran paham Ahmadiyah di seluruh Indonesia dan membekukan organisasi serta menutup semua tempat kegiatannya. Sebagai implikasi dari fatwa ini,

beberapa komponen jemaah Ahmadiyah merasa ketakutan (tidak aman). Kegiatan mereka dilarang di mana-mana. Pusat kegiatan mereka di Parung, Bogor, diserbu, dihancurkan, dan ditutup. Fatwa ini seolah tengah memutar balik arah jarum jam sejarah hubungan antar-umat beragama, dari era dialog ke era baku hantam. Akibat fatwa MUI, para pengikut Ahmadiyah dinistakan dan terlunta-lunta di tanah airnya sendiri.
Fatwa MUI kemudian diperkuat dengan Surat Keputusan Bersama (SKB) yang diteken oleh Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri, dan Jaksa Agung pada 9 Juni 2008, yang intinya memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah agar menghentikan seluruh aktivitas peribadatan mereka. Jika kita cermati secara saksama, baik isi fatwa MUI maupun SKB Tiga Menteri jelas sekali bertentangan dengan isi Undang-Undang Dasar 1945, terutama Pasal 28-E ayat (1), yang menegaskan, "Setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah Negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali"; ayat (2), "Setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap, sesuai dengan hati nuraninya"; ayat (3), "Setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat". Adapun Pasal 29 ayat (1) menyatakan, "Negara berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa" dan ayat (2), "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk untuk memeluk agamanya masing-masing dan beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu". Karena tidak sesuai

dengan konstitusi negara, banyak kalangan menuntut agar baik fatwa MUI maupun SKB Tiga Menteri dibatalkan. Meskipun sudah jelas sekali dampak negatif yang ditimbulkannya, baik MUI maupun pemerintah masih tetap pada pendiriannya: mempertahankan kesalahan dan cenderung membiarkan penistaan terhadap jemaah Ahmadiyah.

EKSKLUSI SOSIAL SISTEMIK TERHADAP AHMADIYAH [11]

Deva Rachman,[12]

Sunday bloody Sunday...
I can’t believe the news today
Oh, I can’t close my eyes and make it go away...

Lagu grup musik Irlandia U2 ini tak hilang dari kepala. Seakan mengiringi apa yang terjadi pada hari Minggu lalu. Ketika pemerintah Indonesia mengadakan dialog internasional antara forum agama dan politikus pada Minggu 6 Februari, terjadi penyerangan terhadap kelompok Ahmadiyah di Cikeusik, Pandeglang, Jawa Barat, oleh ormas yang memakai identitas Islam. Penyerangan itu mengakibatkan tiga anggota Ahmadiyah tewas dan puluhan lainnya luka-luka.

---

[11] Dimuat di Koran Tempo, 14 Februari 2011

[12] Praktisi Hubungan Sosial Masyarakat dan Pemerintah, tinggal di Jakarta.

Indonesia adalah negara yang sejak dulu menganut asas keberagaman. Berbagai suku dan kebudayaan tumbuh makmur, pemerintah dan masyarakatnya amat bangga bahkan tak jarang bersitegang dengan negara tetangga, Malaysia, untuk memperjuangkan identitas keberagaman dan kebudayaannya.

Lalu, mengapa, dalam kasus Ahmadiyah, sekelompok warga mampu melakukan kekerasan bahkan sampai membunuh dan tak mampu bertoleransi terhadap perbedaan? Di mana peran negara dalam menjamin keselamatan, keberagaman, dan kebebasan beragama sesuai dengan UUD 1945? Mengapa Demokrasi berjalan terbalik dengan kebebasan beragama? Mengapa keberagaman dan rasa toleransi itu tiba-tiba mati, justru di masa kebebasan demokrasi yang seharusnya menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Pasca-jatuhnya rezim Orde Baru Soeharto, dari 1998 hingga tahun 2010, telah banyak catatan buruk mengenai konflik beragama di Indonesia. Hal ini berbanding terbalik dengan gembar-gembor demokrasi yang dielu-elukan di seluruh penjuru Indonesia. Dipandang dari perspektif demokrasi, reformasi tak dapat dimungkiri membawa hal yang positif: perekonomian tumbuh, pemilihan umum daerah terselenggara di berbagai daerah, ada kebebasan pers, tetapi di lain pihak justru banyak catatan buruk yang tak sejalan dengan angin demokratisasi: kebebasan beragama.

Pascareformasi, di mana pemerintah Indonesia semakin menggaungkan demokratisasi, ternyata

negara tidak dapat menjamin kebebasan beragama dan hak-hak asasi manusia. Bahkan pemerintah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Tiga Menteri (tahun 2008) tentang kelompok Ahmadiyah di tengah banyaknya protes keras dari aktivis hak-hak asasi manusia dan masyarakat sipil karena mencederai kebebasan beragama di Indonesia. Belum lagi munculnya keputusan Majelis Ulama Indonesia (MUI) yang menyatakan Ahmadiyah sebagai kelompok sesat.

Berdasarkan data dari berbagai sumber, kekerasan terhadap kelompok Ahmadiyah pascareformasi lebih banyak, nyata, dan massif dibanding masa-masa pemerintahan sebelumnya: Sukarno dan Soeharto. Pada masa pemerintahan Sukarno dan Soeharto, para pengikut Ahmadiyah justru dapat berdiskusi secara terbuka dengan Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah tanpa ada kekerasan.

Data kekerasan terhadap kebebasan beragama dan kelompok yang dilakukan oleh SETARA dan Wahid Institute tahun 2010 naik menjadi 81 kasus dibanding tahun 2009 yang berjumlah 46 kasus. Dan pada 2011, belum lagi dua bulan berjalan, enam pengikut Ahmadiyah tewas serta puluhan luka-luka karena penyerangan di Jawa Barat.

Jika kita cermati, apa yang terjadi terhadap kelompok Ahmadiyah adalah suatu bentuk eksklusi sosial sistematik yang mungkin secara tak sadar dilakukan oleh pemerintah dan politik Indonesia karena keadaan politik kita. Ada beberapa argumen yang mendukung hal ini, Pertama: dalam masa pascareformasi, ketika kepopuleran kebijakan

pemerintah, partai, maupun figur publik amat penting, banyak partai politik maupun figur publik tidak dapat lagi bersikap netral atau berbeda terhadap kepentingan yang setuju bahwa ajaran Ahmadiyah adalah suatu bentuk keberagaman dan bukan bentuk kesesatan.

Mayoritas parlemen menyetujui peraturan pemerintah, seperti Undang-Undang Anti-Pornografi, yang secara parsial membelenggu keberagaman di Indonesia dan hingga kini masih banyak diperdebatkan. Timbulnya SKB Tiga Menteri pada 2008 serta fatwa MUI yang melarang kelompok Ahmadiyah melakukan kegiatan keagamaan juga disetujui, di tengah kritik dari berbagai aktivis hak asasi manusia terhadap kebebasan beragama di Indonesia (Van Klinken 2008). Bahkan kementerian Agama hampir tak mempunyai suara yang berarti terhadap hal ini semua.

Kedua: dalam tulisannya, *Problems of Democratisation in Indonesia, Elections, Institutions and Society*, Van Klinken mengatakan bahwa kekuatan politik mayoritas amat besar pengaruhnya bagi pergerakan politik di Indonesia. Pada masa pascareformasi ketika mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam, seperti ada keinginan dari pembuat kebijakan untuk memuaskan keinginan mayoritas--dalam hal ini konstituen pemilih Islam (Van Klinken, 2008).

Negara sampai saat ini juga belum mampu dan berani secara frontal untuk tidak bersahabat dan tidak menyetujui aspirasi kelompok mayoritas--termasuk menindak secara tegas ormas-ormas yang

menggunakan identitas Islam yang melakukan kekerasan terhadap kelompok minoritas, seperti yang kerap dilakukan oleh kelompok Front Pembela Islam. Bahkan seperti ada indikasi bahwa Front Pembela Islam dibiarkan tetap hidup dan mendapat legitimasi sosial-politik yang kuat dari penguasa, karena penguasa ekonomi dan politik mendapat manfaat dari keberadaannya--kantong pemilih yang besar.

Ketiga: kekuatan politik adalah hal yang amat penting di Indonesia untuk menentukan banyaknya suara dalam pemilu serta elektabilitas figur politik dan partai. Hal ini membawa dampak besar bagi kebebasan beragama, terutama kelompok minoritas seperti Ahmadiyah. Kekerasan yang terus terjadi di berbagai penjuru Indonesia mengakibatkan banyak trauma bagi anggota-anggota mereka. Pertanyaannya, betulkah suara yang menyatakan Ahmadiyah tak boleh menyebarkan ajarannya adalah suara kelompok mayoritas--dalam hal ini mayoritas umat Islam yang moderat di Indonesia?

Fukuyama dalam tulisannya “Memperkuat Peran Negara” menyatakan bahwa perang, penyakit sosial, bencana kemanusiaan, dan konflik sosial horizontal maupun vertikal terjadi akibat lemahnya peran negara. Negara mempunyai fungsi minimal untuk melindungi keselamatan seluruh warganya. Negara, yang memiliki kekuatan untuk mengatur dan menjamin keselamatan dan kebebasan beragama dari warganya, jika terus mengikuti keinginan untuk menjaga konstituen politiknya, akan kehilangan obyektivitas. Ia serta-merta menjadi lemah dalam menjalankan peran di dalam melindungi warganya,

karena bukan berpijak pada hak-hak mendasar untuk menjaga kohesi sosial dan mengurangi konflik sosial yang mendasar di tingkat bawah, melainkan terus-menerus mengikuti kekuatan politik mayoritas dalam pertimbangan kebijakannya.
Dalam menyelesaikan permasalahan Ahmadiyah maupun kelompok minoritas lainnya, negara harus mampu melakukan rekonstruksi sosial dan sipil untuk mencapai kohesi sosial di tingkat rakyat bawah. Negara juga harus mampu bertindak tegas terhadap kelompok yang melakukan kekerasan jika kelompok tersebut bertentangan dengan hak asasi manusia, walaupun akan mendapatkan konsekuensi politik.
Kekerasan dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas, seperti Ahmadiyah, harus diakhiri. Indonesia sebagai negara demokrasi terbesar keempat dunia harus mampu mempraktekkan apa yang ia selalu digembar-gemborkan di setiap forum Internasional--keberagaman dan negara yang kaya akan budaya. Jangan sampai kekayaan budaya yang sering kita banggakan itu termasuk budaya kekerasan yang kini tengah disuburkan oleh eksklusi sistemik bagi kelompok minoritas.

NABI PALSU, SIKAP NABI dan AHMADIYAH[13]

Akhmad Sahal [14]

TEMPO Interaktif, Pada tahun kesepuluh Hijriah, Nabi Muhammad SAW menerima surat dari seseorang yang mengaku jadi nabi. Namanya Musailamah bin Habib, petinggi Bani Hanifah, salah satu suku Arab yang menguasai hampir seluruh kawasan Yamamah (sekarang sekitar Al-Riyad). Dalam suratnya, Musailamah berujar: Dari Musailamah, utusan Allah, untuk Muhammad, utusan Allah. Saya adalah partner Anda dalam kenabian. Separuh bumi semestinya menjadi wilayah kekuasaanku, dan separuhnya yang lain kekuasaanmu…."

---

[13] Dimuat di Majalah Tempo, Rabu, 16 Februari 2011

[14] Kader NU, kandidat PhD Universitas Pennsylvania

Seperti dituturkan ahli tafsir dan sejarawan muslim terkemuka pada abad ketiga Hijriah, Imam Ibn Jarir Al-Tabari (838-923), dalam kitabnya Tarikh al-Rusul wa al-Muluk (Sejarah Para Rasul dan Raja) atau yang dikenal sebagai Tarikh al-Tabari, Musailamah bukanlah sosok yang sepenuhnya asing bagi Nabi. Beberapa bulan sebelum berkirim surat, Musailamah ikut dalam delegasi dari Yamamah yang menemui beliau di Madinah dan bersaksi atas kerasulannya. Delegasi inilah yang kemudian membawa Islam ke wilayah asal mereka dan membangun masjid di sana.

Menerima surat dari Musailamah yang mengaku nabi, Rasul tidak lantas memaksanya menyatakan diri keluar dari Islam dan mendirikan agama baru, apalagi memeranginya. Padahal gampang saja kalau beliau mau, karena saat itu kekuatan kaum muslim di Madinah nyaris tak tertandingi. Mekah saja, yang tadinya menjadi markas para musuh bebuyutan Nabi, jatuh ke pelukan Islam. Yang dilakukan Rasul hanyalah mengirim surat balasan ke Musailamah: Dengan Nama Allah Yang Maha Pemurah dan Pengasih. Dari Muhammad, utusan Allah, ke Musailamah sang pendusta (al-kazzab). Bumi seluruhnya milik Allah. Allah menganugerahkannya kepada hamba-Nya yang Dia kehendaki. Keselamatan hanyalah bagi mereka yang berada di jalan yang lurus." Rasul menempuh dakwah dengan cara persuasi dan bukan cara kekerasan. Musailamah memang dikutuk sebagai al-Kazzab, tapi keberadaannya tidak dimusnahkan.

Namun, setelah Nabi wafat, ceritanya jadi lain. Umat

Islam yang masih shocked karena ditinggal pemimpinnya berada dalam ancaman disintegrasi. Sejumlah suku Arab menyatakan memisahkan diri dari komunitas Islam di bawah pimpinan khalifah pertama, Abu Bakr al-Shiddiq. Sebagian dari mereka mengangkat nabi baru sebagai pemimpin untuk kelompok mereka sendiri. Musailamah dan sejumlah nabi palsu lain, seperti Al-Aswad dari Yaman dan Tulaikhah bin Khuwailid dari Bani As'ad, menyatakan menolak membayar zakat, suatu tindakan yang pada masa itu melambangkan pembangkangan terhadap pemerintah pusat di Madinah. Abu Bakr lalu melancarkan ekspedisi militer untuk menumpas gerakan pemurtadan oleh para nabi palsu tersebut, yang menurut dia telah merongrong kedaulatan khalifah dan membahayakan kesatuan umat. Perang Abu Bakr ini dikenal sebagai perang melawan kemurtadan (hurub al-ridda)."

Tampaknya, perang melawan kemurtadan" inilah yang diadopsi begitu saja oleh para pelaku kekerasan terhadap Ahmadiyah tanpa disertai pemahaman yang mumpuni terhadap duduk perkaranya. Penyerangan brutal di Banten minggu lalu, yang menewaskan tiga warga Ahmadiyah, secara luas memang telah dikecam bahkan oleh banyak kalangan muslim sendiri, entah dengan alasan menodai citra Islam yang damai, merusak kerukunan beragama, atau melanggar hak asasi kaum minoritas. Tapi bagi para pelaku penyerangan dan yang membenarkannya, seperti FPI, apa yang mereka lakukan semata-mata demi membela Islam dari noda pemurtadan. Jemaah Ahmadiyah dianggap telah murtad karena mengakui Mirza

Ghulam Ahmad sebagai nabi, dan karena itu mesti dikeluarkan secara paksa dari Islam.

Ironisnya, Majelis Ulama Indonesia (MUI), Menteri Agama, dan pihak-pihak yang mengaku tidak menyetujui anarkisme terhadap Ahmadiyah, yang terus memaksa agar Ahmadiyah menjadi agama baru di luar Islam, sebenarnya juga memakai pendekatan "perang melawan kemurtadan" secara gegabah. Dalam hal ini, perbedaan MUI dan Menteri Agama dengan kaum penyerang Ahmadiyah hanya terletak dalam hal metode, tapi tidak dalam tujuan. Saya sebut ironis karena majelis ulama, yang berlabel "Indonesia" di belakang, ternyata merubuhkan prinsip kebinekaan Indonesia. Ironis karena seorang menteri yang merupakan hasil pemilu demokratis ternyata mempunyai pandangan yang melenceng dari konstitusi demokratis yang menjamin hak setiap warga menjalankan agama sesuai dengan keyakinannya. Yang paling ironis, Presiden Susilo Bambang Yudhoyono membiarkan saja semua itu terjadi.

Lepas dari itu, kalau kita tinjau dari sudut doktrin dan sejarah Islam pun, pemakaian kerangka "perang melawan pemurtadan" untuk menyikapi Ahmadiyah sejatinya sama sekali tak berdasar. Patut diingat, sebutan "perang melawan kemurtadan" bukanlah kreasi Abu Bakr sendiri, melainkan penamaan belakangan dari para sejarawan muslim. Disebut demikian barangkali karena yang diperangi saat itu memang arus pemurtadan yang terkait dengan munculnya sejumlah nabi palsu. Dan gerakan nabi palsu pada masa itu berjalin berkelindan dengan upaya menggembosi kedaulatan kekhalifahan.

Penolakan membayar zakat bukan hanya pelanggaran terhadap rukun Islam, tapi juga sebentuk aksi makar. Ini karena, berbeda dengan ibadah salat yang hanya melulu menyangkut hubungan hamba dan Tuhannya, urusan zakat berkaitan dengan negara. Tambahan pula, para nabi palsu tersebut juga membangun kekuatan militernya sendiri. Musailamah, misalnya, menggalang tidak kurang dari 40 ribu anggota pasukan untuk melawan pasukan muslim dalam perang Yamamah, sampai-sampai armada muslim di bawah Khalid bin Walid sempat kewalahan pada awalnya. Karena itu, perang Abu Bakr melawan kemurtadan mesti dibaca sebagai sebuah tindakan yang lebih bersifat politis ketimbang teologis, yakni berhubungan dengan penumpasan terhadap kelompok pemberontak.

Karena itu, "perang melawan kemurtadan" versi khalifah Abu Bakr tidak bisa begitu saja diterapkan dalam konteks Indonesia sekarang. Taruhlah memang jemaah Ahmadiyah telah murtad karena mempercayai Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi. Tapi bukankah sejauh ini mereka belum pernah membangun kekuatan militer untuk merongrong umat Islam dan pemerintahan yang sah seperti Musailamah pada masa khalifah Abu Bakr? Bukankah sejauh ini warga Ahmadiyah hanya menuntut untuk diberi ruang menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya? Kalau memang begitu, apakah tidak keliru kalau mereka diperlakukan seperti para pemberontak?

Ditinjau dari perspektif kaidah fiqh "hukum berporos pada alasan", gerakan pemurtadan oleh para nabi palsu pada masa Abu Bakr memang wajib diperangi,

karena saat itu kemurtadan identik dengan pemberontakan yang mengancam kedaulatan khalifah dan integrasi umat. Adapun kalau sekadar murtad saja tanpa dibarengi pemberontakan, hukum yang berlaku tentu tidak sama. Pada titik inilah kita bisa mengacu pada peristiwa korespondensi antara Nabi Muhammad dan Musailamah seperti saya paparkan di awal tulisan.

Di sinilah pemahaman tentang metodologi hukum Islam mutlak diperlukan dalam melihat pokok soalnya. Tanpa pengetahuan yang mumpuni tentang metodologi hukum Islam, keputusan yang muncul dan tindakan yang diambil mungkin saja tampak sesuai dengan ajaran syariat, tapi bisa jadi esensinya bertentangan dengan maqashid al-syari'ah (tujuan-tujuan syariat) yang lebih bersifat universal, seperti perlindungan terhadap hak-hak dasar manusia.
Lagi pula, satu-satunya dalil Al-Quran tentang kemurtadan sama sekali tidak menyeru kaum muslim untuk memerangi kaum murtad semata-mata karena kemurtadannya. Simaklah Surat Ali Imran ayat 90. Ayat ini tidak menyinggung soal perlunya menggunakan cara-cara kekerasan dan paksaan terhadap si murtad, karena Tuhanlah yang akan menjadi hakim atas perbuatannya di akhirat nanti.

Dalam kerangka Qurani semacam inilah kita bisa mengerti kenapa Nabi tidak menghukum Musailamah, yang tanpa tedeng aling-aling mengaku sebagai nabi. Bukan karena beliau mendiamkannya--toh Nabi melabelinya dengan gelar »Al-Kazzab". Menurut saya, nabi bersikap seperti itu karena, dalam Al-Quran, hukuman

terhadap si murtad memang sepenuhnya menjadi hak prerogatif Allah SWT. Nabi Muhammad hanyalah seorang manusia biasa yang bertugas menyampaikan risalah Ilahi. Beliau bukan Tuhan yang turun ke bumi. Itulah sebabnya Al-Quran menegaskan tidak ada paksaan dalam agama.

Kalau Nabi saja demikian sikapnya, alangkah lancangnya Front Pembela Islam (FPI), MUI, dan Menteri Agama yang merasa punya hak untuk mengambil alih wewenang Tuhan untuk mendaulat diri mereka sebagai hakim atas orang-orang yang dianggap murtad seperti terlihat dalam sikap mereka terhadap jemaah Ahmadiyah. Di sinilah saya kira umat Islam mesti memilih dalam bersikap, mau mengikuti cara-cara FPI, MUI, dan Menteri Agama, atau meneladan sikap Rasulullah.

Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah: Tanggapan terhadap Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi (bagian pertama dari tiga tulisan)[15]

Akhmad Sahal

Tulisan saya di *Koran Tempo*, "Nabi Palsu, Sikap Nabi dan Ahmadiyah" ditanggapi secara keras oleh Dr. Syamsuddin Arif di Hidayatullah.com dan Ahmad Rofiqi di notes facebook-nya.[16]

---

[15] Koran Tempo, Sabtu, 12 Maret 2011

[16] (Untuk tulisan saya, lihat: http://www.tempointeraktif.com/hg/kolom/2011/02/16/kol,20110216-324,id.html

Untuk tulisan Dr. Syamsuddin Arif, lihat: http://www.hidayatullah.com/read/15606/28/02/2011/-menyikapi-%E2%80%98nabi-palsu%E2%80%99-dan-ahmadiyah-%281%29.html

Untuk tulisan Ahmad Rofiqi, lihat:

http://www.facebook.com/#!/notes/ahmad-rofiqi/kasus-nabi-palsu-dan-sikap-rasulullah-saw-tanggapan-terhadap-akhmad-sahal-di-maj/10150121665244681

Juga lihat:

http://pemikiranislam.multiply.com/journal/item/26)

Kedua penanggap tersebut pada intinya menegaskan bahwa gerakan murtad apapun bentuknya harus diperangi dengan tanpa kompromi, dan kaum murtad harus dibunuh. Dr. Syamsuddin Arif mengklaim bahwa sikap Nabi Muhammad SAW dan khalifah Abu Bakr sangatlah tegas dalam memerangi gerakan nabi palsu, baik yang membangun kekuatan militer seperti dalam kasus Musailamah al-Kazzab, maupun yang tidak, seperti kasus al-Aswad al-'Unsi dan Thulaikhah bin Khuwailid. Untuk memperkuat pendapatnya, ia mengutip surat ayat al-Qur'an (al Ma'idah 33:34) dan hadist: "barang siapa menukar agamanya, maka bunuhlah."

Senada dengan itu, Ahmad Rofiqi menganggap saya melakukan manipulasi dan distorsi ketika menyitir *Tarikh al-Tabari* dalam paparan saya tentang korespondensi antara Musailamah dan Rasulullah SAW, karena saya tidak menyertakan pernyataan lisan Rasul kepada utusan Musailamah: "Kalau bukan karena utusan-utusan tidak boleh dibunuh, sungguh aku memenggal leher kalian berdua." Menurut hematnya, pernyataan lisan Rasulullah tersebut dengan jelas menunjukkan ketegasan sikap Nabi Muhammad dalam memerangi dan membunuh nabi palsu. Rofiqi juga menyatakan bahwa bahwa: (1) Rasul menjelang wafatnya mengirim pasukan untuk menumpas gerakan al-Aswad al-'Unsi; (2) pidato khalifah Abu Bakr secara tegas menyatakan bahwa gerakan nabi palsu wajib diperangi tanpa terkecuali karena mereka telah keluar dari Islam.

Betulkah tuduhan Rofiqi bahwa saya telah melakukan distorsi dalam mengutip *Tarikh al-*

Tabari? Benarkah klaim-klaim Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi bahwa Nabi dan para sahabat memerangi nabi palsu karena semata-mata karena kemurtadannya?

Untuk menjawab pertanyaan2 tersebut, saya akan memeriksa satu persatu data dan dalil yang mereka ajukan, dengan mengacu langsung pada Tarikh al-Tabari dan sumber-sumber primer lain, selain juga sumber sekunder yang relevan.

A. Musailamah Al-Kazzab:

Bagi Rofiqi, sikap Rasulullah terhadap nabi palsu dan para pengikutnya secara jelas tercermin dari pernyataan beliau yang hendak memenggal kepala utusan Musailamah. Menurut Rofiqi, Rasul tidak membunuh utusan Musailamah semata-mata karena beliau menghormati etika diplomasi yang melarang utusan dibunuh. Dari sinilah Rofiqi menyimpulkan, Rasul dari awal hendak memerangi Musailamah karena telah murtad dari Islam.

Pertanyaan saya: kalau memang sikap Rasul dari awal seperti itu, mengapa beliau tidak mendeklarasikannya secara eksplisit dalam surat balasannya ke Musaylamah, yang justru lebih resmi dan langsung tertuju kepada Mu'awiyah? Mengapa justru hanya melalui pernyataan lesan ke kurirnya? Surat balasan Rasul, seperti saya kutip dalam tulisan saya di *Koran Tempo,* sama sekali tidak mengandung nada peringatan atau ancaman perang terhadap Musailamah. Rasul hanya menyebutnya *al-Kazzab* (pendusta).

Satu hal yang diabaikan oleh Rofiqi, Musaylamah tidak semata-mata mengaku Nabi, tapi juga dengan kejamnya telah membunuh seorang sahabat Rasulullah bernama Habib bin Zaid, utusan Nabi yang ditangkap oleh Musailamah saat melakukan perjalanan dari Bahrain ke Makkah. Peristiwa ini direkam dalam *Al-Sirah Al-Nabawiyyah* karya Ibn Hisyam (Vol. 2 halaman 57):

قال ابن اسحاق: فجمىع من شهد العقبة من الاوس والخزرج ثلاثة وسبعون رجلا وامراءتان منهم...ومن بني مازن بن النجار: نسيبة بنت كعب... وهى ام عمارة, كانت شهدت الحرب مع رسول الله, وشهدت معها اختها. وزوجها زيد بن عاصم بن كعب. وابناها: حبيب بن زىد وعبدالله بن زىد. وابنها حبيب الذي اخذه مسيلمه الكذاب الحنفي, صاحب اليمامة, فجعل يقول له: اتشهد ان محمدا رسول الله؟ فيقول نعم. فيقول: افتشهد اني رسول الله؟ فيقول: لا اسمع. فجعل يقطعه عضوا عضوا حتى مات في يده...

Ibn Ishaq berkata: maka keseluruhan orang yang menjadi saksi 'aqabah dari suku Aus dan Khazraj ada 37, dua dia ntaranya perempuan. Dari Bani Mazin bin al-Najjar adalah Nusaibah bin Ka'ab..Dan dialah ibu Umarah. Dia dan saudara perempuannya ikut berperang bersama Nabi. Suaminya bernama Zaid bin Ashim bin Ka'b, dan dua putranya adalah Habib dan Abdullah bin Zaid. Musailamah sang pendusta (al-Kadzdzab), pemimpin Yamamah, menangkap Habib bin Zaid dan bertanya kepadanya: apakah kamu bersaksi Muhammad adalah utusan Allah? Habib menjawab ya. Lalu Musailamah melanjutkan, "apakah kamu bersaksi Musailamah adalah utusan Allah? Habib menjawab, saya tidak pernah dengar (tentang itu). Lantas Musailamah memutilasi tubuh Habib sampai dia meninggal."

Pembunuhan sadis yang dilakukan oleh Musaylamah terhadap Habib bin Zaid ini jelas menandakan adanya aksi makar dari pihak Musaylamah terhadap otoritas Nabi, yang kemudian berkembang menjadi pemberontakan terhadap pemerintahan khalifah Abu Bakr. Ini jelas suatu ancaman serius terhadap pemerintahan pusat di madinah, mengingat Yamamah, dengan lokasi geografisnya yang strategis secara politik dan ekonomi di jazirah Arab, memang sejak awal cenderung "mbalelo" terhadap Madinah. Untuk diketahui, sebelum Musaylamah tampil ke permukaan, Yamamah dipimpin oleh seorang kafir bernama Hawdzah bin 'Ali. Hawdhah termasuk dalam sejumlah pemimpin yang disurati Nabi untuk diajak masuk Islam. Ini terjadi pasca perjanjian Hudaibiah. Dan respon Hawdzah penuh dengan sikap antipati thd Islam. Ketika Musaylamah tampil menggantikannya, kecenderungan untuk "mbalelo" dari pemerintahan pusat masih kuat tertanam di Yamamah.

Itulah kenapa gerakan Musailamah kemudian ditumpas oleh Khalifah Abu Bakr. Penyebabnya bukan semata-mata karena ia mengaku menjadi nabi, tapi juga membunuh seorang duta Nabi SAW, dan membangun armada militer yang mengancam kedaulatan Madinah.

B. Al-Aswad al-'Unsi

Dr. Arif dan Rofiqi menyatakan bahwa al-Aswad ibn Ka'b al-'Unsi dibunuh oleh detasemen khusus yang dikirim oleh Nabi karena ia mengaku jadi nabi. Menurutnya, meski al-Aswad tidak memberontak

dan tidak membangun kekuatan militer, ia tetap dibunuh karena telah murtad.

Betulkah demikian? Mari kita periksa *Tarikh al-Tabari.* Pada halaman 189, Volume 3, Imam al-Tabari bertutur tentang Al-Aswad demikian:

ان اول ردة كانت فى الاسلام باليمن كانت علي عهد رسول الله علي يدي ذي الخمار عبهله بن كعب وهو الاسود في عامة مذحج خرج بعد الوداع كان الاسود كاهنا شعباذا و كان يريهم الاعاجيب ويسبي قلوب من سمع منطقه وكا ن اول ما خرج ان خرج من كهف خبان وهى كانت داره وبها ولد ونشاء فكاتبه مذحج ووعده نجران فوثبوا بها واخرجوا عمرو بن حزم وخا لد بن سعيد العاص وانزلوه منزلهما ووثب قيس بن عبد يغوث يلي فروه بن مسيك وهو على مراد فاجلاه ونزل منزله ولم ينشب عبهله بنجران ان سار الي صنعاء فاخذ ها وكتب بذالك الي النبي من فعله ونزوله صنعاء وكان اول خبر وقع به عنه من قبل فروه بن مسيك ولحق بفروه من تم علي الاسلام من مذحج وكانوا بالاحسية ولم ىكاتبه الاسود ولم يرسل اليه لانه لم يكن احد ىشاغبه وصفا له ملك اليمن.

“Kemurtadan dalam Islam terjadi pertama kali di Yaman ketika Rasulululullah SAW masih hidup, yakni oleh Dzu al-Khimar Abhahah bin Ka’b (al-Aswad) di tengah khalayak Madzhij, setelah haji Wada.’ Al-Aswad adalah seorang dukun; dia acapkali mempertontonkan hal2 ajaib, memikat hati para pendengar pembicaraannya. Pertama kali dia mengaku jadi Nabi saat muncul dari gua Khubban, tempat dia lahir dan dibesarkan. Madzhij berkorespondensi dgn Al-Aswad, menjanjikan tanah Najran utknya.

Mereka berdua lalu menyerang Najran dan mengusir ‘Amr bin Hazm dan Khalid bin Sa’id bin al-‘Ash (yang diangkat Nabi sebagai penguasa Najran, AS), dan al-Aswad tampil sebagai penggantinya. Qays bin Abd. Yaghuts menyerang dan mengusir Farwah bin Musayk

(deputi Nabi) di Murad, dan menempatkan al-Aswad sebagai penggantinya. 'Abhalah al-Aswad tidak hanya berhenti di Najran tapi juga menguasai San'a.' (huruf tebal dari saya, AS).

Berita tentang kemunculan al-Aswad dan tindakannya merebut San'a' tersebut akhirnya sampai ke telinga Nabi SAW. Itulah berita pertama yang diterima beliau dari Farwah bin Musayk. Orang2 Madzhij yang masih setia pada Islam lalu bergabung dengan Farwah, dan mereka berada di al-Ahsiyyah. Al-Aswad tidak mengontak Farwah dan tidak mengirimkan kurir, karena dia merasa Farwah tidak menjadi ganjalan buatnya. Al-Aswad menguasai Yaman secara utuh."

Masih dalam kitab yang sama, al-Tabari menyatakan bahwa al-Aswad membunuh gubernur Yaman, putera Badham yang diangkat oleh Nabi untuk menjadi gubernur wilayah Yaman. Bukan hanya itu, Aswad juga merebut istri sang raja yang dibunuh tersebut (*Tarikh al-Tabari 3:218*).

Data lain tentang Al-Aswad juga bisa kita temukan dalam *Al-Sirah Al-Nabawiyah* karya Ibn Hisyam (w.312 H/834). Pada halama 189, Volume IV, Ibn Hisyam memaparkan perkataan Ibn Ishaq tentang betapa Al-Aswad melakukaan penyerangan terhadap delegasi yang ditugaskan Nabi untuk memungut shodaqoh/zakat di pelbagai wilayah Arab yang sudah dikuasai Islam. Coba simak kutipan berikut:

قال ابن اسحاق: وكان رسول الله صلي الله عليه وسلم قد بعث امراءه وعماله علي الصدقات الي كل ما اوضاء الاسلام من البلدان. فبعث المهاجر بن ابي امىه المغىره الى صنعاء. فخرج عليه العنسى وهو بها. وبعث زىاد بن لبيد اخا بنى بياضة الانصاري الي حضرموت وعلى صدقاتها, وبعث عدي بن حاتم على طيء وصدقاتها وعلي بنى اسد, وبعث مالك بن نوىزه—قال ابن هشام: الىربوعي—علي صدقات بني حنظلة. وفرق صدقة بنى سعد على رجلىن منهم. فبعث الزربقان بن بدر على ناحية منها وقيس بن عاصم علي ناحىة . وكان قد بعث العلاء بن الحضرمى على البحرين. وبعث علي بن ابي طالب الي اهل نجران ليجمع صدقتهم وىقدم علىه بجزىتهم.

Ibn Ishaq berkata: "Nabi mengirim sejumlah gubernur dan agen beliau untuk memungut dan mengumpulkan zakat ke segenap penjuru tanah Arab yang sudah dikuasai Islam. Beliau mengirim al-Muhajir bin Umayyah bin al-Mughira ke San'a, dan ***al-Aswad al-'Ansi tampil menyerangnnya ketika ia berada di sana*** *(*huruf tebal dari saya, AS). *Beliau mengirim Ziyad bin Labid, saudara Bani Bayadha al-Anshari ke Hadramaut. Nabi mengirim Adiy bin Hatim ke Tayyi dan Bani Asad; Malik bin Nuwairah al-Yarbu'I ke Bani Hanzala. Beliau membagi tugas penarikan zakat dari Bani Sa'd ke dua orang: Zibriqan bin Badr dan Qays bin Ashim, masing2 bertanggungjawab dgn bagiannya. Nabi juga mengirim al-Ala' bin al-Hadrami ke Bahrain, dan Ali bin Abu Thalib ke penduduk Najran untuk mengumpulkan zakat mereka dan membawa ke Nabi jizyah mereka."*

Penting untuk dicatat, paparan Ibn Hisyam tentang laporan Ibn Ishaq tersebut adalah dalam konteks pembahasannya tentang fenomena munculnya dua Nabi palsu: Musailamah dan al-Aswad. Dari situ bisa

disimpulkan sekurang-kurangnya dua hal: gejala kemunculan nabi palsu pada masa itu sangat erat kaitannya dengan gerakan pembangkangan terhadap pembayaran Zakat, yang sudah berlangsung semenjak masa Nabi, dan semakin membesar pada masa khalifah Abu Bakr. Kedua, al-Aswad al-'Unsi jelas jelas melakukan penyerangan terhadap delegasi Nabi bernama al-Muhajir bin Umayyah bin al-Mughirah.

Dari tiga bukti tekstual tentang al-Aswad yang saya paparkan di atas, jelas bahwa nabi palsu Al-Aswad Al-'Unsi dan pengikutnya ditumpas bukan semata-mata karena murtad, tapi karena al-'Unsi melakukan makar: menyerang agen pengumpul zakat dan membunuh gubernur yang dua-duanya diangkat Nabi Muhammad. Ini sekaligus memuktikan bahwa klaim Dr. Arif dan Dr. Rofiqi tentang Al-Aswad sama sekali keliru.

C. Tulaikhah bin Khuwailid

Dr. Syamsuddin Arif menyebut kasus Thulaikhah bin Khuwailid sebagai contoh nabi palsu yang tetap diperangi oleh Nabi dan para Khalifah-nya meski dia tidak membangun kekuatan militer.

Betulkah begitu? *Tarikh al-Tabari* Volume 3 halaman 232 ternyata secara telak meruntuhkan klaim Dr. Arif tersebut. Al-Tabari menulis:

فلم ىعد ان انهزموا فاقروا جميعا بالاسلام خشية علي الذراري واتقوا خالدا بطلبته واستحقوا الامان ومضي طليحه حتى نزل في كلب علي النقع واسلم ولم ىزل مقىما في كلب حتي مات ابو بكر وكان اسلامه هنالك حين بلغه ان اسدا وغطفا ن وعامرا قد اسلموا ثم خرج نحو مكة معتمرا في امارة ابي بكر ومر بجنبات مدينة فقيل لابي بكر هذا طليحة فقال ما اصنع به خلوا عنه فقد هداه الله للاسلام ومضي طليحة نحو مكة فقضي عمرته ثم اتي عمر الي البيعة حىن استخلف فقال عمر انت قاتل عكاشه وثابت والله لا احبك ابدا فقال ىا امير المؤمنين ماتهم من رجلين اكرمهما الله بيدي ولم ىهني بايديهما فبايعه عمر ثم قال له ىاخدع ما بقي من كهانتك نفخة او نفختان بالكير ثم رجع الى دار قومه فاقام بها حتى خرج الى العراق

Tidak lama setelah ditaklukkan, nabi palsu dan sejumlah pengikutnya kembali memeluk Islam karena cemas akan nasib keturunan mereka, dan karena melindungi diri mereka sendiri dari Khalid bin Walid dengan cara memenuhi tuntutannya. Dengan begitu mereka mendapatkan jaminan keamanan. Thulayhah bin Khuwailid pun bertahan dgn cara itu. Dia pindah tempat di kalangan Kalb di Naqa,' memeluk Islam dan tetap berdiam di sana sampai Abu Bakr wafat. Dia kembali ke Islam lagi setelah tahu bahwa Asad, Ghothfan, dan 'Amir juga kembali ke Islam lagi. Lalu Thulayhah pergi ke Makkah untuk menjalankan umrah dengan melewati Madinah. Saat itu Khalifah Abu Bakr RA masih hidup. Sang khalifah diberi tahu kalau Thulayhah sedang di Madinah, tapi beliau hanya menjawab, "Saya mesti berbuat apa ke dia? Biarkan saja, toh Allah sudah memberinya petunjuk utk kembali ke Islam." Thulayhah akhirnya bisa menuju ke Makkah dan ber-umrah. Lalu pada saat Umar bin al-Khattab menjadi khalifah, Thulayhah datang untuk menyatakan sumpah setia ke Umar. Lalu 'Umar bilang ke Thulayhah, "kamu pembunuh 'Ukkasyah dan Tsabit, demi Tuhan, aku sama sekali tidak suka kamu." Mendengar itu,

Thulayhah menjawab, “Wahai Amirul Mu’minin, mengapa engkau risau dengan dua orang yang justru dimuliakan oleh Allah di akhirat lantaran perbuatanku, sementara Allah tidak menghinakan daku melalui tangan mereka berdua?” Akhirnya ‘Umar menerima sumpah kesetiaan Thulayhah. Lalu ‘Umar bertanya, “hai mantan nabi palsu, apa yang masih tersisa dari keahlian dukunmu?” Jawab Thulaihah, “satu atau dua tiupan pada alat peniup.” Setelah peristiwa tersebut, Thulayhah kembali ke wilayah suku asalnya dan tetap berada di sana sebelum menuju Irak.

Kutipan di atas menarik karena menggambarkan bagaimana Abu Bakr dan Umar bin al-Khattab memberi kesempatan kepada nabi palsu Thulaikhah bin Khuwailid untuk kembali memeluk Islam dan bahkan dibiarkan melakukan ‘umrah. Patut diingat, Thulaikhah bukanlah nabi palsu yang tidak punya pasukan militer. Ketika digempur pasukan Islam pimipinan Khalid bin Walid, Thulaikhah berhasil membunuh sahabat dekat Nabi, Ukkasyah bin Mihsan. Tapi Thulaikhah lolos. Dalam keadaan terdesak dan tidak punya kekuatan menyerang, Thulaikhah kemudian masuk Islam.

Kalau memang kemurtadan langsung diganjar dengan hukuman mati seperti ditegaskan Dr. Arif dan Rofiqi, Khalifah Abu Bakr tentu tidak akan memberi kesempatan orang seperti Thulaihah bin Khuwailid untuk kembali ke Islam--apalagi masuk Islamnya demi alasan keamanan, seperti dinyatakan al-Tabari--, tapi langsung memenggalnya. Tapi nyatanya Thulaikhah dibolehkan masuk Islam lagi.

Artinya apa? Seorang murtad yang tidak melakukan penyerangan dan pemberontakan terhadap umat Islam tidak lantas dikenai hukuman mati. Pintu tobat tetap terbuka baginya, seperti kasus Thulaikhah. Lagi-lagi pendapat Dr. Arif dan Rofiqi terbantahkan.

(Bersambung ke bagian 2)

Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah: Tanggapan terhadap Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi (Bagian kedua dari tiga tulisan)[17]

Akhmad Sahal

Ahmad Rofiqi juga merujuk pada surat diplomatik Abu Bakr untuk menopang pendapatnya bahwa kaum murtad wajib diperangi dan dibunuh semata-mata karena kemurtadannya. Rofiqi menulis:

"Surat diplomatik Khalifah Abu Bakar ra ini berbunyi jelas, ketika menggambarkan alasan perang yang ia lakukan adalah: "…keluarnya orang-orang diantara kalian dari agamanya setelah tadinya mengakui Islam dan mengamalkannya". Jadi alasannya adalah: "keluar dari agama" atau murtad. …..Abu Bakar ra tidak membicarakan tentang masalah isu keamanan negara dan sejenisnya. Beliau hanya menyebutkan alasan utama perang adalah memberantas kemurtadan nabi palsu."

Kesimpulan Rofiqi: perang yang dilakukan Khalifah Abu Bakr, yang belakangan disebut dengan "perang melawan kemurtadan" (*huruub al-ridda),* adalah murni masalah teologis, dan tidak ada sangkut pautnya dengan isu-isu keamanan negara seperti separatism, pemberontakan, dan sejenisnya.

---

[17] Koran Tempo, 14 Maret 2011

Benarkah begitu? Untuk menguji apakah kesimpulan Rofiqi berdasar atau tidak, mari kita lihat apa yang dipaparkan Imam al-Thabari tentang bagaimana ekspedisi militer yang dipimipin oleh Khalid bin Walid ini sesungguhnya berlangsung , misalnya pada kasus pembunuhan terhadap Malik bin Nuwairah dan kelompoknya dari suku al-Buthah. Di mata Khalid bin Walid, gerakan Malik bin Nuwairah termasuk dalam daftar gerakan murtad yang harus diperangi. Tapi kelompok tersebut dengan tegas menolak disebut murtad karena mereka merasa tetap sebagai muslim. Meskipun begitu, Khalid tetap membunuh mereka semua, dan menikahi janda Malik bin Nuwairah, Umm Tamim binti al-Minhal, setelah pembunuhan itu. Mendengar peristiwa ini, Umar bin al-Khattab langsung murka dan mengecam keras tindakan Khalid, langsung di depan orangnya. 'Umar juga menuntut agar ia dipecat sebagai panglima tertinggi angkatan bersenjata kaum muslim. Tapi Abu Bakr memaafkan tindakan Khalid dan tidak menjatuhi hukuman apapun terhadapnya.

Peristiwa ini direkam dalam *Tarikh Al-Tabari* Vol.3 hal: 242-243:

ان ابا بكر كان من عهده الي جيوشه ان اذا غشيتم دارا من دور الناس فسمعتم فىها اذانا للصلاة فامسكوا عن اهلها حتي تساءلوهم ماالذي نقموا وان لم تسمعوا اذانا فشنوا الغارة فاقتلوا واحرقوا وكان ممن شهد لمالك بالاسلام ابو قتادة الحارث بن ربعي اخو بنى سلمة وقد كان عاهد الله ان لا يشهد مع خالد بن الوليد حربا ابدا بعدها وكا ن يحدث انهم لما غشواالقوم راعوهم تحت الىل فاخذ القوم السلاح قال فقلنا انا مسلمون فقالوا ونحن المسلمون قلنا فما بال السلاح معكم قالوا لنا فما بال السلاح معكم قلنا فا ن كنتم كما تقولون فضعوااسلاح قال فوضعوها ثم صلينا وصلوا وكان خالد

بن الوليد يعتذر في قتله انه قال وهو يراجعه ما اخال صاحبكم الا وقد كان ىقول كذا وكذا قال او ما تعده لك صاحبا ثم قدمه فضرب عنقه واعناق اصحابه فلما بلغ قتلهم عمر بن الخطاب تكلم فيه عند ابي بكر فاكثر فقال عدوالله عدا علي امريء مسلم فقتله ثم نزا علي امراءته واقبل خالد بن الوليد قافلا حتى دخل المسجد وعلىه قباء له عليه صداء الحديد معتجرا بعمامة له قد غرز في عمامته اسهما فلما ان دخل المسجد قام الىه عمر فانتزع الاسهم من راءسه فحطمها ثم قال ارءاء قتلت امراء مسلما ثم نزوت علي امراءته والله لارجمنك باحجارك ولا ىكلمه خالد بن الولىد ولا يظن الا ان راءى ابي بكر علي مثل راءي عمر فيه حتى دخل علي ابي بكر فلما ان دخل علىه اخبره الخبر واعتذر الىه فعذره ابو بكر وتجاوز عنه ما كان في حربه تلك قال فخرج خالد حين رضي عنه ابو بكر وعمر جالس فى المسجد فقال هلم الى ىا ابن ام شملة قال فعرف عمر ان ابا بكر قد رضي عنه ولم يكلمه ودخل بيته.

Sesungguhnya salah satu wejangan Abu Bakr kepada para pasukannya adalah ini: "Ketika kalian memasuki wilayah pemukiman orang-orang itu (maksudnya kelompok yang dianggap murtad, AS)*, and lalu mendengar suara adzan, berhentilah bertindak terhadap orang-orang itu dan tanyakan apa alasan sikap permusuhan mereka terhadap kita. Tapi jika kalian tidak mendengar suara adzan, maka serbulah mereka, bunuh dan bakar mereka."*

Nah di antara para sahabat Nabi yang menjadi saksi bahwa Malik (bin Nuwairah) itu muslim adalah Abu Qatadah al-Harits bin Rib'i, saudaranya Banu Salimah. Makanya dia bersumpah tidak akan sudi berperang lagi bersama Khalid bin Walid setelah kejadian itu. Abu Qatadah mengacu pada kejadian ketika dia bersama pasukan muslim lain pada suatu malam hendak menyerbu satu kelompok yang sudah siap dengan senjata mereka. Ketika kita bilang, "kami semua orang muslim," mereka membalas, "kami juga muslim."Lalu kami berkata, "lantas apa artinya senjata kalian." Mereka

menimpali, "apa artinya juga senjata kalian?" Kami menukas, "Kalau kalian memang seperti yang kalian bilang, letakkan senjata!!" Lantas mereka meletakkan senjata mereka. Kami lalu melakukan sholat, dan mereka pun melakukan sholat.

Namun Khalid bin Walid memberi alasan atas pembunuhannya (atas Malik), bahwa Malik suatu kali pernah bilang begini ke dia: "kawanmu (maksudnya Nabi Muhammad) berkata begini-begini." Khalid langsung menimpali, "kenapa kamu tidak menganggap beliau sebagai kawanmu juga?" Atas dasar itu Khalid lalu memengal kepala Malik dan kelompoknya."

Ketika kabar pembunuhan tersebut sampai ke 'Umar bin al-Khattab, beliau sontak mengecamnya di depan khalifah Abu Bakr dan tak henti2 berujar, "Si musuh Allah (maksudnya Khalid bin al-Walid, AS) telah melakukan kekerasan terhadap seorang Muslim dengan membunuhnya dan mengambil istrinya."

Tak lama kemudian Khalid bin Walid kembali ke Madinah. Dia memasuki masjid dengan mengenakan pakaian perangnya yang dililit dengan panah. Seketika itu juga 'Umar mendekatinya dan menarik beberapa anak panah yang menempel di kepalanya lalu memukulkannya ke Khalid. Umar berkata, "dasar munafik, membunuh seorang muslim dan lalu mengambil istrinya! Demi Allah, akan saya rajam kamu dengan batu-batu kamu sendiri." Khalid tidak berucap sepatah katapun. Dia pikir Abu Bakr

pasti akan sependapat dengan Umar. Tapi ketika Abu Bakr datang dan Khalid bin al-Walid menceritakan kepadanya ttg kronologi peristiwanya, Abu Bakr langsung memaklumi Khalid dan mengampuninya atas apa yang terjadi dalam perang yang dipimpinnya. Begitu tahu Abu Bakr berada di pihaknya, Khalid berkata ke Umar, yang saat itu duduk2 di masjid, "datanglah ke sini, wahai Ibn Ummi Syamlah." Seketika itu Umar tahu bahwa Abu Bakr telah merestui Khalid, jadi Umar tidak bicara kepadanya, dan langsung pulang ke rumahnya."

Ada beberapa poin penting dari kutipan di atas yang sangat relevan untuk topik pembahasan kita di sini:

***Pertama**,* Abu Bakr menyatakan dalam instruksinya kepada para pasukannya bahwa jika mereka mendengar suara adzan dari kelompok yang dianggap murtad, maka mereka harus menahan diri untuk tidak menyerang dan ber-*tabayyun* (memperjelas duduk perkaranya) dulu tentang sikap permusuhan mereka. Tapi kalau para pasukan tidak mendengar bunyi adzan, mereka boleh langsung menyerang. Dari sini kita bisa menyimpulkan bahwa yang kaum murtad diperangi Abu Bakr adalah mereka yang punya sikap permusuhan terhadap kaum Muslim.

***Kedua**,* menurut 'Umar bin al-Khattab, kalau ada satu kelompok yang ditengarai telah murtad, tapi kelompok tersebut masih mengaku sebagai muslim, mereka sama sekali tidak boleh diperangi dan dibunuh. Karena itu, 'Umar sangat berang ketika

mendengar panglima tertinggi “perang melawan kemurtadan” membunuh Malik bin Nuwairah dan kelompoknya karena dianggap murtad, padahal mereka jelas-jelas mengaku muslim. Tak tanggung-tanggung, ‘Umar menyebut Khalid bin Walid sebagai “musuh Allah” karena perbuatannya itu. Dan Khalid diam seribu bahasa, tak berani menyangkal ‘Umar. Tidak hanya ‘Umar yang bersikap demikian. Abu Qatadah juga bersumpah tidak mau lagi menjadi pasukan di bawah kendali Khalid bin Walid.

Pendirian ‘Umar ini, dalam hemat saya, sangat penting untuk digarisbawahi karena ia menegaskan satu pedoman fundamental dari kacamata Islam tentang bagaimana menentukan apakah seseorang itu muslim atau tidak. Bagi ‘Umar, tolok ukur ke-Islaman adalah yang lahiriah, bukan apa yang ada dalam hati, yaitu pengakuan orang itu sendiri. Sejauh ia mengaku muslim, maka ia terhitung muslim. Soal apakah dalam batinnya ia musyrik atau kafir itu urusan dia pribadi.

Dalam hal ini, sikap ‘Umar sesuai dengan semangat hadits yang bertutur tentang marahnya Rasulullah terhadap Usamah bin Zaid pada suatu kali. Kenapa? Karena dalam satu pertempuran melawan kaum kafir, Usamah memutuskan untuk membunuh seorang musuh, yang setelah kalah dalam duel dan terdesak, kemudian menyerukan kalimat syahadat. Usamah beralasan, syahadat-nya si musuh hanyalah akal-akalan saja, agar tak dibunuh. Rasul tidak terima dengan alasan Usamah, dan bertanya: “apa kamu sudah periksa hatinya untuk memastikan dia jujur atau pura-pura.” Rasul kemudian bersabda:

نحن نحكم بالظواهر والله ىقضى السرائر

“Kita berhukum berdasarkan ukuran-ukuran lahiriah, dan Allahlah yang memutuskan apa yang sejatinya yang tersembunyi dalam batin.” (Lihat Baihaqi, Kitab Sunan al-Kubro, vol 8: 196).

Di samping itu, pelajaran penting yang bisa dipetik dari sikap ‘Umar bin al-Khattab dalam kasus ini adalah perlunya kehati-hatian dalam menyikapi kelompok yang ditengarai telah murtad, padahal pada saat yang sama kelompok itu masih mengaku sebagai muslim. Dari cerita al-Thabari di atas kita bisa menyimpulkan, gerakan Malik bin Nuwairah memang semula dikategorikan sebagi kelompok murtad agresif yang mesti diperangi—buktinya, mereka mempersenjatai diri. Tapi ternyata terbukti Malik dan pengikutnya menolak dikategorikan sebagai murtad. Mereka mengaku muslim dan menjalankan sholat.

Bagi ‘Umar bin Khattab, pengakuan dan tindakan lahiriah Malik dan pengikutnya cukup menjadi bukti bahwa mereka masih muslim, dan karena itu sama sekali tidak boleh diperangi. Makanya beliau marah besar dengan Khalid bin Walid yang menurut ‘Umar main *hantam kromo* saja dengan membunuh Malik bin Nuwairah dan kelompoknya.

Ketiga, yang menarik untuk dicatat adalah sikap Khalifah Abu Bakr terhadap perbuatan Khalid bin Walid terhadap Malik bin Nuwairah. Tadinya Khalid menyangka Abu Bakr akan bersikap sama dengan ‘Umar. Tapi ternyata Abu Bakr mengampuni

kesalahan Khalid dan malah justru berada di pihaknya.

Mengapa Khalifah Abu Bakr pada akhirnya mengampuni kesalahan Khalid bin Walid dan berada di pihaknya, suatu posisi yang berbeda secara diametral dengan ‘Umar bin Khattab? Patut dicatat, dengan tindakannya mengampuni Khalid bin Walid, secara implisit Khalifah Abu Bakr sebenarnya juga menganggap Khalid bersalah dalam tindakannya memenggal kepala Malik bin Nuwairah dan pengikutnya. Tapi Abu Bakr ternyata memutuskan untuk mempertahankan posisinya sebagai panglima tertinggi “perang melawan kemurtadan.” Mengapa?

Menurut pendapat saya, keputusan Abu Bakr tersebut menunjukkan bahwa “perang melawan kemurtadan” tidak bisa dilihat semata-mata sebagai persoalan teologis semata-mata. Sebab kalau memang begitu, tentunya Khalifah Abu Bakr tidak akan mengampuni tindakan Khalid membunuh Malik dan menikahi janda almarhum. Kalau pertimbangannya murni teologis, Abu Bakr tentunya akan bersikap sama dengan ‘Umar bin al-Khattab, yakni menghukum Khalid yang telah membunuh seorang muslim.

Tapi kenyataannya, Abu Bakr justru memaafkan Khalid dan tetap mempertahankan jabatannya. Karena itu, perang melawan kemurtadan pimipinan Khalid mesti dilihat juga sebagai perang yang sangat kental nuansa politiknya, yakni sebagai bagian dari upaya mengukuhkan fondasi kedaulatan politik kekhilafahannya. Dan karena Khalid bin Walid dianggap berjasa besar untuk itu, Abu Bakr pun

kemudian memaafkannya. Tindakan Abu Bakr ini tentu saja bisa dimengerti, apalagi beliau baru terpilih sebagai khalifah di tengah goncangan psikologis umat akibat ditinggal wafat Rasulullah. Di tengah situasi demikian, maraknya gerakan nabi palsu yang rame-rame murtad, membangkang dari kewajiban membayar zakat dan menolak mengakui legitimasi pemerintahan pusat di Madinah menjadi identik dengan aksi makar dan pemberontakan.

Itulah saya kira alasan utama kenapa 'Umar bin Khattab tidak menentang keputusan Abu Bakr untuk tetap mempertahankan Khalid bin Walid sebagai panglima tertinggi. Meskipun tetap menganggap Khalid layak dihukum atas pembunuhannya terhadap Malik bin Nuwairah, 'Umar tetap setia mendukung keputusan yang diambil sang Khalifah. Tapi ketika 'Umar menjabat sebagai khalifah kedua dan melihat fondasi kedaulatan kekhalifahan sudah cukup kokoh, Umar akhirnya memecat Khalid dan menempatkan Abu 'Ubaidah bin al-Jarrah sebagai penggantinya.

Dalam konteks semacam itulah "perang melawan kemurtadan" mendapatkan signifikasni politiknya . Karena itu sungguh keliru ketika Ahmad Rofiqi menyatakan bahwa Abu Bakr memerangi kaum murtad melulu karena kemurtadannya.

Bukti lain yang menunjukkan betapa tak berdasarnya klaim Rofiqi bisa kita temukan dalam kasus bagaimana Abu Bakr bersikap terhadap pemimpin gerakan murtad dari suku Kindah di Hadramaut bernama al-Asy'ats bin Qays.

Seperti dituturkan Al-Tabari dalam *Tarikh al-Thabari,* dan Baladhuri dalam *Futuh al-Buldan*, Banu Wali'ah dari suku Kindah yang dipimipin oleh al-Asy'ats rame-rame murtad tidak lama setelah Nabi wafat, karena mereka beranggapan bahwa gubernur muslim di Hadramaut saat itu, Ziyad bin Labid, tidak menepati apa yang telah dijanjikan oleh Nabi Muhammad kepada mereka saat masih hidup. Menurut pengakuan mereka, saat delegasi suku Kindah berbai'at masuk Islam di hadapan Nabi, Nabi setuju kalau suku Kindah mendapatkan *tu'ma* (porsi yang telah ditentukan) dari hasil penarikan shadaqah/zakat di Hadramaut. Tapi setelah Nabi wafat, gubernur Hadramaut ternyata menolak untuk memberikan *tu'ma* kepada mereka. Akhirnya mereka rame-rame menyatakan keluar dari Islam dan berbuat makar (misalnya membunuh membunuh utusan yang dikirim gubernur Hadramaut untuk menemui mereka). Merespon gerakan tersebut, Abu Bakr akhirnya mengirim pasukan yang dipimpin oleh 'Ikrimah bin Abu Jahl di bawah koordinasi panglima Khalid bin Walid untuk mengepung markas gerakan murtad tersebut di Nujair. Pasukan 'Ikrimah akhirnya berhasil menumpas gerakan murtad dari suku Kindah, menangkap pentolannya dan menyerahkannya kepada Abu Bakr untuk dihukum.

Tapi menariknya, Abu Bakr tidak lantas langsung menjatuhkan hukuman mati terhadap sang pemimpin gerakan murtad dari Kindah. Yang terjadi justru ini: al-Asy'ats menyatakan masuk Islam lagi, dan lalu dinikahkan oleh Abu Bakr dengan saudari kandungnya, Umm Farwah. Simaklah *Tarikh al-Tabari*, Vol.3, hal 276:

ان الاشعث لما قدم به على ابي بكر قال ما تراني اصنع بك فانك قد فعلت ما علمت قال تمن علي فتفكنى من الحدىد وتزوجني اختك فاءنى قد راجعت واسلمت قال ابو بكرقد فعلت فزوجه ام فروة ابنة ابي قحافة فكان بالمدىنة حتي فتح العراق

Sesungguhnya al-Asy'ats ketika dibawa ke hadapan Abu Bakr, Abu Bakr bertanya, "menurutmu, apa yang mesti kulakukan terhadapmu mengingat apa yang telah kamu perbuat?" Lalu al-Asy'ats menjawab, "saya harap paduka bersikap baik terhadap saya. Bebaskan saya dari besi-besi ini dan nikahkan saya dengan saudara perempuan paduka, karena telah kembali dan memeluk Islam lagi." Abu Bakr kemudian mengiakan permintaannya dan menikahkannya dengan Umm Farwah binti Abi Qahafah. Setelah itu al-Asy'ats berada di Madinah sampai saat penaklukan Iraq.

Kalau memang orang murtad harus dihukum mati semata-mata karena kemurtadannya seperti dikatakan oleh Ahmad Rofiqi dan Dr. Syamsuddin Arif, mestinya begitu al-Asy'ath tertangkap, ia langsung dipenggal kepalanya. Tapi hal itu sama sekali tidak terjadi. Al Asy'ath justru masih diberi kesempatan untuk menjadi muslim lagi, dan setelah itu malah menjadi ipar Khalifah Abu Bakr. Lagi-lagi klaim tuan Arif dan Rofiqi secara telak terbantahkan.

Bersambung ke bagian 3

Nabi Palsu, Sikap Nabi, dan Ahmadiyah: Tanggapan terhadap Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi[18]

(Bagian terakhir dari tiga tulisan)

Akhmad Sahal

Dr. Syamsuddin Arif dalam tulisannya di bagian kedua merumuskan pandangannya tentang status orang murtad menurut Islam sebagai berikut:

"Maka ahli-ahli hukum Islam yang disebut fuqaha sepakat bahwa orang yang murtad (keluar dari Islam) mesti dijatuhi hukuman mati. Ini dikukuhkan oleh sabda Rasulullah yang diriwayatkan Imam an-Nasa'i: "Siapa yang menukar agamanya maka bunuhlah dia (man baddala dinahu fa-uqtuluhu)." Maka tatkala Mu'adz ibn Jabal berkunjung ke kediaman Abu Musa al-Asy'ari di Yaman dan melihat seorang Yahudi diikat lantaran masuk Islam tetapi kemudian keluar lagi (murtad), beliau berkata: "Aku tidak akan duduk sebelum orang ini dieksekusi. Demikianlah ketentuan Allah dan RasulNya (la ajlisu hatta yuqtala, qadha'Allahi wa rasulihi)." Pendapat ini yang dipegang antara lain oleh Imam at-Thahawi dan sebagian ulama salaf. Sementara mayoritas ahli fiqih empat mazhab menyatakan perlunya kesempatan terakhir diberikan kepada yang si

[18] Koran Tempo, 20 Maret 2011

murtad untuk bertaubat dalam tempo maksimal tiga hari. Dasarnya adalah kebijakan Sayyidina 'Umar ibn al-Khaththab dan Sayyidina 'Ali ibn Abi Thalib dalam menangani kasus murtad."

Apakah kesimpulan Dr. Arif di atas bisa dipertahankan dari sudut pandang doktrin Islam? Marilah kita periksa satu persatu bukti-bukti tekstual yang ada tentang pokok soal ini:

Poin pertama, tidak betul bahwa ahli-ahli hukum Islam (*fuqaha)* telah bersepakat dalam soal hukuman mati untuk orang murtad, seperti ditengarai Dr. Arif. Telaah yang dilakukan oleh Mohammad Hashim Kamali, profesor hukum Islam pada International Islamic University of Malaysia, terhadap literatur fiqh dan hadits tentang hukum *apostasy* (*irtidad)* dalam Islam setidaknya membantah adanya *ijma'* (konsensus) para ulama dalam soal ini sejak dulu sampi sekarang. Profesor Kamali menyebut sejumlah pemikir Islam generasi *salaf* yang berpendapat bahwa orang yang keluar dari Islam tidaklah diganjar dengan hukuman mati, melainkan mesti terus menerus diberi kesemptan untuk kembli ke Islam, karena selalu ada harapan bahwa mereka akan berubah pikiran dan bertaubat. Sebut saja nama-nama seperti Ibrahim al-Nakha'i , *faqih* (ahli fiqh) generasi *tabi'in*; Sufyan al-Tsauri, ahli hadist generasi *tabi' al-tabi'in* yang digelari *amir al-mu'minin* dalam soal hadits dan pengarang buku kompilasi hadist tekenal, *Jami' al-Shaghir dan Jami' al-Kabir*; juga ahli fiqh empat mazhb seperti Imam Sya'roni dan Imam Syarakhsyi. (Lihat Mohammad Hashim Kamali, *Freedom of Expression in Islam*, hal. 93). Dengan kata lain, ahli-ahli hukum Islam

sejak dulu berbeda pendapat tentang soal status orang murtad.

Kedua, hadits yang dikutip Dr. Symsuddin Arif memang hadits sahih dan dimuat dalam kitab *Sahih Bukhari*. Imam Bukhori menyebut pernyataan Nabi tersebut dalam kaitannya dengan tindakan khalifah 'Ali bin Abu Thalib yang menghukum bakar beberapa orang *zindiq* (heretik) atas kejahatan yang mereka perbuat. Ketika kabar itu sampai ke telinga Ibn 'Abbas, ia diriwayatkan menyatakan bahwa kalau seandainya ia adalah Khalifah 'Ali, ia tidak akan membakar mereka karena adanya larangan dari Nabi terhadap hukuman bakar. Kalau Ibn 'Abbas yang jadi khalifah, yang ia lakukan adalah membunuh orang-orang zindiq tersebut, berdasar hadits Nabi: "barang siapa mengganti agamanya maka bunuhlah." (Qastallani, *Irshad al-Sari li Sharh Shhih Al-Bukhari*, vol. 14: hal. 395-396).

Persoalannya, apakah dari hadits ini bisa ditarik kesimpulan bahwa orang murtad harus dihukum mati karena kemurtadannya, seperti dinyatakan Dr. Arif? Saya kira pendapat semacam ini dengan mudah dibantah kalau kita mengacu pada prinsip-prinsip metodologi dalam hukum Islam (*Ushul al-Fiqh)*.

Siapapun yang mempelajari *Ushul al-Fiqh* tentu tahu bahwa penetapan hukuman *hudud* (hukuman mati termasuk *hudud*) haruslah didasarkan pada ketentuan *nash* (teks rujukan) yang *qath'iy* (bersifat pasti), baik dalam hal pengertian yang dikandungnya (*qath'iyyu al-dalalah*) maupun dalam hal rangkaian *sanad/*rantai transmisinya (*qath'iyyu al-wurud*). Yang memenuhi kedua kriteria tersebut adalah Al-Qur'an

dan hadits *mutawatir* (hadits yang diriwayatkan oleh puluhan orang dalam setiap mata rantai transmisinya).

Nah, hadits-hadits tentang hukuman mati terhadap orang murtad sejatinya termasuk dalam kategori hadits *ahad* (hadits yang diriwayatkan hanya oleh satu atau segelintir orang saja), dan bukan hadits *mutawatir.* Dan harus diingat, hadits *ahad,* meskipun *sahih* statusnya, bukanlah suatu *nash* yang *qath'iy* (pasti) melainkan *dzanniy* (bersifat sangkaan) belaka. Karena itu, ia tidak bisa dijadikan sebagai dasar bagi penetapan hukuman *hudud.* Walhasil, dilihat dari sudut pandang *Ushul al-Fiqh,* argumen Dr. Arif yang memakai hadits *ahad* sebagai dalil untuk menegakkan hukuman mati terhadap kaum murtad terbukti rontok dengan sendirinya.

Ketiga, klaim Dr. Syamsuddin Arif dan juga Ahmad Rofiqi bahwa kaum murtad harus dibunuh karena kemurtadannya jelas bertentangan dengan *spirit* sejumlah ayat al-Qur'an tentang orang murtad (seperti QS 3:90, 4:137, dan 2:217). Ayat-ayat ini memang menegaskan bahwa perbuatan murtad adalah suatu dosa yang serius, dan orang murtad akan dihukum Allah di akhirat. Tapi ayat-ayat tersebut sama sekali tidak menyinggung adanya hukuman mati di dunia buat mereka.

Simak misalnya ayat 4:137: "Sesungguhnya orang-orang yang telah menyatakan beriman kemudian menjadi kafir, lalu beriman lagi, lalu menjadi kafir lagi, kemudin bertambah-tambah dalam kekafirannya, maka Allah tidak akan mengampuni mereka dan tidak akan memberi mereka petunjuk kepada jalan (yang lurus)." Perhatikan, ayat ini

berbicara tentang orang yang bolak-balik murtad. Tapi hukuman yang disebut dalam ayat ini hanya hukuman yang berlaku nanti kalau di akhirat. Tidak disinggung adanya hukuman mati buat mereka di dunia. Logikanya, kalau tindakan murtad serta merta harus diganjar hukuman mati, tentu statemen Al-Qur'an tentang fenomena bolak-balik murtad menjadi tidak bermakna, karena si murtad tentunya sudah dipenggal sejak pertamakali keluar dari Islam. Dari ayat itu kita bisa menyimpulkan, tindakan murtad memanglah suatu dosa besar. Kalau si murtad tidak bertobat sampai meninggal, maka Allah tidak akan memberinya ampunan. Meskipun demikian, si murtad tetap punya hak untuk hidup dan selalu diberi kesempatan untuk bertobat hingga ajal menjemputnya.

Kesimpulan semacam ini juga didukung oleh ayat-ayat lain yang berbicara tentang tidak adanya paksaan dalam agama; tentang prinsip bahwa setiap orang punya tanggungjawab sendiri-sendiri untuk memilih mana jalan yang benar dan mana yang sesat; dan bahwa tugas Rasul hanyalah menyampaikan risalah kenabian dan bukan untuk memaksa orang untuk menjadi mu'min, karena kalau Allah menghendaki, niscaya semua orang bisa saja Dia bikin menjdi beriman.

Anehnya, baik Syamsuddin Arif maupun Ahmad Rofiqi dalam tulisannya sama sekali bungkam terhadap ayat-ayat yang saya sebut di atas. Dr. Arif malah mengutip ayat Ma'idah 33-34, yang berbicara tentang hukuman bagi "orang-orang yang memerangi Allah dan Rasulnya." Pihak yang melancarkan perang terhadap Allah dan Rasulnya bisa saja kaum murtad, tapi bisa juga kaum kafir

ataupun musyrik. Dus, sungguh keliru kalau memakai ayat ini sebagai dalil hukuman mati terhadap orang murtad semata-mata karena kemurtadannya.

Keempat, Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi juga mengabaikan sejumlah hadist sahih lain yang bercerita tentang sejumlah orang yang keluar dari Islam pada masa Nabi, tapi beliau tidak menjatuhkan hukuman mati terhadap mereka. Misalnya, ketika Nabi masih tinggal di Makkah, ada seorang muslim bernama Ubaidillah bin Jahsh ikut serta dalam hijrah sejumlah sahabat Nabi dari Makkah ke Ethiopia. Sesampai di sana, Ubaidillah pindah ke agama Kristen dan tetap tinggal di Ethiopia. Nabi tentu tahu akan hal itu, tapi beliau ternyata tidak membunuhnya.

Contoh kasus lain: ketika di Madinah, ada seorang Arab badui datang menemui Nabi untuk menyatakan masuk Islam. Tapi beberapa saat kemudian, si badui minta supaya bai'at Islam-nya dibatalkan. Pada mulanya Nabi menolak, tapi si badui ngotot, dan akhirnya meninggalkan Madinah untuk kembali ke keyakinan pra-Islamnya. Meskipun demikian, Nabi juga tidak menjatuhkan hukuman mati terhadapnya. Kisah ini termuat dalam *Sahih Bukhari:*

عن جابر رضى الله عنه: جاء اعرابي الى النبي صلي الله علىه وسلم فباىعه علي الاسلام فجاء من الغد محموما فقال: اقلني, فابى- ثلاث مرار. فقال: المدىنة كالكىر تنفي خبثها وىنصع طىبها.

Diriwayatkan dari Jabir R.A: seorang badui datang menemui Nabi dan melakukan bai'at masuk Islam. Tapi keesokan harinya dia datang dalam keadaan demam: batalkan bai'at Islamku, tapi Nabi menolak—berulang sampai tiga kali. Akhirnya Nabi berkata: Madinah ibarat alat peniup api, membuang yang kotor dan menjernihkan yang bersih darinya.

Dalam kaitan dengan empat poin yang saya paparkan di atas, ada baiknya di sini kita menyimak pandangan Mahmud Syalthut, pemikir Islam Mesir yang pernah menjadi rektor Universitas al-Azhar pd dekade 1950-an. Dalam kitabnya *Al Islam: 'Aqidatun wa Syari'atun*, Mahmud Syaltut menulis:

"Mengenai hukuman mati untuk perbuatan murtad, para ahli fiqh mendasarkan diri pada hadits yng diriwayatkan Ibn Abbas:" Man baddala dinahu faqtuluhu" (Barang siapa berganti agama maka bunuhlah.) Hadits ini memunculkan pelbagai respon dari ulama. Banyak di antara mereka bersepakat bahwa hukuman hudud tidak bisa didasarkan pada hadits ahad.

Tindakan murtad semata tidak dengan sendirinya membawa konsekuensi hukuman mati. Faktor utama yang menjadi penentu hukuman ini adalah adanya agresi dan permusuhan (dari si murtad, AS) terhadap kaum beriman, dan kebutuhan untuk menjaga kemungkinan munculnya penghasutan melawan agama dan negara. Kesimpulan ini didasarkan pada banyaknya ayat-ayat al-Qur'an yang melarang paksaan dalam beragama." (dikutip dalam Mohammad Hashim Kamali, *Freedom of Expression in Islam,* 1994, hal. 94-95).

Terdapat sekurang-kurangnya dua hal penting yang bisa kita garisbawahi dari pernyataan Mahmud Syalthut ini.

Pertama, hadits “barang siapa mengubah agamanya maka bunuhlah” adalah hadits ahad, yang meskipun sahih, tidak bisa digunakan sebagai dasar penetapan *hudud,* sepertihalnya hukuman mati buat kaum murtad. Poin ini sudah saya paparkan sebelumnya.

Kedua, statemen Syalthut “faktor utama yang menjadi penentu hukuman ini adalah adanya agresi dan permusuhan (dari si murtad, AS) terhadap kaum beriman, dan kebutuhan untuk menjaga kemungkinan munculnya penghasutan melawan agama dan negara” sangat penting untuk ditekankan karena statemen itu menegaskan *‘illat* (ratio legis, alasan hukum) yang menjadi alasan diterapkannya hukuman mati buat orang murtad. Yakni, bahwa hukuman itu terkait erat dengan adanya unsur agresi dan permusuhan dari si murtad. Dengan kata lain, kaum murtad memang wajib diperangi kalau kemurtadan mereka dibarengi dengan tindakan memusuhi dan menyerang kaum beriman. Adapun kalau mereka keluar dari Islam tanpa disertai dengan tindakan semacam itu, maka hukuman mati dengan sendirinya tidak berlaku buat mereka. Ini sesuai dengan satu diktum *al-qawa’id al-fiqhiyyah* (legal maxims): *Al-hukmu yaduru ma’a al ‘illati wujudan wa ‘adaman* (berlaku atau tidaknya suatu hukum bergantung pada ada atau tidaknya *‘illat* (alasan hukum) yang mendasarinya).

Yang menarik, pendapat Mahmud Syalthut ini juga digemakan kembali oleh Tariq Ramadan, pemikir Islam Eropa kontemporer yang sekaligus juga cucu Hasan Al-Banna, pendiri garakan Ikhwanul Muslimin. Dalam satu wawancarnya yang pernah dimuat di *Nesweek* dan *Washington Post*, Tariq Ramadan menyampaikan pandangannya tentang *apostasy* dalam Islam sebagi berikut:

In the Islamic legal tradition, "apostasy" known as "ridda" is related to changing one's religion and its injunction is mainly based on two prophetic sayings (ahadith) both quoted in sahih Bukhari (9,83 and 84): "The one who changes his religion, kill him" and another tradition noting that among the three categories of people who can be killed is "the one who leaves the community". The great majority of the Muslim scholars, from all the different traditions and throughout history, have been of the opinion that changing one's religion is prohibited in Islam and should be sanctioned by the death penalty.

Nevertheless we find, in very early studies and writings, several Muslim scholars having a different approach. The jurist Ibrahîm al-Nakha'î (8th), Sufyân ath-Thawrî (8th) in his renowned work on the prophetic tradition (Al-Jâmi' al Kabîr, Al-Jâmi' al-Saghîr) as well as the hanafi jurist Shams ad-Dîn as-Sarakhsî (11th) – among others- hold other views. They question the absolute authenticity of the two prophetic traditions quoted above. They also argue that nothing is mentioned in the Qur'an pertaining to this very sensitive issue and add that there is no evidence of the Prophet killing someone only because he/she changed his/her religion.

The Prophet took firm measures, only in time of war, against people who had falsely converted to Islam for the sole purpose of infiltrating the Islamic community to obtain information they then passed on to the enemy. They were in fact betrayers engaging in high treason who incurred the penalty of death because their actions were liable to bring about the destruction of the Muslim community and the two prophetic traditions quoted above should be read in this very specific context.

In light of the texts (Qur'an and prophetic traditions) and the way the Prophet behaved with the people who left Islam (like Hishâm and 'Ayyash) or who converted to Christianity (such as Ubaydallah ibn Jahsh), it should be stated that one who changes her/his religion should not be killed. In Islam, there can be no compulsion or coercion in matters of faith not only because it is explicitly forbidden in the Qur'an but also because free conscious and choice and willing submission are foundational to the first pillar (declaration of faith) and essential to the very definition of "Islam". Therefore, someone leaving Islam or converting to another religion must be free to do so and her/his choice must be respected. (Untuk wawancara lengkapnya, lihat: http://www.tariqramadan.com/Muslim-Scholars-Speak-Out.html).

Penutup

Telaah saya terhadap aspek historis (bagian pertma dan kedua) dan aspek doktrinal (bagin ketiga) menyangkut gerakan nabi palsu dan status orang murtad menurut Islam pada prinsipnya ingin

menunjukkan betapa klaim Dr. Syamsuddin Arif dan Ahmad Rofiqi bahwa orang murtad wajib diperangi dan dihukum mati semata-mata karena kemurtadannya terbukti sama sekali tidak ditopang oleh fakta historis dan dalil syar'i yang bisa dipertanggungjawabkan.

Ahmad Rofiqi dalam tulisnnya menyebut artikel saya di *Koran Tempo* yang ia tanggapi sebagai mengandung "aroma liberalisme sinkretis" (saya nggak paham maksud istilah ini, AS) yang "mendistorsi dan memanipulasi" data historis. Rofiqi juga menuduh saya sebagai "menghalalkan segala cara," "pembela nabi palsu dan aliran sesat," dan "berdusta kepada masyarakat Islam di negerinya sendiri." Sungguh ironis bahwa seorang yang mengaku sebagai intelektual begitu gampangnya memberikan label-label yang penuh prasangka terhadap pihak yang berbeda pendapat dengannya. Ironis bahwa tuduhan2 serem ini keluar dari kalangan akademisi, "alumni pasca-sarjana Ibnu Khaldun," yang mestinya menjunjung soal adab dalam berpolemik. Kalau sudah begitu, saya tidak bisa menahan diri untuk punya pikiran semacam ini: perbedaan antara posisi saya dan Rofiqi sesungguhnya bukanlah antara "liberal" versus "salafis," melainkan antara sikap yang mengakui pentingnya kritik ilmiah dan kesadaran historis dalam mendaras agama dengan sikap yang berlumur dengan prasangka dan dogmatisme.

Yang juga tak kalah ironis, Dr. Syamsuddin Arif menyebut dirinya sebagai pakar orientalis. Tapi anehnya, pandangan keislamannya—setidaknya tercermin dalam tanggapannya terhadap artikel saya -- justru memperkukuh stereotip tentang Islam yang

dulu sering didengungkan sejumlah orientalis, yakni stereotip tentang Islam sebagai agama yang penuh kekerasan dan intoleransi, Islam yang sama sekali jauh dari kesan damai dan tanpa paksaan. Bukankah gambaran Islam yang seperti itu yang dulu sering dilantunkan oleh sejumlah orientalis Barat, dengan maksud untuk memojokkan Islam, untuk senantiasa memposisikan Islam sebagai "the other" dari Barat? Dengan demikian, disadari atau tidak, dalam hal pandangannya tentang Islam, pakar orientalis dari International Islamic University (IIU) Malasyia ini justru mengamini kaum orientalis.

Wallahu A'lam bi-al Shawab.

MIRZA GHULAM AHMAD 'SANG MESIAH'[19]

Tim Rubrik OASE,

Hari ini, 13 Februari, adalah hari kelahiran pendiri Jemaat Ahmadiyah, Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Macam apa kiranya sosok yang memiliki pengikut di banyak negara, termasuk Indonesia, dan telah memicu kontroversi sebagian umat Islam di negeri kita itu?

Menurut intelektual muda Nahdatul Ulama (NU), Zuhaeri Misrawi, perkembangan Islam di India yang dimotori oleh Ghulam Ahmad, adalah sebuah konsekuensi dari agama Islam yang bersifat universal, sehingga dapat diterima di belahan bumi manapun dan dengan interpretasi yang khas sesuai dengan masyarakatnya. Apabila di India muncul Ahmadiyah, maka di Iran muncul golongan Syiah, dan di Irak ada golongan Suni.

[19] Dimuat di Kompasdotcom, 13 Feruari 2011

Kelahiran Ahmadiyah sendiri di India dipicu oleh tekanan imperialisme dan krisis sosial umat Islam setempat. Melalui pencarian yang panjang, akhirnya Gulam Ahmad mendapat serupa ilham atau risalah yang kemudian dibukukan, dan kemudian menjadi "kitab" bagi umat Ahmadiyah hingga kini.

Zuhaeri menambahkan, Mirza Gulam Ahmad mengaku sebagai nabi umati, yakni setara dengan ulama yang mendapatkan risalah, dan segala tindak tanduknya mencontoh perbuatan Nabi Muhammad. Perbedaan istilah inilah yang kemudian memicu ketegangan antara kalangan Ahmadiyah dan pemeluk Islam mainstream dari dulu hingga kini.

Nama asli tokoh ini adalah Ghulam Ahmad. Mirza sendiri melambangkan keturunan Moghul. Namun Gulam lebih menyukai menggunakan nama Ahmad karena dipandang ringkas. Maka, waktu menerima baiat dari orang-orang, Gulam hanya memakai nama Ahmad.
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad lahir pada tanggal 13 Februari 1835 M, atau 14 Syawal 1250 H, bertepatan pada hari Jumat subuh, di rumah keluarga Mirza Ghulam Murtaza di Desa Qadian. Gulam lahir kembar. Namun saudara kembarnya, perempuan, tidak berapa lama kemudian meninggal dunia. Konon, kelahiran kembar Gulam sesuai dengan nubuat yang tertera di dalam "kitab-kitab" bahwa Imam Mahdi akan lahir kembar. Nah, setelah dewasa, Gulam mengaku mendapat risalah dari "langit" yang memberitakan dirinya adalah sang mesias atau juru selamat, atau Imam Mahdi.
Qadian terletak 57 km sebelah Timur kota Lahore, dan 24 km dari kota Amritsar di provinsi Punjab,

India. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja kawasan Qesh, yang merupakan paman Amir Tughlak Temur. Tatkala Amir Temur menyerang Qesh, Haji Barlas sekeluarga terpaksa melarikan diri ke Khorasan dan Samarkand, dan mulai menetap di sana. Tetapi pada abad kesepuluh Hijriah atau abad keenambelas Masehi, seorang keturunan Haji Barlas, bernama Mirza Hadi Beg beserta 200 orang pengikutnya hijrah dari Khorasan ke India karena beberapa hal, dan tinggal di kawasan sungai Bias dengan mendirikan sebuah perkampungan bernama Islampur, 9 km jauhnya darii sungai tersebut. Mirza Hadi Beg dikenal cerdik dan pandai, karenanya oleh pemerintah pusat Delhi diangkat sebagai qadhi (hakim) untuk daerah sekelilingnya. Oleh sebab kedudukannya sebagai qadhi itulah maka tempat tinggalnya disebut Islampur Qadhi. Lambat laun kata Islampur hilang, tinggal Qadhi saja. Dikarenakan logat daerah setempat, akhirnya disebut sebagai Qadi atau Qadian.

Demikianlah, keluarga Barlas pindah dari Khorasan ke Qadian secara permanen. Selama kerajaan Moghul berkuasa, keluarga ini senantiasa memperoleh kedudukan mulia dan terpandang dalam pemerintahan negara. Setelah kejatuhan kerajaan Moghul, keluarga ini tetap menguasai kawasan 60 pal sekitar Qadian, sebagai kawasan otonomi. Tetapi lambat laun bangsa Sikh mulai berkuasa dan kuat, dan beberapa suku Sikh dari Ramgarhia, setelah bersatu mulai menyerang keluarga ini. Selama itu buyut Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tetap mempertahankan diri dari serangan musuh. Tetapi di zaman kakek Gulam

Ahmad, daerah otonomi keluarga ini menjadi sangat lemah, dan hanya terbatas di dalam Qadian saja yang menyerupai benteng dengan tembok pertahanan di sekelilingnya, sementara daerah-daerah lain telah jatuh ke tangan musuh. Akhirnya bangsa Sikh dapat juga menguasai Qadian dengan jalan mengadakan kontak rahasia dengan beberapa penduduk Qadian, dan semua anggota keluarga ini ditawan oleh bangsa Sikh. Tetapi setelah beberapa hari, keluarga ini diiziinkan meninggalkan Qadian, lalu mereka pergi ke Kesultanan Kapurtala dan menetap disana selama 12 tahun. Setelah itu tibalah zaman kekuasaan Maharaja Ranjit Singh yang berhasil menguasai semua raja kecil, dan beliau mengembalikan sebagian harta benda keluarga tersebut kepada ayah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad yang bekerja dalam tentara Maharaja itu beserta saudara-saudaranya.

Dokumen Tentang Keluarga.

Di dalam buku The Punjab Chiefs yang ditulis Sir Lepel Griffin ada disebut-sebut tentang keluarga Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad: Griffin menuilis, "Pada tahun 1530, tahun-tahun terakhir pemerintahan kaisar Babar, Hadi Beg, seorang Moghul dari Samarkand, hijrah ke Punjab dan menetap di daerah Gurdaspur. Ia adalah seorang terpelajar serta bijak, dan diangkat oleh pemerintah menjadi qazi atau magistrate untuk 70 kampung di sekitar Qadian. Dialah yang mendirikan Qadian, dan mula-mula dinamainya Islampur Qazi, yang lambat laun berubah menjadi Qadian. Keluarga ini tetap

memegang kedudukan dan pangkat yang pantas serta terpandang dalam pemerintahan hingga beberapa turunan. Hanya waktu pemerintahan Sikh keluarga ini jatuh miskin.
Pada tahun 1891, Ghulam Ahmad memproklamirkan diri sebagai Imam Mahdi atau Masih Mau'ud menurut agama Islam. Beliau adalah seorang yang pandai dan alim, sehingga perlahan-lahan banyaklah orang yang mengikutinya. Dan, sekarang Jemaat Ahmadiyah di Punjab serta kawasan-kawasan lainnya di India telah melebihi tiga ratus ribu orang.
Mirza Ghulam Ahmad mengarang banyak buku dalam bahasa Arab, Farsi, dan Urdu, serta memberikan penjelasan yang benar tentang masalah jihad. Lama beliau mengalami penderitaan karena perlawanan pihak lain. Acapkali beliau diseret ke pengadilan maupun ke dalam perdebatan-perdebatan. Akan tetapi sebelum beliau wafat pada tahun 1908, beliau telah memperoleh kedudukan yang demikian rupa sehingga orang-orang yang menentang pun menghormatinya.

Pusat golongan ini di Qadian. Di sana Anjuman Ahmadiyah telah mendirikan sebuah sekolah dasar dan percetakan yang digunakan untuk menyiarkan ajaran serta berita-berita tentang Jemaat ini.
Pengganti Mirza Ghulam Ahmad yang pertama adalah Maulvi Nuruddin, yang pernah menjadi tabib terkemuka di Maharaja Kashmir beberapa tahun lamanya.

Tampil di Hadapan Umum.
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mulai mengkhidmati agama Islam dengan mengarang buku yang berisi

keterangan-keterangan untuk melawan agama Kristen dan Hindu Ariya. Karangan-karangannya diterbitkan juga di surat-surat kabar. Karena karangan-karangan inilah nama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad populer di masyarakat umum, meski pun dia sendiri jarang keluar dari ruangan yang kecil dan sunyi itu. Pada waktu tu nama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad telah mulai dikenal dan tersiar, tetapi dia sendiri tidak tampil di hadapan umum, dan tetap dalam suasana yang sunyi dan terpisah itu.

Ketika Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad tengah menjalankan mujahidah tersebut, Allah Ta'ala sering memberi ilham kepada beliau yang mengandung kabar-kabar ghaib, dan menjadi sempurna pada waktunya. Hal-hal ini menambah keimanan serta keyakinan beliau maupun rekan-rekan beliau yang di antaranya terdapat juga orang-orang Sikh serta Hindu. Mereka amat heran dan takjub melihat kejadian-kejadian itu.
Mula-mula dia memuat karangan dalam surat-surat kabar saja. Tetapi ketika dirinya melihat bahwa musuh Islam menyerang dengan lebih hebat dan orang-orang Islam tidak mampu menjawab serangan-serangan itu, maka berdasarkan ilham dan wahyu Ilahi, Ghulam bangkit untuk mengarang sebuah buku yang menerangkan perkara-perkara tentang kebenaran agama Islam, yang betul-betul tidak dapat dijawab oleh para musuh Islam untuk selamanya. Tiap-tiap orang Islam dapat mempergunakan keterangan-keterangan itu untuk menjawab segala serangan terhadap Islam. Dengan kemauan dan tujuan itulah Ghulam mulai mengarang buku yang terkenal dengan nama "Barahiyn Ahmadiyah".

Ketika sebagian karangan telah selesai, Ghulam menganjurkan agar dicetak, dan atas pertolongan orang-orang yang sangat gemar dan memuji karangan-karangannya, dapatlah tercetak bagian pertama berupa suatu pengumuman dan seruan. Bagian yang pertama itu saja telah menggoncangkan dan menggemparkan seluruh negeri. Walaupun bagian pertama itu hanya berupa pengumuman dan seruan, tetapi di dalamnya diterangkan juga hal-hal tertentu untuk membuktikan kebenaran Islam, yang amat menarik dan mendapat pujian dari para pembaca buku tersebut. Dalam pengumuman itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mengemukakan suatu syarat bahwa keindahan-keindahan Islam. Inilah pertama kali Ghulam memaparkan keindahan-keindahan Islam. Bagian pertama buku ini dicetak pada tahun 1880, bagian kedua pada tahun 1881, bagian ketiga tahun 1883 dan bagian keempat pada tahun 1884. Di dalam buku itu Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad juga mencantumkan beberapa ilham yang diterimanya, sebagian di antaranya adalah: "Seorang nabi telah datang ke dunia, namun dunia tidak menerimanya."

Ilham-ilham ini telah dicetak dalam Barahiyn Ahmadiyah pada tahun 1884, ketika Ghulam masih hidup dalam suasana yang sepi dan terpisah dari dunia ramai. Tetapi setelah terbitnya buku itu, nama Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad mulai tersiar ke seluruh India. Banyak pula yang menaruh harapan bahwa pengarang Barahiyn Ahmadiyah akan membela Islam dan menjawab segala serangan serta tuduhan yang dilontarkan kepada Islam. (berbagai sumber)

AHMADIYAH, ISLAM atau BUKAN?[20]

Tim Rubrik OASE

Saat saya bertanya kepada intelektual muda Nahdatul Ulama, Zuhaeri Misrawi, "Ahmadiyah itu Islam atau bukan?" Maka, Misrawi yang lebih populer dengan panggilan Gus Mis ini hanya mengungkap bahwa Ahmadiyah adalah salah satu sekte dalam Islam yang muncul di Qadian dengan tokohnya Mirza Ghulam Ahmad.

Dalam konstelasi Islam, Ahmadiyah memang unik. Di beberapa negara, seperti di Arab dan Pakistan, pengikut Ahmadiyah dimusuhi secara terang-terangan. Bahkan, di Pakistan, Ahmadiyah harus "keluar" dari Islam dan membentuk agama baru yang bernama Ahmadi. Dengan demikian, jika kalangan Ahmadiyah di Pakistan hendak menunaikan ibadah haji, mereka harus keluar dulu

[20] Kompasdotcom, 14 Februari 2011.

dari negara tersebut lantaran pemerintah setempat hanya memberi izin naik haji kepada yang beragama Islam sesuai yang tercantum di paspor.

Namun, lantaran "dimusuhi" itulah, Ahmadiyah justru kerap menjadi perbincangan dan nama kelompok ini pun salah satu mashab yang paling dikenal di dunia selain Suni di Irak dan Syiah di Iran. Kenapa umat Islam marah kepada Ahmadiyah? Menurut mereka yang anti-Ahmadiyah, faham Ahmadiyah telah menyimpang dari ajaran pokok Islam. Kalangan mainstream berpegang pada tafsir bahwa Muhammad *Shallallahu 'Alaihi Wasallam* adalah penutup para Nabi. Maka, siapa saja yang berkata ada Nabi sesudahnya, dia murtad (keluar) dari Islam karena berarti telah mendustakan ayat-ayat Al Quran dan sunnah shahih yang sangat jelas menerangkan bahwa beliau *Shallallahu 'Alaihi Wasallam*, sebagai penutup para nabi. Di antara inti persoalan ketegangan tersebut adalah QS : Al Ahzab Ayat 40 berbunyi: "*Maa kaana muhamadun abaa ahadin min rijalikum walakin rasullalahi wa khotamannabiyyin*". Kalangan Islam mainstream menerjemahkan ayat ini sebagai berikut: "Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki dari kamu, tetapi dia adalah Rasullullah dan penutup Nabi-nabi. Dan, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". Sementara Ahmadiyah menerjemahkannya, "Muhamad bukanlah bapak dari seorang laki-laki kamu, tetapi ia adalah seorang Rasul dan "*Khatamanabiyyin*". "*Khatamanabiyyin*" oleh pengikut Ahmadiyah diterjemahkan sebagai Nabi paling mulia dan Nabi penutup yang membawa syariat.

Friksi berikutnya adalah tentang Nabi Isa *Alaihis Salam*. Umat Islam meyakini Isa tidak wafat, melainkan diangkat oleh Allah untuk kemudian diturunkan kembali pada akhir zaman untuk memerangi musuh-musuh Islam. QS: 4:157: dan karena ucapan mereka, "Sesungguhnya Kami telah membunuh Almasih, Isa putra Maryam, Rasul Allah", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang serupa dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang orang yang berselisih faham tentang (pembunuhan) Isa, benar benar dalam keraguan tentang yang di bunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang di bunuh itu, kecuali mengikuti perasangka belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa.

Sementara itu Ahmadiyah meyakini, Isa atau Imam Mahdi yang dipersonifikasikan sebagai Mirza Ghulam Ahmad telah meninggal dan dikuburkan. Tentu saja persoalan yang muncul tak sesederhana itu. Bahkan, dialog-dialog yang telah dilakukan di antara dua kelompok yang "bersengketa" itu pun hingga kini tak pernah menemukan jalan keluar yang melegakan semua pihak.

Secara demografis, pergerakan Jemaat Ahmadiyah telah menyebar ke beberapa negara. Ahmadiyah mengaku memiliki cabang di 174 negara yang tersebar di Afrika, Amerika Utara, Amerika Selatan, Asia, Australia, dan Eropa. Dalam situs Ahmadiyah tertulis, saat ini jumlah anggota mereka di seluruh dunia lebih dari 150 juta orang.

Jemaat ini membangun proyek-proyek sosial, lembaga-lembaga pendidikan, pelayanan kesehatan, penerbitan literatur-literatur Islam, dan pembangunan masjid-masjid. Gerakan ini menganjurkan perdamaian, toleransi, kasih, dan saling pengertian di antara para pengikut agama yang berbeda. Menurut Ahmadiyah, gerakan ini sebenar-benarnya percaya dan bertindak berdasarkan ajaran Al Quran: "Tidak ada paksaan dalam agama" (2:257) serta menolak kekerasan dan teror dalam bentuk apa pun untuk alasan apa pun. Pergerakan ini menawarkan nilai-nilai Islami, falsafah, moral dan spiritual yang diperoleh dari Al Quran dan sunnah Nabi Suci Islam, Muhammad SAW. Beberapa orang Ahmadi, seperti almarhum Sir Muhammad Zafrullah Khan (Menteri Luar Negeri pertama dari Pakistan; Presiden Majelis Umum UNO yang ke-17; Presiden dan Hakim di Mahkamah Internasional di Hague) dan Dr Abdus Salam (peraih hadiah Nobel Fisika tahun 1979) telah dikenal karena prestasi dan jasa-jasanya oleh masyarakat dunia.

Ahmadiyah Qadian dan Lahore
Terdapat dua kelompok Ahmadiyah. Keduanya sama-sama memercayai bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah Isa al Masih yang telah dijanjikan Nabi Muhammad SAW. Akan tetapi, dua kelompok tersebut memiliki perbedaan prinsip:

1. Ahmadiyah Qadian, di Indonesia dikenal dengan Jemaat Ahmadiyah Indonesia (berpusat di Bogor), merupakan kelompok yang mempercayai bahwa Mirza Ghulam

Ahmad adalah seorang mujaddid (pembaru) dan seorang nabi yang tidak membawa syariat baru.

2. Ahmadiyah Lahore, di Indonesia dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (berpusat di Yogyakarta), adalah kelompok yang secara umum tidak menganggap Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, melainkan hanya sekadar mujaddid dari ajaran Islam.

Selengkapnya, Ahmadiyah Lahore mempunyai keyakinan bahwa mereka:

1. Percaya pada semua akidah dan hukum yang tercantum dalam Al Quran dan hadis, serta percaya pada semua perkara agama yang telah disetujui para ulama salaf dan ahlus-sunnah wal-jama'ah dan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW adalah nabi yang terakhir.
2. Nabi Muhammad SAW adalah khatamun-nabiyyin. Sesudahnya tidak akan datang nabi lagi, baik nabi lama maupun nabi baru.
3. Sesudah Nabi Muhammad SAW, malaikat Jibril tidak akan membawa wahyu nubuwwat kepada siapa pun.
4. Apabila malaikat Jibril membawa wahyu nubuwwat (wahyu risalat) satu kata saja kepada seseorang, maka akan bertentangan dengan ayat: walâkin rasûlillâhi wa khâtamun-nabiyyîn (QS 33:40) dan berarti membuka pintu khatamun-nubuwwat.
5. Sesudah Nabi Muhammad SAW silsilah wahyu nubuwwat telah tertutup, tetapi silsilah wahyu

walayat tetap terbuka agar iman dan akhlak umat tetap cerah dan segar.

6. Sesuai dengan sabda Nabi Muhammad SAW, bahwa di dalam umat ini tetap akan datang auliya Allah, para mujaddid dan para muhaddats, tetapi tidak akan datang nabi.
7. Mirza Ghulam Ahmad adalah mujaddid abad 14 H. Dan, menurut hadis, mujaddid akan tetap ada. Dan kepercayaan kami bahwa Mirza Ghulam Ahmad bukan nabi, tetapi berkedudukan sebagai mujaddid.
8. Percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad bukan bagian dari Rukun Islam dan Rukun Iman. Maka, orang yang tidak percaya kepada Mirza Ghulam Ahmad tidak bisa disebut kafir.
9. Seorang Muslim, apabila mengucapkan kalimah thayyibah, dia tidak boleh disebut kafir. Mungkin dia bisa salah, tetapi seseorang dengan sebab berbuat salah dan maksiat tidak bisa disebut kafir.
10. Ahmadiyah Lahore berpendapat bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah pelayan dan pengemban misi Nabi Muhammad SAW.

Ahmadiyah di mata ulama Islam.

Ahmadiyah adalah gerakan yang lahir pada tahun 1900 M, yang dibentuk oleh pemerintah kolonial Inggris di India. Didirikan untuk menjauhkan kaum Muslim dari agama Islam dan dari kewajiban jihad dengan gambaran/bentuk khusus sehingga tidak lagi

melakukan perlawanan terhadap penjajahan dengan nama Islam. Gerakan ini dibangun oleh Mirza Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Corong gerakan ini adalah Majalah Al-Adyan yang diterbitkan dalam bahasa Inggris.
Sementara Mirza Ghulam Ahmad hidup pada tahun 1835-1908 M. Dia dilahirkan di Desa Qadian, di wilayah Punjab, India, tahun 1835 M. Dia tumbuh dari keluarga yang terkenal suka khianat kepada agama dan negara. Begitulah dia tumbuh, mengabdi kepada penjajahan dan senantiasa menaatinya. Ketika dia mengangkat dirinya menjadi nabi, kaum Muslimin bergabung menyibukkan diri dengannya sehingga mengalihkan perhatian dari jihad melawan penjajahan Inggris. Oleh pengikutnya, dia dikenal sebagai orang yang suka menghasut/berbohong, banyak penyakit, dan pencandu narkotik.

Pemerintah Inggris banyak berbuat baik kepada mereka sehingga dia dan pengikutnya pun memperlihatkan loyalitas kepada Pemerintah Inggris.

Di antara yang melawan dakwah Mirza Ghulam Ahmad adalah Syaikh Abdul Wafa', seorang pemimpin Jami'ah Ahlul Hadis di India. Beliau mendebat dan mematahkan hujjah Mirza Ghulam Ahmad, menyingkap keburukan yang disembunyikannya, kekufuran serta penyimpangan pengakuannya. Ketika Mirza Ghulam Ahmad masih juga belum kembali kepada petunjuk kebenaran, Syaikh Abul Wafa' mengajaknya ber-mubahalah (berdoa bersama) agar Allah mematikan siapa yang berdusta di antara mereka dan yang benar tetap hidup. Tidak lama setelah bermubahalah, Mirza

Ghulam Ahmad menemui ajalnya tahun 1908 M.

Pada awalnya, Mirza Ghulam Ahmad berdakwah sebagaimana para dai Islam yang lain sehingga berkumpul di sekelilingnya orang-orang yang mendukungnya. Selanjutnya dia mengklaim bahwa dirinya adalah seorang mujaddid (pembaru). Pada tahap berikutnya dia mengklaim dirinya sebagai Mahdi Al-Muntazhar dan Masih Al-Maud. Lalu setelah itu mengaku sebagai nabi dan menyatakan bahwa kenabiannya lebih tinggi dan agung dari kenabian Nabi kita Muhammad SAW.

Dia mati meninggalkan lebih dari 50 buku, buletin, serta artikel hasil karyanya.
Di antara kitab terpenting yang dimilikinya berjudul Izalatul Auham, I'jaz Ahmadi, Barahin Ahmadiyah, Anwarul Islam, I'jazul Masih, At-Tabligh, dan Tajliat Ilahiah.
Menurut para penentang Ahmadiyah, permulaan ketenarannya dimulai dengan seolah-olah membela Islam. Setelah ia meninggalkan pekerjaan kantornya, ia mulai mempelajari buku-buku India Nasrani sebab pertentangan dan perdebatan pemikiran begitu santer terjadi antara kaum Muslimin, para pemuka Nasrani, dan Hindu.
Kebanyakan kaum Muslimin sangat menghormati orang-orang yang menjadi wakil Islam dalam perdebatan tersebut. Segala fasilitas duniawi pun diberikan kepadanya. Ghulam Ahmad berfikir bahwa pekerjaan itu sangat sederhana dan mudah, mampu mendatangkan materi lebih banyak dari pendapatannya saat bekerja di kantor.

Untuk mewujudkan gagasan yang terlintas dalam

benaknya, pertama kali yang ia lakukan ialah menyebarkan sebuah pengumuman yang menentang agama Hindu. Berikutnya, ia menulis beberapa artikel di beberapa media massa untuk mematahkan agama Hindu dan Nasrani. Kaum Muslimin pun akhirnya memberikan perhatian kepadanya. Itu terjadi pada tahun 1877-1878 M.

Pada gilirannya, ia mengumumkan telah memulai proyek penulisan buku sebanyak lima puluh jilid, berisi bantahan terhadap lontaran-lontaran syubhat yang dilontarkan oleh kaum kuffar terhadap Islam. Oleh karena itu, ia mengharapkan kaum Muslimin mendukung proyek ini secara material. Sebagian besar kaum Muslimin pun tertipu dengan pernyataannya yang palsu, bahwa ia akan mencetak kitab yang berjumlah lima puluh jilid.

Sejak itu pula, ia menceritakan beberapa karomah (hal-hal luar biasa) dan kusyufat tipuan yang ia alami. Dengan demikian, orang awam menilainya sebagai Wali Allah, tidak hanya sebagai orang yang berilmu. Orang-orang pun bersegera mengirimkan uang-uang mereka yang begitu besar kepadanya guna mencetak kitab yang dimaksud [Majmu'ah I'lanat Ghulam Al-Qadiyani, 1/25].

Volume pertama buku yang ia janjikan terbit tahun 1880 M, dengan judul Barahin Ahmadiyah. Buku ini sarat dengan propaganda dan penonjolan karakter penulisnya, cerita tentang alam gaib yang berhasil ia ketahui, juga berisi karomah dan kusyufatnya.

AHMADIYAH, DARI QADIAN HINGGA TAPAKTUAN [21]

Tim Rubrik OASE

Semenjak kehadirannya di Tapaktuan, Aceh pada tahun 1925, Ahmadiyah di Indonesia mengalami pasang surut. Sejarah mencatat, saat Ahmadiyah tiba di daerah Padang (1926), kelompok ini telah mendapat "perlawanan" dari penganut Islam setempat.

Metode dakwahnya yang dikenal lebih rasional dan liberal, membuat kalangan muda tertarik dengan "tawaran" Ahmadiyah. Di sisi lain, kehadiran mubaligh Ahmadiyah, menjadi serupa "ancaman" atas ajaran Islam yang dibawakan oleh para ulama.

[21] Kompasdotcom, 15 Februari 2011

Bahkan mereka tak segan-segan mengajak berdebat mengenai Islam dengan kalangan ulama Islam yang telah mapan di tempat mereka bermukim.

Ahmadiyah yang datang melalui Sumatra dikenal sebagai Ahmadiyah Qadian, lantaran para penyebarnya memang berguru langsung ke tempat Ahmadiyah berasal, yakni di Desa Qadian, Punjab, India. Kelak mereka menamakan diri Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Sementara yang pertama masuk ke Jawa, tepatnya di Yogyakarta pada tahun 1924 disebut Ahmadiyah Lahore karena berpusat di Lahore, Pakistan. Kelak mereka menamakan diri sebagai Gerakan Ahmadiyah Indonesia yang berpusat di Yogyakarta. Penyebar awal faham ini adalah dua mubaligh Ahmadiyah asal India bernama Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Baigh.

Perbedaan dan persamaan kedua faham Ahmadiyah tersebut menurut Badan Fikih Islam dalam sidangnya di Jeddah (Saudi Arabia) pada tanggal 10-16 Rabiuts Tsani 1406 H atau bertepatan dengan tanggal 22-29 Desember 1985 M adalah, ajaran pokok Ahmadiyah Qadian ada 4 (empat), yaitu keyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad adalah : (1) seorang nabi, (2) Isa anak Maryam, (3) Imam Mahdi, dan (4) seorang mujaddid. Sedang ajaran pokok Ahmadiyah Lahore, menolak tiga ajaran pertama tersebut dan hanya meyakini Mirza Ghulam Ahmad sebagai mujaddid.

Ahmadiyah menemukan puncak kejayaannya di Indonesia terjadi pada masa kepemimpinan

Presiden Abdurrahman Wahid atau akrab disapa Gus Dur. Kala itu, dengan terang-terangan Gus Dur menyatakan siap membela warga Ahmadiyah. Namun bulan madu tersebut tak berlangsung lama, Zuhaeri Misrawi, Lulusan Fakultas Ushuludin Universitas Al Azhar, Kairo, yang meneliti Ahmadiyah secara intensif sepanjang lima tahun terakhir ini mencatat, penentangan umat Islam Indonesia terhadap Ahmadiyah paling masif terjadi pada era pemerintahan Susilo Bambang Yudhoyono.
Penentangan yang disertai tindak kekerasan diawali tahun 2005 yang mengakibatkan markas Ahmadiyah di Parung, hancur. Berikutnya,terjadi di Kuningan, Makassar, Lombok Barat, dan wilayah lainnya.

Awalnya.

Pada laman Alislam.org/Indonesia, tertulis, awalnya adalah tiga pemuda dari Sumatera Tawalib - suatu pesantren Islam di Sumatera Barat - meninggalkan negeri mereka untuk melanjutkan sekolah agama. Mereka adalah (alm) Abubakar Ayyub, (alm) Ahmad Nuruddin, dan (alm) Zaini Dahlan. Mereka masih sangat muda sekali saat mereka pergi, yang paling tua baru berusia duapuluh tahun sementara yang paling muda baru berusia enambelas tahun. Semula, mereka merencanakan untuk pergi ke Mesir, karena Mesir sudah lama terkenal sebagai pusat studi Islam. Tetapi para guru mereka di Sumatera Tawalib menyarankan mereka untuk pergi ke India, karena India mulai menjadi pusat pemikiran modernisasi Islam. Mereka berangkat secara terpisah, (alm) Abubakar Ayyub berangkat bersama

dengan (alm) Ahmad Nuruddin, sedangkan (alm) Zaini Dahlan menyusul kemudian. Ketiga pemuda itu berkumpul kembali di Lucknow, India. Tidak seorang pun dari ketiganya saat itu menyangka bahwa keberangkatan mereka akan menjadi satu peristiwa monumental terpenting dalam perkembangan Islam di Indonesia, khususnya bagi Ahmadiyah di Indonesia. Ketiga pemuda Indonesia itu segera sampai di Lahore dan sangat terkesan pada ajaran Ahmadiyah yang banyak mengubah berbagai aspek keimanan dan pemahaman mereka akan Islam, meskipun saat itu mereka mendapatinya dari Anjuman Isyaati Islam atau dikenal dengan nama Ahmadiyah Lahore. Segera ketiga pemuda itu mendapati bahwa sumber dari Ahmadiyah adalah dari Qadian, dan sekalipun ditentang dan dilarang oleh Anjuman Isyaati Islam (Ahmadiyah Lahore), ketiga pemuda itu pergi ke Qadian, pusat Jemaat Ahmadiyah yang didirikan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Ketiga pemuda Indonesia itu melanjutkan studi mereka di Madrasah Ahmadiyah. Tidak lama kemudian mereka merasa perlu membagi ilmu yang telah mereka terima itu dengan rekan-rekan mereka di Sumatera Tawalib. Mereka mengundang rekan-rekan pelajar mereka di Sumatera Tawalib untuk belajar di Qadian. Tidak lama kemudian duapuluh tiga orang pemuda Indonesia dari Sumatera Tawalib bergabung dengan ketiga pemuda Indonesia yang terdahulu, untuk melanjutkan studi juga baiat masuk ke dalam Jemaat Ahmadiyah.

Dua tahun setelah orang Indonesia yang pertama baiat ke dalam Ahmadiyah, pimpinan Ahmadiyah Qadian saat itu, Hadhrat Khalifatul Masih II, pergi ke

Inggris untuk menghadiri Seminar Agama-agama di Wembley, kemudian mengadakan kunjungan di Eropa.
Setelah Hadhrat Khalifah kembali dari lawatan ke barat, para pelajar Indonesia menginginkan sekali agar negara mereka, Indonesia, mendapatkan pengajaran langsung dari Hadhrat Masih Mau'ud a.s. melalui khalifahnya. Para pelajar kemudian mengundang Hadhrat Khalifatul Masih II dalam suatu jamuan teh, yang di dalamnya (alm) Haji Mahmud - juru bicara para pelajar Indonesia - menyampaikan sambutan dalam Bahasa Arab, mengungkapkan harapan mereka bahwa sebagaimana Hadhrat Khalifatul Masih II telah mengunjungi barat, mereka mengharapkan Hadhrat Khalifatul Masih II berkenan mengunjungi ke timur, yaitu ke Indonesia.

Kemudian, (alm) Maulana Rahmat Ali dikirim oleh Hadhrat Khalifatul Masih II sebagai muballigh ke Indonesia sebagai. Pada hari yang dibasahi hujan, pertengahan musim panas tahun 1925, Hadhrat Khalifatul Masih II, Hadhrat Haji Mirza Basyiruddin Mahmud Ahmad memimpin pelepasan (alm) Maulana Rahmat Ali berangkat ke Indonesia. Semenjak itulah, pondasi perkembangan Ahmadiyah Qadian di Indonesia telah diletakkan. Maulana Rahmat Ali tiba pertama kali di Tapaktuan, Aceh. Di sana ada beberapa orang Indonesia yang baiat masuk Ahmadiyah. Tidak lama kemudian Maulana Rahmat Ali berangkat menuju Padang, ibukota Sumatera Barat. Di Padang, titik balik terjadi, banyak kaum intelektual, ulama Islam dan tokoh-tokoh masuk ke dalam Ahmadiyah, demikian pula orang-orang biasa. Dan di Padang-lah pada tahun

1926 Ahmadiyah secara resmi berdiri sebagai suatu jemaat atau organisasi.
Pada tahun 1931 Maulana Rahmat Ali berangkat menuju Jakarta, ibukota Indonesia. Dan perkembangan Ahmadiyah semakin cepat, banyak kaum intelektual, orang terpelajar, tokoh-tokoh terkenal dan masyarakat ningrat masuk ke dalam Ahmadiyah. Dan di Jakarta-lah Pengurus Besar Ahmadiyah didirikan dengan (alm) R. Muhyiddin sebagai Ketua pertamanya.

Hadhrat Khalifatul Masih II juga mengirimkan beberapa muballigh, dan para pelajar Indonesia yang belajar di Qadian untuk pulang kembali. Tetapi perkembangan itu bukan tanpa perjuangan. Para ulama Indonesia, baik tradisional maupun modernis terus menyerang dan menentang. Banyak perdebatan resmi terjadi antara Ahmadiyah dan ulama Islam lainnya, dan yang terbesar adalah dilaksanakan di Jakarta pada tahun 1933.

Kisah Maulana Rahmat Ali
Dalam bukunya, "Gerakan Ahmadiyah di Indonesia", Prof. Dr. Iskandar Zulkarnain mencatat, Sumatra Barat merupakan pusat aktivitas penyebaran Ahmadiyah Qadian sebelum berkembang ke Jawa, meski sebenarnya benih pertama Ahmadiyah pertama ditebar di Tapaktuan, Aceh, pada 1925.

Semasa penjajahan, Sumatra Barat berstatus sebagai Karesidenan, Residentie Sumatra's Westkust. Daerah ini dulu sudah termasuk daerah yang cukup penting karena letaknya yang strategis, di mana pantai sebelah Barat Sumatra bagian tengah menjadi daerah penghubung ujung utra dan

ujung selatan Sumatra. Daerah pesisirnya (padang laut) menempati posisi strategis sebagai pintu gerbang masuknya segala sesuatu, baik yang bersifat materi maupun ideologi. Itu karena di sana tempo dulu terdapat pelabuhan dagang yang ramai, seperti Air Bengis, Sasah, Pariaman, Painan, Kambang dan Air Haji.
Pada masa itu, Indonesia memang banyak didatangi oleh para" pembaharu" Islam. Dalam situasi keagamaan seperti itulah Ahmadiyah yang datang dari India turut mewarnai gerakan keagamaan di Indonesia.

Pada tahun 1926, Maulana Rahmat Ali meninggalkan Tapaktuan menuju Padang. Dalam catatan sejarah, di kota ini, atas petunjuk Abdul Azis Shareef yang saat itu belajar di Qadian; Maulana Rahmat Ali tinggal di rumah Daud Bonggo Dirajo yang terletak di Pasarmiskin.
Setibanya di Padang, Rahmat Ali mulai melakukan tabligh seperti pada waktu ia tiba di Tapaktuan hingga ke daerah Padang Panjang dan Bukit Tinggi. Namun tabligh Rahmat rupanya mendapat penentangan dari ulama setempat. Akhirnya berdiri sebuah komite yang bernama "KOmite Mencari Hak" yang dipimpin oleh Tahar Sutan Marajo. Tujuannya untuk mempertemukan mubaligh Ahmadiyah dengan ulama Minangkabau.
Itu terjadi pada permulaan tahun 1926. Akan tetapi, penyelenggaraan debat tidak jadi dilaksanakan karena pihak alim ulama tidak datang kecuali hanya murid-muridnya saja sehingga para anggota komite merasa kecewa. Kelak, pada Reaksi lain, masih di tahun yang sama (1926), ayah Hamka, DR, H Abdul Karim Amrullah, mengecam keras paham

Ahmadiyah yang dibawa Rahmat Ali dan menganggap bahwa kaum Ahmadiyah berada di luar Islam. Bahkan lebih tegas lagi, dianggap sebagai kafir. Kecaman tersebut dituangkan dalam tulisannya yang berjudul Al Qaul ash-Shahih. Namun hal itu tidak menghambat perkembangan jemaat Ahmadiyah di Padang. Anggota Ahmadiyah pada awal berdirinya berjumlah 15 orang. Mereka antara lain, Mohammad Taher Sutan Marajo, Daud Gelar Bongso Marajo, dan lain-lain.

Dengan demikian, Maulana Rahmat Ali boleh disebut sebagai pembawa paham Ahmadiyah Qadian ke Indonesia bersama pemuda-pemuda Indonesia yang belajar di Qadian. Oleh karena itu, Maulana Rahmat Ali dipandang sebagai perintis Ahmadiyah Qadian di Indonesia yang dalam perkembangannya menjadi sebuah organisasi dengan nama Jema'at Ahmadiyah Indonesia.

Setelah berdiri sebagai organisasi di tahun 1929, Maulana Rahmat Ali beserta para pengikutnya kerap mendapat ejekan. Bunyi ejekan yang dilontarkan adalah, "lore! Lore! Lore!" Sebutan ini berasal dari nama kota Lahore. Rahmat Ali disoraki dengan kata-kata Dajjal, tukang sihir, dan pembawa nabi baru. Meski demikian, Iskandar mencatat, Maulana Rahmat Ali tetap melakukan tabligh ke daerah lain, seperti Bukittinggi, Payakumbuh, dan beberapa daerah lainnya. Dia dibantu oleh M Haji Mahmud yang saat itu baru kembali dari Qadian.

Dua Ahmadiyah Bertemu di Jawa

Tahun 1931, Rahmat Ali meninggalkan Sumatra menuju Jawa. Akan tetapi dia tidak pergi berdakwah ke Yogyakarta, sebab di sana telah bermukim mubaligh asal India dari paham Ahmadiyah Lahore. Ahmadiyah Lahore sudah lebih dulu dikenal di Jawa, tepatnya di Yogyakarta pada 1924, setahun lebih awal dibanding Ahmadiyah Qadian yang dikenal di Sumatra atau dua belas tahun setelah Muhammadiyah berdiri. Informasi mengenai kedatangan Ahmadiyah Lahore di Jawa tidak sejelas kedatangan Ahmadiyah Qadian di Sumatra. Kedatangan dua orang mubaligh dari Hindustan, Maulana Ahmad dan Mirza Wali Ahmad Big, tak begitu jelas siapa yang mengundangnya. Menurut sebuah sumber, Wali Ahmad Baigh sebenarnya ingin ke Manila, namun karena tidak ada biaya hidup yang cukup ia terpaksa tinggal di Indonesia.

Jika Ahmadiyah Qadian dikenal lebih progresif yang terang-terangan siap melakukan perdebatan dengan kaum muslimin, mubalig Ahmadiyah Lahore dalam penampilannya menampakkan kerendahan hati. Sasaran awalnya hanya sekelompok pemuda melalui pengajaran bahasa Inggris. Sasaran berikutnya baru masyarakat Islam Jawa, khususnya dari kalangan Muhammadiyah.

Ahmadiyah Lahore secara umum dipandang tidak begitu kontroversial jika dibanding dengan ajaran Ahmadiyah Qadian. Ahmadiyah Lahore tidak memperkenalkan Mirza Ghulam Ahmad sebagai nabi, tetapi hanya sebagai mujaddid, serta tidak

memandang kafir terhadap orang di luar Ahmadiyah. Pada awal kemunculannya, kedua aliran tersebut dapat menarik simpati, khsusnya di kalangan kaum muda. Ini disebabkan karena kajian Islam yang ditawarkan lebih modern, dalam arti lebih rasional dan liberal, meski dalam perjalanannya tetap menimbulkan konflik dan mendapat perlawanan keras dari kaum muslimin. Menurut Arnold J. Toynbee dalam bukunya A Study of History, tidaklah dapat dimungkiri bahwa kehadiran Ahmadiyah di Indonesia merupakan sebuah tantangan bagi umat Islam Indonesia, khsusnya para ulama dan tokoh-tokoh Islam. Apalagi setelah ada respons dari sebagian masyarakat Islam yang menyatakan diri mengikuti paham Ahmadiyah.

Salah satu respons positif muncul dari H.O.S Tjokoroaminoto. Meskipun Muhammadiyah telah mengambil jarak dan telah mengambil sikap tegas terhadap Ahmadiyah, namun hubungan Tjokroaminoto dengan Wali Ahmad Baig tetap berjalan baik. Bahkan konon, telah ada pembicaraan persahabatan secara tertutup yang mengakibatkan Muhammadiyah meminggirkan Sarekat Islam dan H.O.S Tjokroaminoto.

Ahmadiyah akhirnya berkembang di tanah Jawa, mulai dari Yogyakarta, Purwokerto, Wonosobo, Tasikmalaya, Garut, Surabaya, Bogor, Jakarta, dan daerah lainnya.

Ahmadiyah dari waktu ke waktu
Periode 1950-an merupakan periode perkembangan cepat namun juga periode yang penuh kepahitan bagi Ahmadiyah. Para pemberontak DI/TII,

membantai beberapa orang Ahmadiyah di Jawa Barat. Kesalahan mereka hanyalah bahwa mereka tetap teguh dalam keimanan mereka, menolak untuk keluar dari Ahmadiyah. Pada tahun 1953, pemerintah mengesahkan Jemaat Ahmadiyah sebagai badan hukum dalam Republik Indonesia. Organisasi ini berbadan hukum dari Menteri Kehakiman Republik Indonesia sejak 1953 (SK Menteri Kehakiman RI No. JA 5/23/13 Tgl. 13-3-1953). Ini membuka pintu tabligh lebih besar lagi. Pengaruhnya tampak pada tahun 1950-1970 ketika banyak tokoh negara yang sangat akrab dengan Ahmadiyah dan dekat dengan orang-orang Ahmadiyah.

Sebagaimana upaya-upaya negara-negara Islam untuk menghancurkan Ahmadiyah melalui Rabithah Alam al Islami semakin menjadi-jadi di awal 1970-an, para ulama Indonesia mengikuti langkah mereka. Maka ketika Rabithah Alam al Islami menyatakan Ahmadiyah sebagai non muslim pada tahun 1974, sebagaimana Majelis Nasional Pakistan melakukan hal yang sama, para ulama Indonesia juga terang-terangan tak menyukai Ahmadiyah. Sejak saat itu, Jemaat Ahmadiyah Indonesia menghadapi berbagai hambatan dan halangan dalam perkembangannya, baik dalam bidang tabligh maupun dalam bidang tarbiyat. Tahun 1974, MUI memberikan fatwa sesat terhadap Ahmadiyah. Halangan dan rintangan tersebut oleh kaum Ahmadiyah dimaknai sebagai penggenapan nubuwatan Nabi Muhammad s.a.w. bahwa para pengikut Imam Mahdi - pengikut sejati Rasulullah s.a.w. di akhir zaman - akan menghadapi keadaan yang sama dengan para sahabat Rasulullah s.a.w.,

sebagaimana disebutkan dalam Al Quran Surah Al Jumu'ah: 3-4.

Periode 1980-an adalah periode perjuangan sekaligus penekanan dari pemerintah dan para ulama. Banyak mesjid Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa. Majelis Ulama Indonesia merekomendasikan kepada pemerintah untuk menyatakan Ahmadiyah sebagai non-Islam. Banyak Ahmadi yang menderita serangan secara fisik. Selanjutnya MUI menetapkan Ahmadiyah sebagai aliran sesat.

Periode 1990-an menjadi periode perkembangan pesat Jemaat Ahmadiyah Indonesia. Perkembangan itu menjadi lebih cepat setelah Hadhrat Khalifatul Masih IV atba, Hadhrat Tahir Ahmad, mencanangkan program Baiat Internasional dan mendirikan Moslem Television Ahmadiyya (MTA).

Tahun 1999 saat Abdurrahman Wahid menjadi presiden keempat Republik Indonesia, Ahmadiyah seperti mendapat bapak asuh yang melindungi mereka. Secara terbuka Gu Dur, pangilan akrab Abdurrahman Wahid siap membela kaum Ahmadiyah dari "serangan" umat Islam yang tak sepakat dengan ajaran Ahmadiyah.

Tahun 2000 warga Ahmadiyah berhasil menggapai mimpi lamanya untuk mendatangkan pimpinan Ahmadiyah internasional yag berkedudukan di London, Inggris, ke Indonesia. Pimpinan tertinggi Ahmadiyah Hadhrat Mirza Tahir Ahmad ke Indonesia datang dari London menuju Indonesia. Ketika itu dia sempat bertemu dan mendapat

sambuatan baik dari Presiden Republik Indonesia, Abdurahman Wahid dan Ketua MPR, Amin Rais.

Tahun 2005, MUI menegaskan kembali fatwa sesat kepada Ahmadiyah. Akibatnya, banyak mesjid Ahmadiyah yang dirubuhkan oleh massa. Selain itu, banyak Ahmadi yang menderita serangan secara fisik. Atas nama Pemerintah Indonesia, Menteri Agama, Menteri Dalam Negeri dan Jaksa Agung pada tanggal 9 Juni 2008 telah mengeluarkan Surat Keputusan Bersama, yang memerintahkan kepada penganut Ahmadiyah untuk menghentikan kegiatannya yang bertentangan dengan Islam. Penyerbuan yang menimpa warga Ahmadiyah di Kampung Peundeuy, Desa Umbulan, Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Banten, Ahad (6/2) pukul 10.45 yang mengakibatkan tewasnya tiga orang warga Ahmadiyah adalah peristiwa tragis paling aktual, setelah sebelumnya basis-basis mereka di Parung, Lombok Barat, Makassar, dan tempat-tempat lainnya diobrak-abrik massa.

AGAMA AHMADIYAH, MUSKIL![22]

Anick H.T.[23]

Lagi-lagi, kekerasan dan persekusi terhadap warga Ahmadiyah membawa pada kesimpulan polemik yang mengarah ke solusi yang muskil: menjadikan Ahmadiyah sebagai agama baru di luar Islam. Tak kurang, Direktur Lembaga Pertahanan Nasional Muladi dan Ketua Komisi VIII DPR Abdul Kadir Karding mengusulkan solusi tersebut. Begitu juga Menteri Agama Suryadharma Ali. Muladi merujuk kasus Pakistan, yang menurut dia menjadikan Ahmadiyah sebagai agama baru untuk mencegah terjadinya kekerasan. Bahkan Wakil Ketua DPR Priyo Budi Santoso menyatakan pemerintah berwenang menjadikan Ahmadiyah sebagai agama baru.

---

[22] Koran Tempo, 12 Februari 2011

[23] Penggiat Aliansi Kebangsaan untuk Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan

Solusi ini muskil, dan bahkan bertentangan dengan akal sehat kita, karena beberapa fakta. Pertama, Pakistan justru adalah contoh buruk perlakuan terhadap warga Ahmadiyah. Meski dianggap kelompok minoritas tersendiri sejak 1974, dan dinyatakan sebagai nonmuslim pada 1984, persekusi, kekerasan, dan pembunuhan terhadap warga Ahmadiyah tidak pernah surut. Kasus besar terakhir terjadi pada 28 Mei 2010, ketika tujuh orang bersenjata senapan dan granat menyerang secara membabi buta dua masjid Ahmadiyah di Model Town dan Garishaw saat warga Ahmadiyah menjalankan salat Jumat. Serangan itu menewaskan lebih dari 90 penganut Ahmadiyah. Kebijakan negara Pakistan itu sendiri sangat diskriminatif dalam sudut pandang kebebasan beragama karena kemudian, dalam Undang-Undang Tahun 1984, menjalankan keimanan dianggap sebagai tindakan kriminal.

Kedua, di Indonesia sudah sangat jelas beberapa preseden di mana beragama sendiri bukanlah jaminan keselamatan dan jaminan tidak adanya kekerasan. Bahkan terhadap kelompok agama yang dianggap sebagai "agama resmi" di Indonesia saja sudah sangat nyata kekerasan itu terjadi. Kasus Temanggung serta ratusan kasus penutupan dan perusakan gereja serta tempat ibadah lain menunjukkan itu. Kita juga memiliki preseden kasus agama-agama yang secara internasional sudah diakui serta dideklarasikan sebagai agama sendiri yang masih saja menerima perlakuan diskriminatif dan menjadi obyek kekerasan, seperti penganut agama Bahai, Sikh, Yahudi. Kita pun juga disodori fakta dihukumnya Lia Eden dan Abdurrahman, yang

sudah mendeklarasikan komunitasnya sebagai komunitas di luar Islam.

Ketiga, jika Agama Ahmadiyah dideklarasikan, seperti halnya di Pakistan dan juga disebut-sebut oleh beberapa tokoh yang mengusulkan hal itu, sebagai konsekuensinya: tempat ibadah Ahmadiyah tidak boleh disebut masjid, tidak boleh ada azan, ibadahnya tidak boleh salat, dan seterusnya, yang intinya adalah tidak boleh ada ajaran dan ritual yang "menyerupai" Islam, karena menyerupai berarti menodai. Logika inilah yang menjerat Lia Eden karena menggunakan terma-terma Islam dalam ajarannya. Juga yang membuat Majelis Ulama Indonesia Losarang memfatwa sesat komunitas suku Dayak Bumi Segandu Losarang, karena salah satu ritualnya "menyerupai" perhelatan dalam tradisi Islam.

Ini juga tidak bisa diterima akal sehat karena lebih dari 200 ribu pengikut Ahmadiyah justru harus meninggalkan apa yang mereka yakini sebagai kebenaran, sebagai keyakinan yang menghubungkan mereka dengan Tuhan, sebagai jalan hidup mereka turun-temurun, seperti halnya kita meyakini agama kita.

Keempat, tampaknya kita perlu melihat kembali bahwa satu-satunya perbedaan prinsipiil antara Ahmadiyah dan Islam lainnya adalah keyakinan bahwa ada nabi setelah Nabi Muhammad SAW, yang adalah Imam Mahdi yang dijanjikan. Sementara dalam pandangan kaum Asy'ari umumnya Imam Mahdi yang dijanjikan adalah Nabi Isa AS (yang juga nabi), yang akan turun pada akhir

zaman nanti, dalam pandangan Ahmadiyah, Imam Mahdi yang dijanjikan adalah Mirza Ghulam Ahmad, sambil perlu digarisbawahi bahwa Ahmadiyah juga meyakini bahwa saat inilah akhir zaman itu. Di luar perbedaan itu, tidak ada perbedaan prinsipiil lainnya. Catatan lainnya adalah, dalam pandangan Ahmadiyah, posisi kenabian Mirza Ghulam Ahmad berbeda dengan posisi kenabian Nabi Muhammad SAW, karena Mirza Ghulam Ahmad tidak membawa syariat sendiri, melainkan menegaskan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Bahkan kalimat Mirza Ghulam Ahmad yang sering dikutip warga Ahmadiyah adalah "dibandingkan Nabi Muhammad SAW, aku tidak sebanding bahkan dengan setitik debu yang menempel di kaki Muhammad SAW".

Kita pun perlu mengingat bahwa Islam memiliki sejarah panjang perbedaan pandangan dan penafsiran, bahkan pada tingkat akidah yang sangat prinsipiil. Sejarah polemik dan pengkafiran oleh dan terhadap Mu'tazilah, Khawarij, Asy'ariyah, Maturidiyah, dan seterusnya sepeninggal Nabi Muhammad SAW dengan gamblang memberi pelajaran kepada kita tentang hal itu.

Kelima, kita juga perlu menegaskan kembali bahwa Indonesia bukan negara agama, bukan negara Islam, yang menggunakan ukuran kebenaran berdasarkan agama semata. Kita telah menyepakati membangun sebuah negara yang tidak membenci agama, tapi tidak pula didasarkan pada ukuran satu agama (apalagi satu aliran agama) untuk membuat kebijakan. Negara ini membedakan antara dosa dan pelanggaran hukum. Dalam konteks ini, negara harus netral agama. Dan pemerintah tidak memiliki

kewenangan menentukan penafsiran yang ini lebih benar daripada penafsiran yang itu.

Akhirnya, fakta-fakta kemuskilan di atas semestinya membawa kita untuk menengok kepastian lain: bahwa kekerasan adalah pelanggaran hukum, diskriminasi adalah pelanggaran hak asasi manusia. Karena itu, negara ini harus mencari solusi untuk menjadikannya zero tolerance terhadap kekerasan. Dan saya kira dalam hal ini kita sepakat dengan kesimpulan Presiden SBY menanggapi kasus Cikeusik bahwa perangkat negara sangat mencukupi untuk melakukan tindakan antisipatif dan preventif terhadap gejala kekerasan, dan bukan hanya menjadi pemadam kebakaran. Yang terakhir itu pun terjadi hanya dalam beberapa kasus. Kebanyakan kasus lainnya, terjadi pembiaran demi pembiaran oleh aparat negara, kalau tidak malah turut berada di barisan pelaku dan legitimator kekerasan.

Semoga beberapa pernyataan terakhir Presiden SBY untuk mengantisipasi dan melawan kekerasan adalah sebentuk komitmen, bukan sekadar pemanis bibir, atau juga pemadam kebakaran.

AHMADIYAH DISAYANG, AHMADIYAH DITENDANG[24]

M Bambang Pranowo[25]

Tahun 1907, seorang wanita dari kalangan elite Jerman, Carolyn, masuk Islam. Putri keluarga turunan bangsawan Prusia ini tertarik Islam setelah membaca buku-buku agama Islam yang bagus dan berstandar Eropa.

Masuk Islamnya Carolyn sangat menggemparkan orang Jerman saat itu. Maklumlah, awal abad ke-20, wajah Islam di Eropa masih terlihat prengus dan kotor. Propaganda politik dan media massa di Eropa terhadap wajah Islam yang bengis dan menakutkan masih menghantui bangsa Jerman. Masuk Islamnya Carolyn barangkali adalah momentum penting dari "perkenalan" Islam di Jerman— negara termaju dan

---

[24] Dimuat Okezone.com, Jum'at, 11 Februari 2011

[25] Guru Besar UIN Jakarta, Direktur Lembaga Kajian Islam dan Perdamaian

terbesar di dunia saat itu setelah Inggris Raya. Islamnya Carolyn pun membawa dampak besar: orang Eropa, khususnya Jerman, mulai sedikit mengurangi “alergi”-nya pada Islam. Keterkejutan berikutnya terjadi lagi pada 1982. Sebuah masjid besar berdiri di Kota Pedro Abad, kota kecil di Provinsi Cordova, Spanyol.

Masyarakat Spanyol ramai membincangkan berdirinya Masjid Basyarah yang megah itu karena inilah masjid pertama yang dibangun di Spanyol dalam kurun 750 tahun setelah musnahnya kejayaan Islam di Eropa yang berpusat di Negeri Matador itu. Bagi bangsa Eropa Barat yang pernah diduduki imperium Islam selama 750 tahun, kehadiran masjid tersebut membangkitkan kembali kenangan kekalahan Eropa yang Kristen di tangan Imperium Turki Osmani yang Islam. Lalu, 21 tahun kemudian, tepatnya tahun 2003, masyarakat Eropa kembali dikejutkan oleh berita dibangunnya masjid Islam termegah dan terbesar di Eropa Barat, yaitu Masjid Baitul Futuh, di Distrik Morden, Kota London, Inggris.

Majalah berkala di Inggris The Informer menyebutkan bahwa Masjid Baitul Futuh merupakan salah satu bangunan dari 50 bangunan terkenal dan terbaik di dunia. Pada 2003, masyarakat Eropa juga dibuat tercengang dan kagum ketika media-media Eropa memberitakan bahwa umat Islam di Jerman dalam kurun waktu 50 tahun ke depan akan membangun 100 buah masjid di seluruh Jerman. Salah satunya yang telah sangat menggemparkan masyarakat Jerman, khususnya masyarakat Kota Berlin, ialah pembangunan Masjid Khadijah di Kota

Berlin pada akhir 2008. Setelah itu, peresmian Masjid Mubarak di Distrik Saint Prix, Paris, Prancis.

Orang Eropa yang menghargai kebebasan dan hak asasi manusia tampaknya menyokong pembangunan tempat-tempat ibadah Islam tersebut. Ini terjadi karena ajaran Islam yang disebarkan di masjid-masjid itu mengusung tema love for all, hatred for none (cinta kepada siapa pun, tidak benci kepada siapa pun). Saat ini, sudah ribuan, bahkan jutaan, buku diterbitkan di Amerika, Eropa, Asia, dan Australia oleh umat Islam yang membangun masjid-masjid megah di Eropa tersebut. Jutaan orang telah diajak memahami Islam yang agung, mulia, dan penuh kasih melalui buku-buku itu.

Kebanggaan

Di pihak lain, nun jauh dari Eropa, dalam sebuah pengajian akbar yang dihadiri ribuan umat Islam di Yogyakarta, awal tahun 1980-an, seorang dai terkenal KH Ir HA Syahirul Alim, MSc, dosen kimia Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) UGM, dengan bangga menyatakan bahwa akhir abad ke-20 merupakan momentum kembalinya Islam di pentas ilmu pengetahuan tingkat dunia. Saat itu, umat Islam di seluruh dunia sedang menikmati euforia “Nobel Fisika” yang diterima Prof Dr Abdus Salam dari Pakistan pada 1979.

Prof Dr Ahmad Baiquni, ahli fisika nuklir, yang bersahabat baik dengan Abdus Salam diundang berceramah di mana-mana di Indonesia untuk menjelaskan kesesuaian ayat-ayat Alquran dengan ilmu pengetahuan alam yang telah mengantarkan

Abdus Salam meraih Nobel Fisika yang amat bergengsi itu. Penerbit Pustaka Bandung secara khusus menerbitkan buku kecil berjudul Islam dan Ilmu Pengetahuan karya Prof Baiquni yang di dalamnya menjelaskan penemuan sang nobelis Abdus Salam tersebut. Salam menjadi penerang sains Islam dan menjadi penggugah kaum muslimin untuk kembali meraih kejayaan di bidang sains yang pernah digenggamnya pada abad ke ketujuh sampai ke-15, tulis Republika.

Harian Islam terbesar di Indonesia ini juga memuji Salam sebagai saintis Islam terbesar dan ilmuwan muslim pertama yang mendapatkan hadiah Nobel paling bergengsi di bidang fisika atom di tengah terpuruknya sains Islam dalam lima abad terakhir. Abdus Salam kelahiran Pakistan, 29 Januari 1926 itu meraih gelar doktor fisika dalam usia 26 tahun dari Cambridge University, Inggris. Abdus Salam dalam penelitiannya berhasil menemukan fakta bahwa sesungguhnya semua gaya yang ada di jagat raya yaitu 'gaya gravitasi, elektromagnet, nuklir kuat, dan gaya nuklir lemah' hakikatnya merupakan satu kesatuan. Ide penelitian Abdus Salam ini, menurut pengakuannya, terinspirasi dari pernyataan Alquran dalam Surah Al-Mulk ayat 3 tentang keseimbangan ciptaan Allah.

Abdus Salam meninggal tahun 1996. Dunia Islam berbelasungkawa amat dalam atas kepergiannya. Dua pemimpin Pakistan yang amat bermusuhan, Benazir Bhuto dan Ziaul Haq, bersatu memberikan gelar pahlawan Pakistan sejati untuknya. Kerajaan Arab Saudi yang menggelar karpet merah ketika Abdus Salam datang ke Tanah Suci ikut

belasungkawa atas wafatnya Salam. Mereka sayang kepada Abdus Salam karena beliau telah mengharumkan nama Islam di pentas internasional. Lalu, siapakah Prof Abdus Salam yang punya energi luar biasa untuk mencari titik temu ayat-ayat Alquran dengan ilmu pengetahuan alam itu? Umat Islam yang mana yang membangun masjid megah di Spanyol setelah 750 tahun nama Islam terkubur di Negeri Real Madrid itu?

Buku karya siapakah yang berhasil mengislamkan Carolyn, wanita bangsawan Prusia yang kemudian membalikkan citra Islam di Jerman itu? Ternyata, mereka semua adalah orang-orang Ahmadiyah. Abdus Salam adalah orang Ahmadiyah. Yang membangun masjid di Spanyol juga orang Ahmadiyah. Buku yang dibaca Carolyn juga karya orang Ahmadiyah. Orang-orang Ahmadiyah punya banyak prestasi luar biasa karena punya prinsip mendahulukan cinta dan karya dalam beragama. Salah satu tafsir Alquran yang fenomenal di dunia, The Holy Quran, karya Maulana Muhammad Ali, intelektual Ahmadiyah, menjadi bacaan yang menginspirasi tokoh-tokoh pejuang Indonesia seperti Bung Karno dan HOS Cokroaminoto. Di dunia, The Holy Quran juga menjadi rujukan kajian Islam di Eropa dan Amerika.

Tapi bagaimana kini di Indonesia? Orang Ahmadiyah yang telah mengharumkan nama Islam di dunia internasional itu kini ditendang. Rumahnya dihancurkan. Mereka dicerca, mereka disiksa. Negeri dengan 200 juta umat Islam itu lupa bahwa sumbangan Ahmadiyah terhadap syiar Islam itu luar biasa. Orang Ahmadiyah yang jumlahnya jutaan di

dunia tampaknya hanya bisa bersabar menunggu redanya amarah masyarakat Indonesia yang, katanya, cinta Rasul Muhammad itu.

Seandainya umat Islam bertanya kepada Jalaluddin Rumi dan Ibnu Arabi, apa bedanya antara jamaah Ahmadiyah dan jamaah Islam Ahli Sunnah, jawabannya niscaya seperti ini: kedua jamaah ini sama-sama mencintai Allah dan Rasul-Nya, Muhammad. Sampai titik ini, marilah kita merenung: Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak manusia, agar sesama manusia saling mengasihi dan saling mencintai. Bukan sebaliknya, menyerang dan menyiksa manusia hanya karena perbedaan paham seperti di Pandeglang dan Bogor.(*)

SOLUSI KASUS AHMADIYAH [26]

Dawam Rahardjo [27]

TEMPO Interaktif, Dalam diskusi di suatu stasiun TV, KH Dr Mustafa Ya'qub mengeluarkan pandangan tentang solusi kasus Ahmadiyah dengan mengajukan dua usul alternatif. Pertama, membubarkan Ahmadiyah dan menjadikannya organisasi terlarang sebagaimana telah dilakukan terhadap PKI. Dan jika ingin tetap diakui sebagai muslim, bekas anggota Ahmadiyah harus »kembali kepada ajaran Islam yang benar", menurut Majelis Ulama Indonesia (MUI), sebagai pemegang otoritas keagamaan di Indonesia atau Departemen Agama sebagai otoritas politik yang mengatur kehidupan beragama. Kedua, meminta kepada Jemaat

[26] Sumber Utama: Koran Tempo, 11 Februari 2011

[27] Cendekiawan Muslim

Ahmadiyah untuk mendirikan agama baru di luar Islam, dengan konsekuensi tidak boleh menjalankan syariat Islam atau mendasarkan doktrin keagamaannya kepada Al-Quran dan Sunnah. Pandangan itu secara implisit menyatakan bahwa, jika salah satu dari alternatif itu tidak dijalankan, tindak kekerasan dari umat Islam akan tetap berlangsung, yang artinya tidak bisa ditolak pembenarannya. Menurut dia, salah satu dari dua pilihan itu, jika dilaksanakan, akan menyelesaikan masalah hingga tuntas.

Dalam komentarnya, Muhammad Guntur Romli menjelaskan bahwa solusi mengeluarkan Ahmadiyah dari lingkungan Islam sudah dilaksanakan di Pakistan, tetapi ternyata tidak menyelesaikan masalah, terbukti diskriminasi dan tindakan kekerasan terus saja berlangsung terhadap Jemaat Ahmadiyah dan agama-agama lain yang semula berkaitan dengan Islam, seperti Bahai. Doktrin »bagimu agamamu, bagiku agamaku" (lakum dinukum waliyaddin), sebagaimana dikemukakan oleh Ya'qub, ternyata tidak berlaku. Karena itu, solusinya bagi Guntur adalah perlindungan hukum oleh negara kepada setiap warga negara yang memiliki hak-hak sipil tanpa memandang perbedaan ras, suku, agama, atau aliran politik selama tidak melanggar hukum dan undang-undang.

Solusi alternatif pertama Ya'qub bisa saja dijajaki. Prosedurnya adalah, MUI sebagai wakil umat Islam bisa mengajukan gugatan tertentu, misalnya penodaan agama yang dilakukan oleh Jemaat Ahmadiyah sebagaimana dikemukakan oleh Ya'qub.

Namun penggugat harus bisa membuktikan bahwa keyakinan dan kegiatan Ahmadiyah itu bersifat melanggar hukum dan undang-undang, misalnya melakukan aksi-aksi kekerasan, melakukan provokasi yang menimbulkan keresahan masyarakat atau melakukan pembohongan terhadap publik. Demikian pula perlu diajukan dasar hukumnya, bahwa negara bisa menghakimi atau menghukum dan mengkriminalkan suatu keyakinan pribadi atau kelompok masyarakat dalam konteks negara Pancasila. Dalam hal ini pengadilan harus mendasarkan diri atau berpegang pada ketentuan konstitusi, khususnya UUD 1945 mengenai dasar negara, yaitu Ketuhanan Yang Maha Esa dan kebebasan beragama serta menjalankan ibadah menurut agama dan keyakinan masing-masing.

Sepanjang yang dicatat dalam buku, tesis, disertasi, atau hasil pemantauan dan evaluasi yang dilakukan oleh LSM, misalnya Setara Institute atau Wahid Institute, bahkan lembaga pemerintah seperti Departemen Agama dan Majelis Ulama Indonesia, Ahmadiyah tidak pernah melakukan kegiatan yang melanggar hukum status sosial. Di lingkungan Ahmadiyah sendiri juga tidak pernah terjadi konflik internal, apalagi eksternal. Bahkan Ahmadiyah hanya akhir-akhir ini menjadi sasaran dan korban aksi-aksi kekerasan dari kelompok-kelompok umat Islam sendiri. Ketika telah menjadi korban aksi-aksi kekerasan itu pun, pimpinan Ahmadiyah melarang anggotanya membalas dengan kekerasan. Terhadap pemerintahan di Indonesia dan di seluruh dunia, Jemaat Ahmadiyah melarang dirinya dan anggotanya melakukan kegiatan politik, apalagi melakukan oposisi terhadap pemerintah yang sah.

Ahmadiyah adalah organisasi Islam yang menerima prinsip sekularisme yang bergerak di wilayah civil society. Karena itu, anggota Ahmadiyah dinilai sebagai warga negara yang baik di semua negara Barat yang sekuler dan diizinkan mendirikan kantor pusatnya di London, Inggris, bahkan melakukan dakwah secara berbudaya. Jika akan dibubarkan, apa salah Ahmadiyah, selain percaya kepada Islam mengikuti misi Ahmadiyah mengikuti mazhab Hanafi

Jika opsi kedua saran Ta'qub yang diikuti, maka itu adalah langkah murtad yang tidak dikehendaki oleh Ahmadiyah. Murtad adalah hak asasi manusia menurut Dokumen Hak Asasi Manusia PBB. Tapi misi Ahmadiyah ketika didirikan adalah justru ingin merestorasi syariat Islam di India yang dinilai oleh Ghulam Ahmad telah menyimpang dan mengalami distorsi. Memang berbeda dengan aliran Islam yang lain, visi Ahmadiyah bukanlah dalam versi hukum fikih, melainkan mengikuti haluan tasauf atau spiritualisme dan, karena itu, doktrin yang paling mendasar dari Ahmadiyah adalah kasih sayang dan perdamaian dan menolak aksi kekerasan.

Untuk mendirikan agama baru, tidak mungkin dilakukan oleh Ahmadiyah, karena Ghulam Ahmad tidak punya konsep keagamaan selain Islam. Ia mengibaratkan dirinya sebagai bulan dan Muhammad sebagai matahari, sehingga ia hanya merupakan pantulan dari sinar Muhammad (al-Nur al-Muhammady). Ia sebenarnya tidak menamakan diri sebagai nabi pembawa syariat baru, melainkan hanya utusan Tuhan yang membawa kabar baik, yaitu seruan kasih sayang dan perdamaian. Ia tidak

pernah mengaku membawa kitab suci sendiri, melainkan hanya membuat catatan tentang ilham-ilham kenabian yang diperolehnya. Salah satu keistimewaan, bahkan Ghulam Ahmad dan putranya, Basyiruddin Mahmud Ahman, telah menulis kitab Tafsir Al-Quran yang berjilid-jilid tebalnya.

Dan jika Ahmadiyah diminta mendirikan agama baru, apakah mereka diperbolehkan mengikuti ajaran Al-Quran dan Sunnah bermazhab Hanafi? Apakah mereka boleh menjalankan rukun Islam yang lima dan diperbolehkan menunaikan ibadah haji? Pengalaman di Pakistan, mereka tidak diperbolehkan salat di masjid dan tidak boleh melakukan ibadah haji, karena mereka dianggap sebagai non-muslim. Hal ini berarti melanggar kebebasan beragama di negara Pancasila.

Atas dasar analisis dan argumen di atas, solusi tuntas untuk kasus Ahmadiyah adalah sebagai berikut. Pertama, mencabut SKB Tiga Menteri yang ternyata memicu aksi kekerasan itu. Kedua, mengembalikan fungsi Departemen Agama sebagai wakil NKRI menjadi lembaga penegak konstitusi dan merestorasi hak-hak sipil, khususnya kebebasan beragama. Ketiga, mencabut fatwa MUI yang menghakimi Ahmadiyah sebagai aliran sesat yang dampaknya melegitimasi tindakan kekerasan atas nama agama. Majelis ulama sendiri juga perlu direformasi dari otoritas keagamaan yang seolah-olah pemilik hak paten agama Islam, atau sebagai lembaga penjaga akidah Islam, menjadi lembaga komunikasi internal di antara kelompok-kelompok Islam serta antara Islam dan kelompok agama lain.

Perlu diingat, dewasa ini dikatakan bahwa agama itu, khususnya Islam, tidak mengajarkan kekerasan. Namun, kenyataannya, kehidupan agama adalah sumber konflik yang menimbulkan disintegrasi nasional. Sementara itu, berkembang pula persepsi bahwa Indonesia meluncur ke arah ‘negara gagal’, khususnya dalam menegakkan hukum dan keamanan bagi warganya. Kegagalan ini tampak jelas dalam kegagalannya mencegah timbulnya aksi-aksi kekerasan atas nama agama. Karena itu, pemecahan konflik atas nama agama yang terus-menerus terjadi itu harus diselesaikan hingga tuntas.

KATA PENUTUP

"SIAPA TAK KENAL MAKA TAK SAYANG"

Begitu banyak kedukaan menyelimuti manusia sebagai akibat dari tertimpa bencana. Bencana bisa berupa bencana alam dan bencana kemanusiaan. Perbuatan manusia yang melampaui batas dalam mengeksploitasi alam menimbulkan banyak perubahan bagi keseimbangan alam. Demikian pula halnya ketika perbuatan manusia melampaui batas-batas kemanusiaan, akan menimbulkan ketimpangan kehidupan manusia. Manakala semua peristiwa itu sudah terjadi, ada sebagian orang merasa Tuhan sangat marah, ganas dan sadis, hal ini sungguh tidak mungkin – *na'udzubillah*. Dapat dipastikan pemikiran paradoksal semacam ini karena mereka tidak mengenal Tuhan dengan baik dan penuh hikmah.

Pandangan Islam tentang keindahan dan kebaikkan sifat-sifat Tuhan tertuang dalam Al-Fatihah, surat pertama kitab suci Al-Qur'an. Dan di dalam Al-Qur'an semua sifat-sifat hanya dinisbahkan kepada Tuhan, sehingga semua nama-nama sifat *kamil* (Maha-Sempurna) hanya terdapat di dalam Tuhan yang Tunggal (Maha-Esa). Terdapat **empat macam sumber** sebagai dasar bagi semua kebaikkan sifat-sifat Tuhan, dan sesuai urutannya, yakni *Robbul 'alamin* (Tuhan Maha-Pencipta Seluruh Alam), Rahman atau *Rahmaniyyat* (Maha-Pemurah), Rahim atau *Rahimiyyat* (Maha-Pengasih) dan *Maliki yawmiddin* (Maha-Pemberi Keadilan).

Pertama, Allah *subhanahu wata'ala* , Tuhan yang mencipta sekaliyan alam - *Robbul 'alamin*, pencipta semua makhluk, kemudian Tuhan memeliharanya sampai ke peringkat kesempurnaan, memberi pertolongan sampai ke tingkat kemampuan yang sempurna. Apapun yang diperlukan makhluk-Nya di alam semesta ini, Dia menyediakan keperluan-keperluan pendukungnya, tidak terkecuali bagi makhluk manusia, Tuhan menyediakan keperluannya mulai dari yang kecil sederhana hingga yang besar dan kompleks. Sifat *Rob* ini berjalan sebagai **sentral dinamika dari semesta alam**, tidak terkecuali perilaku manusia. Apapun yang terjadi dan sedang terjadi, Tuhanlah yang mengendalikan. Kepada makhluk manusia, Allah *ta'ala* memberi manfaat yang paling besar untuk memelihara alam ruang geraknya, yang tampak pada alam ini, betapa semua makhluk diciptakan untuk memberi manfaat bagi manusia. Oleh karena itu, telah diingatkan kepada manusia agar lebih banyak lagi mengharap karunia dari pada-Nya dan memberi keyakinan yang dalam bahwa kekuasaan Allah *ta'ala* sangat luas bagi **manfaat kehidupan** manusia.

Kedua, Allah *ta'ala* yang memberi kemurahan begitu melimpah sebagai perwujudan sifat *Rahmaniyyat*, Dia memberi bentuk dan rupa bagi semua makhluk bernyawa, sesuai dengan kondisi dan keperluannya, tidak terkecuali makhluk manusia. Dia menyediakan semua fasilitas dan kekuatan yang diperlukan oleh makhluk-Nya sesuai keadaan masing-masing. Semisal, Dia menciptakan begitu kokoh dan kuat dada seekor burung untuk menghadapi tantangan angin, burung mengepakkan sayapnya yang kuat

untuk terbang jauh bermil-mil, demikian pula halnya dengan makhluk hidup lainnya. Manusia mendapat perlakuan *Rahmaniyyat* – **kemurahan yang paling banyak** dibanding dengan makhluk lainnya. Dikarenakan demi memenuhi semua keperluan-keperluan manusia, setiap makhluk dan benda berkorban untuknya, luar biasa, maka **bersyukurlah**.

Ketiga, Allah *ta'ala* yang karena sifat *Rahimiyyat* - kasih dan sayang-Nya kepada manusia maka Dia mengabulkan *do'a* dan *thadaru* serta *amal shaleh* manusia. Dia melindungi manusia dari musibah, bencana dan kebinasaan akibat perbuatan-perbuatan manusia sendiri. Dan perlakuan *Rahimiyyat* ini hanya diberikan kepada manusia, sedangkan *Rububiyyat* dan *Rahmaniyyat* dinikmati oleh semua makhluk ciptaan-Nya. Jika munusia tidak berusaha menikmati manfaat dari sifat Rahimiyyat dan tidak pula mengenalnya maka keadaan mereka tidak ubahnya seperti keadaan binatang dan bebatuan.

Keempat, sifat yang tercantum dalam Al-Fatihah adalah *Maliki yawmiddin* merupakan sifat Allah ta'ala yang memberikan hasil dari upaya manusia atas suksesnya memperoleh *Rahimiyyat*. Ikhtiar manusia melalui usaha yang keras dan do'a yang khusuk membuka peluang untuk meraih sukses, yakni terkabulnya atas ijin Allah ta'ala. Dia mendengar do'a, menerima amal shaleh dan meridhai usahanya sebagai ibadah serta memberinya kesuksesan atas pekerjaan yang dilakukannya. Dengan perantaraan

Maliki yawmiddin, Dia memberi buah atau hasil dari pekerjaan manusia, yakni memberi buah atau hasil dari pada do'a-do'a yang dipanjatkannya. Jika Allah ta'ala hendak menunjukkan sifat Maliki yawmiddin maka sejauhmana manusia itu mampu menangkapnya. Dengan memahami sifat-sifat Allah ta'ala dan memperhatikan keindahan serta kebaikkan-Nya, sambil mengambil manfaat dari padanya, jika manusia berbuat amal shaleh, terus berdo'a dan beribadah maka ia akan memperoleh ganjaran istimewa dari-Nya. Demikian pula sebaliknya, jika yang dilakukan amal keburukan maka buruk pula hasilnya yang akan diterima, sebagaimana "hukuman yang kalian terima adalah sesuai dengan setiap perbuatan buruk yang kalian lakukan".

Allah ta'ala tidak berbuat dzalim kepada siapapun, oleh sebab itu kenalilah sifat-sifat Allah ta'ala, dan gantungkan hidup kita kepada-Nya, sujudlah dihadapan-Nya, raihlah banyak-banyak karunia-Nya. **Siapa tak kenal, maka tak sayang!**

LOVE FOR ALL HATRED FOR NONE

PERPUSTAKAAN ARIF RAHMAN HAKIM

Perpustakaan ini sebenarnya lebih tepat disebut “Taman Pustaka” karena koleksinya cenderung spesifik, yakni berisi buku-buku tentang khasanah ilmu keagaan, terutama agama Islam. Khalayak masyarakat yang datang berkunjungpun orang-orang yang mempunyai tujuan khusus, misalnya Mahasiswa Pasca Sarjanan (S2 dan S3) yang thesis atau desertasinya seputar persoalan Ahmadiyah. Umumnya mereka datang dengan terlebih dahulu membuat janjian waktu dengan nara sumber yang bisa diajak diskusi. Kemudian setelah mereka berdiskusi memperoleh informasi dan petunjuk ‘buku apa’ yang seharusnya dibacanya. Di area perpustakaan ini difasilitasi Wi-Fi Hot Spot sehingga jika diperlukan mereka yang membutuhkan akses internet dapat dengan mudah dilakukan. Biasanya situs yang diakses berkaitan dengan topik kajian, misalnya: www.alislam.org Fasilitas lain berupa siaran Muslim Television Ahmadiyya (MTA TV) yang dalam siarannya 24 jam bermaterikan kajian2 moral dan akhlaq yang baik.